

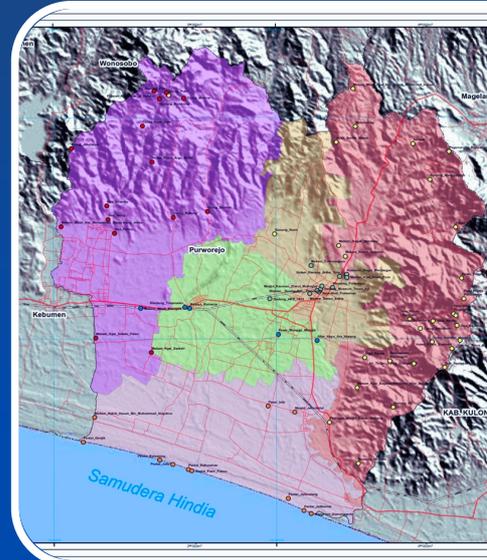


**PT. CITRA GAMA SAKTI**  
Consultant Company

**2023**

# LAPORAN AKHIR

Jasa Studi Penelitian dan  
Bantuan Teknik – Penelitian dan  
Pengembangan Pariwisata



**BADAN PERENCANAAN  
PEMBANGUNAN DAERAH DAN  
PENELITIAN PENGEMBANGAN  
KABUPATEN PURWOREJO**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya, sehingga kita semua dalam perlindunganNya. Laporan ini merupakan produk Laporan Akhir yang merupakan bagian dari Pekerjaan Kajian Evaluasi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Purworejo, BAPPEDALITBANG Kabupaten Purworejo tahun anggaran 2023.

Semoga apa yang tertuang di dalam laporan ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi instansi terkait namun dapat dioptimalkan untuk kepentingan khalayak luas.

Yogyakarta, Desember 2023  
PT. CITRA GAMA SAKTI

Penyusun

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Maksud dan Tujuan .....	1
1.3. Ruang Lingkup .....	2
1.3.1. Lingkup Wilayah.....	2
1.3.2. Lingkup Kegiatan.....	6
1.4. Metodologi .....	6
1.4.1. Kerangka Pendekatan .....	6
1.4.2. Tahapan Pelaksanaan Pekerjaan.....	11
<b>BAB II KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN.....</b>	<b>25</b>
2.1. Kepariwisata Kabupaten Purworejo Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Nasional/Provinsi .....	25
2.1.1. Pembangunan Kepariwisata Nasional.....	25
2.1.2. Pembangunan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) .....	26
2.2. Kepariwisata Kabupaten Purworejo Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah .....	28
2.2.1. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo Tahun 2021-2041 28	
2.2.2. Kabupaten Purworejo dalam Rencana Induk Pariwisata Provinsi Jawa Tengah 35	
<b>BAB III KONDISI WILAYAH.....</b>	<b>38</b>
3.1. Kondisi Fisik .....	38
3.1.1. Kondisi Geografis .....	38
3.1.2. Topografi.....	39
3.1.3. Iklim .....	40
3.1.4. Demografi .....	41
3.1.5. Sosial.....	42
3.2. Sejarah Potensi Wisata .....	44
<b>BAB IV RENCANA KERJA .....</b>	<b>45</b>
4.1. Personil.....	45
4.2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan .....	46
<b>BAB V ANALISIS &amp; EVALUASI PARIWISATA.....</b>	<b>47</b>
5.1. Destinasi .....	47
5.1.1. Pantai Jati Malang.....	47
5.1.2. Goa Seplawan .....	50
5.1.3. Geger Menjangan .....	52
5.1.4. Kolam Renang Artha Tirta .....	54

5.1.5.	Museum Tosan Aji .....	55
5.1.6.	Pantai Jatikontal.....	57
5.1.7.	Pantai Pathuk.....	59
5.1.8.	Pantai Roro Inten .....	60
5.1.9.	Pantai Pasir Puncu .....	61
5.1.10.	Pantai Jetis.....	63
5.1.11.	Pantai Ketawang .....	65
5.1.12.	Pantai Keburuan .....	66
5.1.13.	Bukit Seribu Besek .....	67
5.1.14.	Bukit Watusalang.....	69
5.1.15.	Hutan Pinus Sikepel .....	70
5.1.16.	Desa Wisata Kaligono .....	72
5.1.17.	Desa Wisata Tlogoguwo (Kalilo).....	75
5.1.18.	Desa Wisata Somongari .....	78
5.1.19.	Desa Wisata Pandanrejo.....	81
5.1.20.	Mangrove Demang Gedi .....	82
5.1.21.	Curug Gunung Putri .....	84
5.1.22.	Curug Kaliurip .....	86
5.2.	Amenitas.....	88
5.3.	Aksesibilitas .....	92
5.4.	<i>Travel Pattern</i> .....	96
5.5.	Industri Wisata.....	98
5.6.	Kelembagaan .....	102
5.7.	Pemasaran Pariwisata.....	106
5.8.	Analisis & Evaluasi Pembiayaan .....	112
<b>BAB VI</b>	<b>ISU STRATEGIS DAN EXIT STRATEGY .....</b>	<b>117</b>
6.1.	Isu Strategis .....	117
6.2.	<i>Exit Strategy</i> .....	119

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Lokasi Wisata Berdasarkan KPPK .....	2
Tabel 2. Kebutuhan Data Kajian Evaluasi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Purworejo ...	11
Tabel 3 Curah Hujan Kabupaten Purworejo Tahun 2021 .....	40
Tabel 4. Jumlah, Kepadatan Penduduk Kabupaten Purworejo Tahun 2021 .....	41
Tabel 5. Daftar Mata Pencaharian Penduduk Purworejo .....	42
Tabel 6. Data PDRB Kabupaten Purworejo 3 Tahun Terakhir .....	43
Tabel 7. Tugas dan Tanggung Jawab Tenaga Ahli .....	45
Tabel 8. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan .....	46
Tabel 9. Komponen Sarana dan Prasarana Pariwisata .....	88
Tabel 10. Fasilitas/Amenitas di Lokasi Wisata .....	90
Tabel 11. Transportasi Umum di Kabupaten Purworejo .....	93
Tabel 12. Tabel Aksesibilitas Wisata Kabupaten Purworejo .....	94
Tabel 13. Industri Kuliner Kabupaten Purworejo .....	101
Tabel 14. Tabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) Objek Wisata Dikelola PEMDA 2019-2022 ....	113
Tabel 15. Hasil Evaluasi Penerimaan Daerah dari Objek Wisata 2019 - 2023 .....	114
Tabel 16. Hasil Evaluasi: Item Charges Pemanfaatan Fasilitas Objek Wisata .....	116

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Sebaran Titik Wisata Kabupaten Purworejo sesuai KPPK .....	5
Gambar 2. Form Survei pada Aplikasi ArcGIS Survey123 .....	17
Gambar 3. Analisis Pasar dan Pemasaran .....	22
Gambar 4. Gambaran Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran RIPPARNAS.....	25
Gambar 5. Peta Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo 2021-2041 .....	34
Gambar 6. Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo 2021-2041.....	34
Gambar 7. Peta Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Purworejo 2021-2041 .....	35
Gambar 8. Peta Administrasi Kabupaten Purworejo.....	38
Gambar 9. Peta Topografi Kabupaten Purworejo .....	39
Gambar 10. Peta Curah Hujan Kabupaten Purworejo .....	41
Gambar 11. Pantai Jati Malang .....	49
Gambar 12. Kondisi Pantai Jati Malang.....	49
Gambar 13. Spot View Bukit Goa Seplawan.....	51
Gambar 14. View Bukit Geger Menjangan .....	53
Gambar 15. Kolam Renang Artha Tirta.....	55
Gambar 16. Museum Tosan Aji.....	56
Gambar 17. Situasi Pengunjung Museum Tosan Aji.....	57
Gambar 18. Pantai Jatikontal .....	58
Gambar 19. Pantai Pathuk .....	59
Gambar 20. Pantai Roro Inten.....	61
Gambar 21. Pantai Pasir Puncu .....	62
Gambar 22. Kondisi Pengunjung Pantai Jetis .....	64
Gambar 23. Pantai Ketawang.....	65
Gambar 24. Kondisi Sekitar Pantai Keburuan.....	67
Gambar 25. Bukit Seribu Besek.....	68
Gambar 26. Bukit Watusalang.....	70
Gambar 27. Hutan Pinus Sikepel .....	71
Gambar 28. Wawancara Pak Sarwoko Pokdarwis Kaligono .....	72
Gambar 29. Taman dan Kolam Sidandang .....	73
Gambar 30. Curug Siklothok .....	75
Gambar 31. Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Tlogoguwo (Kalilo) .....	76
Gambar 32. Hutan Pinus Kalilo.....	77
Gambar 33. Hutan Pinus Sigendol.....	78
Gambar 34. Wawancara dengan Kepala Desa Somongari .....	79
Gambar 35. Memorial House WR. Supratman .....	79
Gambar 36. Jalan menuju Curug Silangit.....	80
Gambar 37. Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo .....	81
Gambar 38. Kandang Kambing Etawa Kaligesing .....	82
Gambar 39. Mangrove Demang Gedi.....	83
Gambar 40. Curug Gunung Putri .....	85
Gambar 41. Curug Kaliurip .....	87
Gambar 42. Fasilitas/Amenitas Wisata Kabupaten Purworejo.....	92
Gambar 43. Peta Aksesibilitas dan Fasilitas Transportasi Kabupaten Purworejo .....	95

Gambar 44. Peta Travel Pattern.....	96
Gambar 45. Pengelolaan Kelembagaan di Lokasi Wisata .....	106
Gambar 46. Channel BPT Purworejo .....	110
Gambar 47. Pemasaran Melalui Instagram Perseorangan .....	110
Gambar 48. Peta Analisis Pola Sebaran Wisata .....	121

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pembangunan kepariwisataan secara konseptual dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antarnegara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Pembangunan kepariwisataan nasional tercermin pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional diselenggarakan meliputi perencanaan pembangunan industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan.

Evaluasi sendiri merupakan proses penentuan nilai suatu hal atau objek berdasarkan referensi tertentu, dalam hal ini tentunya referensi dalam kegiatan pariwisata mengacu pada Peraturan Daerah mengenai Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA).

Aturan mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Purworejo tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 13 Tahun 2014 serta Perubahannya pada Perubahan Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 23 Tahun 2019.

Pemerintah Kabupaten Purworejo memiliki beberapa potensi wisata dan telah melakukan berbagai upaya pengembangan baik secara sporadic maupun terencana, yang diharapkan hasilnya dapat cukup signifikan untuk menggerakkan perekonomian daerah dan juga meningkatkan pendapatan daerah. Namun demikian sampai dengan saat ini hasilnya belum cukup signifikan, oleh karena itu diperlukan adanya kajian evaluasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Purworejo.

## 1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan kegiatan ini adalah tersusunnya kajian evaluasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Purworejo yang hasilnya dapat digunakan sebagai profil dan panduan guna meningkatkan potensi pariwisata di Kabupaten Purworejo.

### 1.3. Ruang Lingkup

#### 1.3.1. Lingkup Wilayah

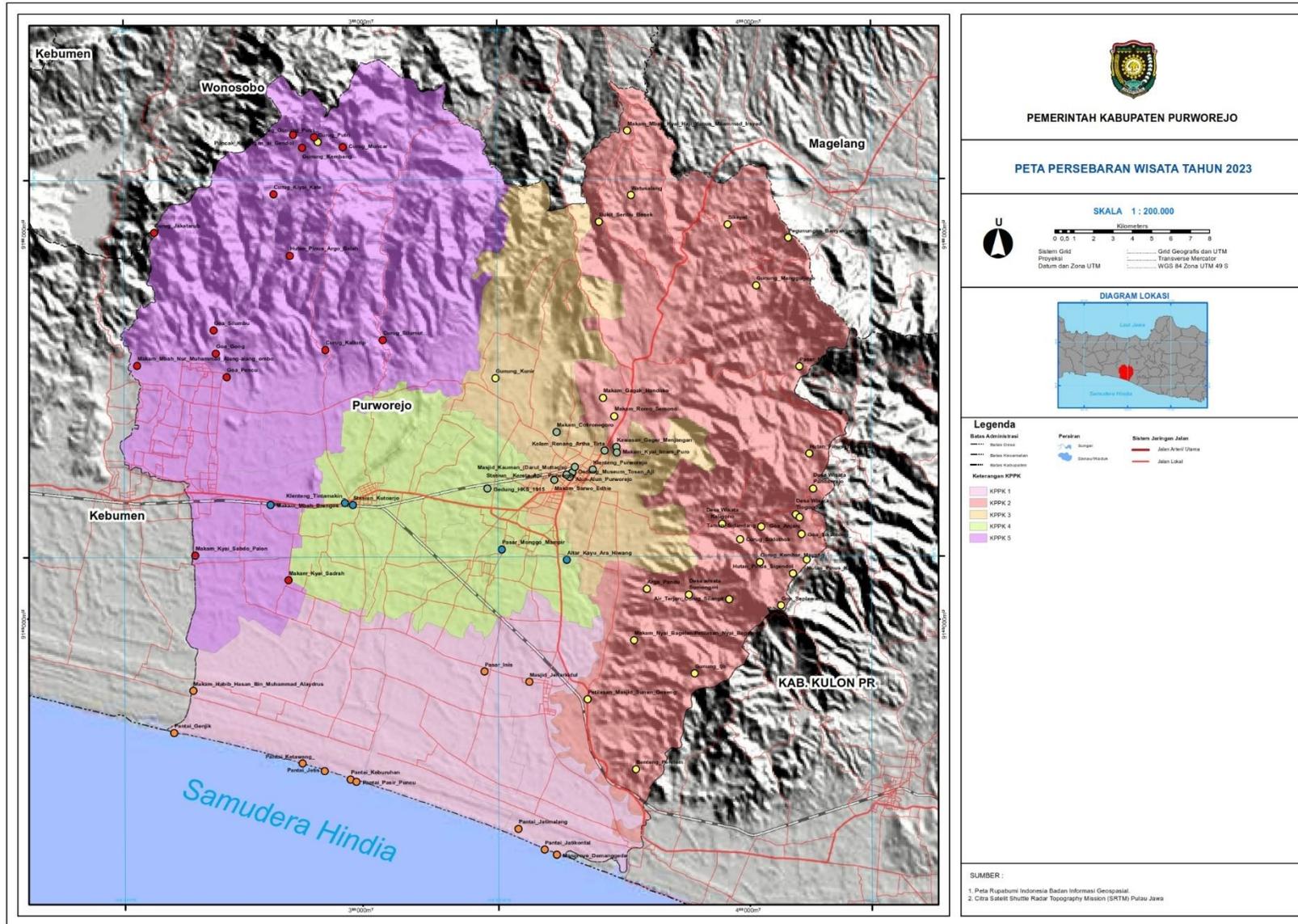
Kegiatan Evaluasi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Purworejo mempunyai wilayah kajian yang tersebar di seluruh Kabupaten Purworejo, namun jika melihat pada dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Purworejo yang tertuang pada Perubahan Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 23 Tahun 2019 terbagi menjadi 5 Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten (KPPK) yang didalamnya terdapat 58 Daerah Pariwisata Kabupaten (DPK), serta pada Surat Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 160.18/764/2022 tentang Penetapan dan Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Purworejo Tahun 2022 terdapat 4 Desa Wisata Berkembang dan 50 Desa Wisata Rintisan. Berdasarkan lokasi-lokasi tersebut akan dilakukan sampling lokasi wisata berdasarkan sebaran, jenis, klasifikasi, potensi, maupun arahan atau metode yang akan dilakukan. Berikut merupakan daftar dari 5 KPPK dan 4 Desa Wisata Berkembang di Kabupaten Purworejo:

**Tabel 1. Lokasi Wisata Berdasarkan KPPK**

KPPK	Nama Lokasi Wisata
1	Makam Habib Hasan Bin Muhammad Alaydrus
1	Mangrove Demanggede
1	Masjid Jenarkidul
1	Masjid Seboropasar
1	Pantai Genjik
1	Pantai Jatikontal
1	Pantai Jatimalang
1	Pantai Jetis
1	Pantai Keburuhan
1	Pantai Ketawang
1	Pantai Pasir Puncu
1	Pasar Inis
1	Situs Watukoro
2	Air Terjun Curug Silangit
2	Arga Pandu
2	Benteng Pendem
2	Bukit Seribu Besek
2	Curug Kembar Mayang
2	Curug Putri
2	Curug Siklothok
2	Desa Wisata Kaligono
2	Desa Wisata Pandanrejo
2	Desa wisata Somongari
2	Desa Wisata Tlogoguwu
2	Goa Anjani
2	Goa Semar
2	Goa Sendangsari
2	Goa Seplawan

2	Goa Sikantong
2	Gunung Ijo
2	Gunung Kunir
2	Gunung Mangguljoyo
2	Hutan Pinus Kalilo
2	Hutan Pinus Sigendol
2	Hutan Pinus Tawang Sari
2	Makam Gagak Handoko
2	Makam Mbah Kyai Haji Yunus Muammad Irsyad
2	Makam Nyai Bagelen/Petilasan Nyai Bagelen
2	Makam Romo Semono
2	Masjid Tiban/Masjid Santren Syekh Baedlawi
2	Pasar Menoreh
2	Pegunungan Banyak angkrem
2	Petilasan Desa Kemejing
2	Petilasan Masjid Sunan Geseng
2	Petilasan Pangeran Benowo
2	Petilasan W.R Soepratman
2	Sikepel
2	Sumur Tegal Asih
2	Taman Sidandang
2	Watusalang
3	Alun-Alun Purworejo
3	Gedung HKS 1915
3	Gedung Kepolisian Resor Purworejo
3	Gedung Lembaga Perasyarakatan
3	Gedung Museum Tosan Aji
3	Gereja Protestan Indonesia
3	Kantor Asisten Residen
3	Kawasan Geger Menjangan
3	Klenteng Purworejo
3	Kolam Renang Artha Tirta
3	Makam Cokronegoro
3	Makam Kyai Imam Puro
3	Makam Sarwo Edhie
3	Masjid Kauman (Darul Muttaqin)
3	Stasiun Kereta Api Purworejo
3	Taman Kota Baledono
3	Taman Pintar Baledono
3	Wisata Alam Desa Kemiri
4	Altar Kayu Ara Hiwang
4	Gedung Kabupaten Sawunggalih
4	Klenteng Tintamakin
4	Kyai Patih Dipojoyobongso
4	Makam Eyang Jokowi
4	Makam Kanjeng Kyai Gusti Seborokrapyak

4	Makam Mbah Berkat
4	Makam Mbah Brengos
4	Makam Mbah Unggul
4	Makam Sawunggalih
4	Makam Simbah Jogowilogo
4	Pasar Monggo Mampir
4	Petilasan Kimanguyu
4	Petilasan Pangeran Joyokusumo
4	Stasiun Kutoarjo
5	Air terjun Curug Pengalio
5	Curug Gunung Putri
5	Curug Jakatarub
5	Curug Kaliurip
5	Curug Kiyai Kate
5	Curug Muncar
5	Curug Putren dan Pemandian awet Muda
5	Curug Silumut
5	Goa Gong
5	Goa Pencu
5	Goa Silumbu
5	Gunung Kembang
5	Hutan Pinus Argo Belah
5	Makam Kyai Sabdo Palon
5	Makam Kyai Sadrah
5	Makam Mbah Nur Muhammad Alang-alang ombo
5	Makam Pangeran Bintoro
5	Makam Tuan Guru Muhyidin Imam Rofingi
5	Puncak Kayangan si Gendol



Gambar 1. Peta Sebaran Titik Wisata Kabupaten Purworejo sesuai KPPK

### 1.3.2. Lingkup Kegiatan

Ruang Lingkup Kegiatan ini adalah:

- a. Pengambilan data kondisi eksisting pengelolaan pariwisata baik data primer maupun sekunder berupa data tabulasi dan spasial
- b. *Analisis* kondisi eksisting pengelolaan pariwisata, meliputi (1) industri pariwisata, (2) destinasi pariwisata, (3) pemasaran pariwisata, dan (4) kelembagaan kepariwisataan. Termasuk kondisi *travel pattern* (pola kunjungan wisata).
- c. *Evaluasi* pengelolaan pariwisata, meliputi (1) industri pariwisata, (2) destinasi pariwisata, (3) pemasaran pariwisata, dan (4) kelembagaan kepariwisataan.
- d. Merancang exit strategi untuk pengelolaan pariwisata

## 1.4. Metodologi

Secara umum, gambaran tahapan metode yang akan dilaksanakan terbagi menjadi:

1. Penentuan Lokasi, dan Batasan Pekerjaan
2. Pengumpulan Data (Sekunder / Primer)
3. Analisis Data Eksisting
4. Penyusunan Evaluasi Pengembangan Pariwisata

Kemudian secara detil, metode yang akan dituangkan terbagi menjadi 2 kerangka, yakni Kerangka Pendekatan serta Tahapan Pelaksanaan Pekerjaan, berikut uraiannya:

### 1.4.1. Kerangka Pendekatan

#### 1.4.1.1. Asas Pembangunan Kepariwisataan

Asas pembangunan kepariwisataan diturunkan dari berbagai sumber ideologi negara, khususnya Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Asas yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dapat diungkapkan sebagai berikut:

- a. manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat, terutama masyarakat setempat, manfaat bagi daerah, maupun secara nasional;
- b. kekeluargaan, dalam arti hubungan yang harmonis antara pemerintah dan swasta, antara pengusaha besar dan kecil, antara pengusaha dan masyarakat;

- c. adil dan merata, dalam arti setiap warga mempunyai hak yang sama untuk mendapat perlakuan yang sama (nondiskriminatif) dalam mengembangkan usaha di bidang kepariwisataan, memanfaatkan peluang kerja atau melakukan kegiatan wisata; kepentingan masyarakat luas tidak dikorbankan demi kepentingan wisatawan atau kepentingan sekelompok pengusaha;
- d. keseimbangan antara daya dukung dan daya tampung, antara permintaan dan penawaran; antara usaha besar dan kecil; serta keseimbangan antara aspek-aspek konservasi-edukasi-partisipasi dan ekonomi;
- e. kemandirian, pembangunan yang tidak didikte oleh pihak lain tetapi dirancang untuk kepentingan nasional dan bangsa, serta masyarakat Indonesia;
- f. kelestarian, dalam bentuk perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan pusaka alam dan budaya;
- g. partisipasi, membuka peluang seluas-luasnya bagi keikutsertaan masyarakat;
- h. berkelanjutan, dalam bentuk tanggung jawab kepada generasi masa kini dan yang akan datang;
- i. demokratis, mendengarkan aspirasi masyarakat dan para pemangku kepentingan;
- j. kesetaraan, antara masyarakat tuan rumah dengan wisatawan;
- k. kesatuan, langkah dan visi serta tujuan pembangunan untuk kesatuan bangsa Indonesia serta integritas para pelaku: wisatawan, pengusaha, masyarakat dan pemerintah pusat serta pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pariwisata.

#### **1.4.1.2. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisataan**

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dikemukakan bahwa kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip:

- a. menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
- b. menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;
- c. memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas;
- d. memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
- e. memberdayakan masyarakat setempat;
- f. menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;

- g. mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan
- h. memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### 1.4.1.3. Cakupan Pembangunan Kepariwisata

Pembangunan kepariwisataan sebagai yang dimaksud dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mencakup: (1) industri pariwisata, (2) destinasi pariwisata, (3) pemasaran pariwisata, dan (4) kelembagaan kepariwisataan. Keempat pilar tersebut perlu dilakukan secara simultan, berkeimbangan, dan bukan merupakan urutan yang sekuensial.

- a. Pembangunan industri pariwisata, mencakup pembangunan struktur (fungsi, hierarki, dan hubungan) industri pariwisata, daya saing produk pariwisata, kemitraan usaha pariwisata, kredibilitas bisnis, serta tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya. Industri pariwisata dikembangkan berdasarkan penelitian, yang bentuk dan arahnya dapat berbeda antar satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung karakteristik dan kebutuhan masing-masing.
- b. Pembangunan destinasi pariwisata, mencakup pembangunan daya tarik wisata, pembangunan fasilitas pariwisata, pembangunan fasilitas umum pendukung pariwisata, pembangunan prasarana/infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, serta pembangunan investasi pariwisata secara terpadu dan berkesinambungan. Dalam konteks pedoman ini destinasi didudukkan dalam skala kabupaten/kota dan provinsi – dikaitkan dengan sistem pemerintahan.
- c. Pembangunan pemasaran pariwisata, mencakup pemasaran pariwisata bersama, terpadu, dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, serta pemasaran yang bertanggung jawab dalam membangun citra Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing. Pembangunan pemasaran pariwisata harus memperhatikan kondisi lingkungan makro dan mikro destinasi, harus sesuai dengan segmentasi dan target pasar yang dituju, serta pemosisian destinasi pariwisata terhadap destinasi kompetitornya.
- d. Pembangunan kelembagaan kepariwisataan, mencakup pengembangan organisasi pemerintah, swasta, dan masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, regulasi, serta mekanisme operasional di bidang kepariwisataan. Pengembangan organisasi dan peraturan perundang-undangan dalam bidang kepariwisataan merupakan perangkat penting dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Sumber daya manusia, tidak hanya penting, tetapi merupakan faktor kunci keberhasilan pembangunan kepariwisataan.

#### 1.4.1.4. Pendekatan Proses Perencanaan Komprehensif

Perubahan sosial, budaya, politik di masyarakat menjadikan pendekatan perencanaan konvensional kehilangan relevansi dan daya manfaatnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dikembangkan pendekatan perencanaan komprehensif *Community Based Tourism Strategic Planning (CBTSP)*. Penggunaan pendekatan ini dalam penyusunan

rencana pengembangan destinasi wisata dilakukan sebagai pengejawantahan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang ditetapkan di Indonesia. Penggunaan pendekatan ini dapat menghasilkan dokumen yang bukan saja berkualitas tetapi memiliki daya dorong implementasinya di masyarakat, disamping karena menghasilkan rencana strategis pengembangan pariwisata, juga draft dokumen politik peraturan tentang rencana pengembangan pariwisata. Proses penyusunan yang melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata sekaligus mampu meningkatkan kapasitas dan pemahaman *stakeholder* atas berbagai isu dan solusi yang relevan (*capacity building*) melalui penyelenggaraan diskusi, FGD dan seminar. Bila pendekatan ini dilaksanakan, setidaknya dapat menjamin diperolehnya dokumen perencanaan yang layak secara sosial, politik dan dapat diimplementasikan.

#### 1.4.1.5. Pendekatan Ekowisata

Ekowisata adalah terjemahan dari konsep *ecotourism* yang merupakan kependekan dari *ecological tourism*. Dalam bahasa Indonesia seharusnya diterjemahkan sebagai 'wisata ekologis', namun kata 'ekowisata' lebih dikenal di Indonesia karena sejak tahun 1996, ketika para pelaku wisata alam menyatakan kata "ekowisata" lebih mudah diterima dan diingat oleh masyarakat umum, sehingga lebih mempercepat sosialisasi dari konsep itu. Sejak itu kata 'ekowisata' menjadi lebih dikenal sebagai terjemahan dari *ecotourism*. Lascurain mendefinisikan *ecotourism* sebagai "perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemar) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini."

Sementara itu The International Ecotourism Society (TIES) pada awal tahun 1990 mendefinisikan ekowisata sebagai berikut: "*ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the welfare of local people*" yang diterjemahkan menjadi "ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".

Ada beberapa kata kunci dari definisi ini. Kata "bertanggung jawab" memiliki arti bahwa di dalam penyelenggarannya, baik wisatawan maupun pelaku wisata, masyarakat dan pengelola kawasan pariwisata harus memiliki kepedulian, komitmen dan bertanggung jawab untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun budaya masyarakat. Selain itu kegiatan ekowisata juga diharapkan melibatkan masyarakat serta memberikan kontribusi pada pembukaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat. Ekowisata merupakan upaya untuk memaksimalkan manfaat dari sumber daya alam dan budaya, serta sekaligus melestarikannya untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan yang berkesinambungan.

Di Indonesia pengembangan ekowisata kemudian melahirkan beberapa prinsip dasar yang harus diterapkan oleh para pelaku. Dalam penyelenggaraannya beberapa prinsip dikembangkan untuk memastikan bahwa konsep ini diterapkan dengan baik. Prinsip ekowisata, yaitu prinsip ramah lingkungan, prinsip ramah masyarakat dan prinsip ramah wisatawan. Sasaran dari prinsip ini adalah terpeliharanya ekosistem melalui pengendalian secara optimal terhadap jumlah atau besaran pengunjung pada suatu kawasan. Termasuk rancangan yang peka terhadap lingkungan, sistem pengendalian polusi atau limbah dan elemen-elemen pendukungnya (daur ulang sampah, pemakaian bahan non kimia),

pengendalian sistem drainase, konservasi aspek biotis (flora dan fauna) serta habitatnya, hingga mendorong cinderamata yang mendukung pelestarian sumber daya alam dan lain sebagainya.

Prinsip ramah masyarakat adalah bagaimana masyarakat dapat terlibat dan menerima manfaat langsung dari kegiatan pariwisata. Prinsip ini menitikberatkan pada aspek sosiologis, berorientasi pada hal-hal yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat, baik pada peningkatan kekerabatan sosial maupun secara fisik, yakni adanya peningkatan lingkungan fisik yang dapat memacu peningkatan ekonomi setempat. Orientasi aspek sosial yang lain adalah mendorong peningkatan peran masyarakat dalam mewujudkan *sense of belonging* terhadap keberadaan usaha wisata yang ada di sekitarnya yang sekaligus mendorong keinginan-keinginan untuk ikut memelihara, merawat serta menjaga kawasan tersebut.

Prinsip ramah wisatawan, dimana pelayanan prima dibutuhkan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan, sehingga mereka akan melakukan kunjungan ulang. Prinsip ini menitikberatkan pada aspek pelayanan yang akan berdampak pada aspek ekonomi. Ukuran-ukuran kesuksesan pada aspek ekonomi tidak saja diukur pada hal yang bersifat kuantitatif semata, tetapi juga pada hal pengelolaan yang berkelanjutan. Sehingga titik tekan bukan hanya pada meningkatnya pendapatan, tetapi juga pada peningkatan pelayanan yang akan berdampak pada keberlanjutan pengelolaan ke depannya.

Pendekatan ekowisata dalam konteks pembangunan pariwisata haruslah dilihat sebagai salah satu gerakan untuk "merubah perilaku" semua pihak, baik itu masyarakat, pelaku usaha pariwisata, biro perjalanan, pengelola daya tarik, maupun pemerintah daerah. Dalam konteks ini, yang dimaksud dalam perubahan perilaku adalah perubahan cara pandang serta tindakan dari pandangan dan tindakan yang negatif menjadi memiliki pandangan dan aksi yang positif.

#### **1.4.1.6. Pendekatan Keruangan/Kewilayahan (*Spatial Based*)**

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan lintas batas (*cross border*), oleh karenanya pengembangan pariwisata juga harus dirancang berdasarkan karakteristik ini. Sebagai konsekuensinya, pembagian ruang kewilayahan dalam pengembangan pariwisata tidak dilakukan berdasarkan pembagian ruang kewilayahan berdasarkan konsep administratif semata. Dalam kaitan ini, pembagian wilayah pengembangan pariwisata tidak harus sesuai dengan dan bergantung pada batas-batas administratif provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan desa. Batas administratif dipertimbangkan dalam kerangka manajemen implementasi rencana-program pengembangan. Pembagian ruang untuk pengembangan pariwisata terutama dilakukan berdasarkan batas-batas imajiner aktifitas wisatawan dan keterkaitan antar produk wisata. Wilayah administratif hanya relevan dalam kerangka pembagian kewenangan dan tanggungjawab manajemen pariwisata. Dalam konteks ini koordinasi dalam lingkup keruangan/kewilayahan merupakan penentu terciptanya keseimbangan pemanfaatan ruang untuk kepuasan wisatawan, usaha-usaha pembangunan dalam batas ruang/wilayah administratif tertentu.

## 1.4.2. Tahapan Pelaksanaan Pekerjaan

### 1.4.2.1. Tahap Persiapan

Penyusunan Kajian Evaluasi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Purworejo diawali dengan tahap persiapan. Tahap persiapan merupakan tahapan pra lapangan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengambilan data lapangan. Tahapan ini berisikan studi literatur, pemahaman mendalam terkait subjek penelitian, metode penelitian, konsultasi narasumber terkait muatan dan fokus substansi kajian, pembuatan peta lokasi kajian dan peta kebutuhan survey lapangan, dan pembuatan kuesioner dan uji kuesioner. Data-data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder meliputi profil wilayah kajian, profil objek daya tarik wisata, kebijakan kepariwisataan, isu-isu permasalahan pariwisata, dan data-data terkait kepariwisataan lainnya.

### 1.4.2.2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan lebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan data minimum dan ketersediannya untuk digunakan dalam Kajian Evaluasi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Purworejo. Pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan dan survey instansional. Berikut ini daftar data yang dibutuhkan:

Tabel 2. Kebutuhan Data Kajian Evaluasi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Purworejo

No	Aspek	Data yang Diperlukan	Jenis Data yang Diperlukan	Instansi/OPD terkait
<b>Data Sekunder</b>				
1.	RPJP, RPJM daerah Kabupaten	a) Visi dan misi pembangunan daerah b) Arah kebijakan dan strategi pembangunan daerah c) Tujuan dan sasaran pembangunan daerah d) Prioritas daerah e) Program pembangunan daerah terkait bidang pariwisata	Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bappeda Litbang Kabupaten Purworejo</li> </ul>
2.	RTRW Kabupaten Purworejo	a) Arah kebijakan pemanfaatan ruang kawasan pariwisata b) Rencana struktur ruang dan pola ruang	Dokumen dan peta (SHP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Purworejo</li> <li>Bappeda Litbang Kabupaten Purworejo</li> </ul>
3.	Data perizinan pariwisata	a) Data perizinan pariwisata (5 tahun terakhir)	Dokumen dan peta (SHP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>DPMPTSP</li> </ul>

No	Aspek	Data yang Diperlukan	Jenis Data yang Diperlukan	Instansi/OPD terkait
		b) Data perizinan hotel/ penginapan (5 tahun terakhir) c) Data perizinan restoran/ rumah makan (5 tahun terakhir)		
4.	Data kebijakan kepariwisataan Kabupaten Purworejo	a) Dokumen RIPDA Provinsi Jawa Tengah b) Dokumen RIPDA Kabupaten Purworejo c) Dokumen Kajian Desa Wisata	Dokumen dan peta (SHP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Pariwisata Kabupaten Purworejo</li> </ul>
5.	Data pembangunan kepariwisataan Kabupaten Purworejo	a) Data industri pariwisata <ol style="list-style-type: none"> <li>Data biro travel</li> <li>Data hotel/ penginapan</li> <li>Data resto</li> <li>Data sentra oleh-oleh</li> </ol> b) Data destinasi wisata <ol style="list-style-type: none"> <li>Dikelola Pemda</li> <li>Dikelola Swasta/ Kelompok Masyarakat</li> </ol> c) Data pemasaran pariwisata d) Data kelembagaan pariwisata <ol style="list-style-type: none"> <li>Data POKDARIWS</li> <li>Data Pengelola Objek Wisata</li> </ol>	File Dokumen (MS Word/ Excel)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Pariwisata Kabupaten Purworejo</li> </ul>
6.	Data terkait manajemen penyelenggaraan pariwisata	a) Penggunaan anggaran bidang pariwisata (5 tahun terakhir) b) Data retribusi pariwisata (5 tahun terakhir) c) Data pengunjung wisata menurut ODTW (5 tahun terakhir)		<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Pariwisata Kabupaten Purworejo</li> </ul>
7.	Data statistik	Kabupaten Purworejo Dalam Angka	Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>BPS</li> </ul>
8.	Peta-peta	a) Peta dalam dokumen RTRW meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>Peta batas administrasi</li> <li>Peta penggunaan lahan eksisting</li> <li>Peta informasi kebencanaan dan rawan bencana</li> <li>Peta kondisi tanah antara lain peta geologi, hidrologi, topografi</li> </ul>	Peta (SHP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Purworejo</li> <li>Dinas Pariwisata Kabupaten Purworejo</li> </ul>

No	Aspek	Data yang Diperlukan	Jenis Data yang Diperlukan	Instansi/OPD terkait
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta-peta identifikasi potensi sumber daya alam</li> <li>• Peta tata guna lahan</li> <li>• Peta daya dukung dan daya tampung wilayah</li> <li>• Peta prasarana, sarana, dan utilitas umum</li> <li>• Peta kawasan strategis, kawasan prioritas, dan kawasan yang memerlukan penanganan khusus</li> <li>• Peta rencana struktur dan pola ruang</li> </ul> <p>b) Peta sebaran pariwisata  c) Peta desa wisata  d) Peta sebaran hotel, restoran, sentra oleh-oleh  e) Peta rawan bencana  f) Peta jalur dan titik evakuasi bencana  g) Peta jaringan jalan eksisting  h) Peta jaringan prasarana sarana transportasi (terminal, dll)  i) Peta status perizinan lokasi pemanfaatan tanah</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Litbang Kabupaten Bulungan</li> </ul>
<b>Data Primer</b>				
9.	Data eksisting lapangan	<p>a) Data kondisi ODTW  b) Data pengelola  c) Data pengunjung</p>	Laporan hasil survey dan peta (SHP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Indepth Interview</i></li> <li>- Wawancara</li> <li>- Survey Lapangan</li> </ul>

Dalam pengumpulan data lapangan, dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampling terhadap pengelola dan pengunjung (wisatawan) pada tiap objek wisata yang menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling; simple random sampling*, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik insidental yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti maka dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Kemudian untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/ jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

e = 0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian. Adapun jumlah sampel ditentukan berdasarkan data kunjungan harian wisatawan untuk tiap objek wisata.

Instrumen pengumpulan data menggunakan form kuesioner yaitu dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Berikut ini daftar pertanyaan untuk survey pengunjung dan pengelola pariwisata pada Kajian Evaluasi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Purworejo.

#### LIST PERTANYAAN SURVEY PENGUNJUNG PARIWISATA PURWOREJO

1. Nama Surveyor :
2. Tanggal Pendataan :
3. Jam Pendataan :
4. Nama Responden :
5. Asal Responden :
6. Nama Lokasi Wisata :
7. Koordinat Lokasi :
8. Dokumentasi Lokasi :
9. Harga tiket yang dibayar :
10. Asuransi wisatawan : ada / tidak
11. Fasilitas (bs centang >1) : kamar mandi, musholla, nursing room, penginapan, kantin/restauran, tempat parkir luas, smooking room, shuttle, sarana kesehatan,
12. Atraksi yg disukai (bs centang >1): kids play ground, pagelaran seni / festival budaya, camping ground, spot foto, wahana outbond,
13. Yang disukai di lokasi (tambahan selain diatas) : ...
14. Tau lokasi dari : teman / website / sosial media / plang papan informasi / peta / leaflet flyer
15. Keberangkatan : Sendiri / Rombongan

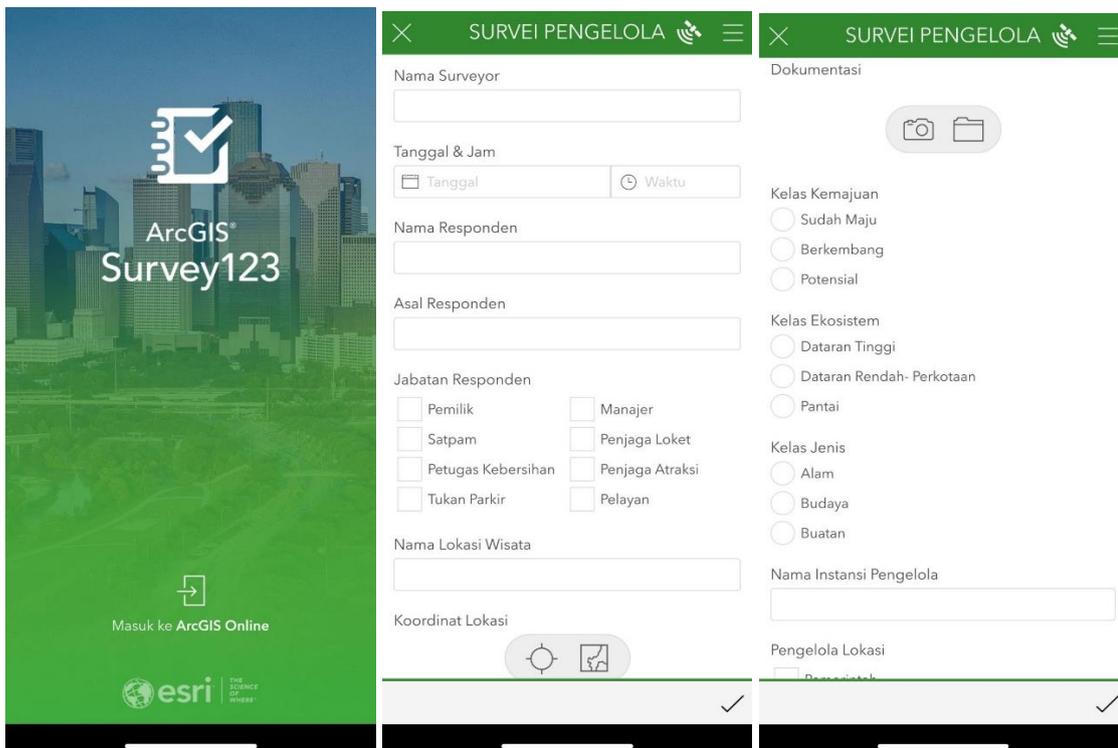
16. Jumlah Rombongan : 1-2orang / 3-7orang / >7orang
17. Moda Transportasi : Jalan Kaki / Sepeda / Motor / Mobil / Transportasi Umum / Travel
18. Length of Stay : <2jam / 2-4jam / >4jam atau menginap
19. Kalau menginap, menginap dimana?: dalam Pwrj / luar Pwrj
20. Rencana perjalanan wisata: ...
21. Jenis wisata yg diminati (bs centang >1): pantai, wisata alam pegunungan, wisata budaya, wisata religi, wisata kuliner, wisata belanja, wisata sejarah, wisata rekreasi lainnya.
22. Alasan Wisatawan : mengisi waktu luang / berlibur / penasaran / agenda dengan pasangan / hunting foto atau video / tugas belajar / tugas kantor / family time / tertarik dengan atraksi khusus / kuliner khusus / pemandangan / agenda rutin / akses yang mudah / tidak sengaja lewat / invitasi khusus / healing / berolahraga
23. Rata-rata pengeluaran : 10rb-50rb / 50rb-250rb / 250rb-500rb / >500rb
24. Berapa kali berkunjung: 1-2kali / 3-5kali / >5kali
25. Yang dibeli di lokasi : food&drinks / oleh-oleh / sewa alat / jasa atraksi / jasa lainnya
26. Aksesibilitas yg perlu ditingkatkan (bs centang >1): peningkatan kualitas jalan, pelebaran jalan, ketersediaan sarana transportasi, rambu-rambu penunjuk jalan, tempat parkir
27. Amenitas yg perlu ditingkatkan (bs centang >1): tempat makan/restoran, toko cinderamata, sarana ibadah, sarana kesehatan, taman, penginapan, tempat sampah, toilet, rambu jalur evakuasi
28. Kesan terhadap lokasi wisata: kecewa/ biasa saja/ menarik/ luar biasa
29. Apakah berkeinginan mengunjungi lagi: ya/ tidak

#### LIST PERTANYAAN SURVEY PENGELOLA PARIWISATA PURWOREJO

1. Nama Surveyor :
2. Tanggal Pendataan :
3. Jam Pendataan :
4. Nama Responden :
5. Asal Responden :
6. Jabatan Responden : Pemilik / Manajer / Satpam / Penjaga Loker / Petugas Kebersihan / Penjaga Atraksi / Tukang Parkir / Pelayan / ...
7. Nama Lokasi Wisata :
8. Koordinat Lokasi :
9. Dokumentasi Lokasi :
10. Kelas kemajuan : Sudah maju / berkembang / potensial
11. Kelas ekosistem : dataran tinggi / dataran rendah – perkotaan / pantai
12. Kelas jenis : alam / budaya / buatan
13. Instansi pengelola :
14. Pengelola lokasi : pemerintah / swasta / masyarakat / kolaborasi
15. Sumber pembiayaan operasional: subsidi, mandiri, sponsor,
16. Sponsor/subsidi dari (jika ada): ...
17. Harga tiket yang dijual :
18. Asuransi wisatawan : ada / tidak
19. Informastion Center : ada / tidak

20. Fasilitas (bs centang >1) : kamar mandi, musholla, nursing room, penginapan, kantin/restauran, tempat parkir luas, smooking room, shuttle,
21. Ketersediaan atraksi (bs centang >1): kids play ground, pagelaran seni / festival budaya, camping ground, spot foto, wahana outbond,
22. Jumlah wisatawan (hari kerja) : 1-10orang / 11-25orang / 26-50orang / 51-100orang / >100orang
23. Jumlah wisatawan (hari libur) : 1-10orang / 11-25orang / 26-50orang / 51-100orang / >100orang
24. Pemasaran via: website / sosial media / plang papan informasi / peta / leaflet flyer
25. Rata-rata omset /bulan : 1-5jt, 5-10jt, 10-25jt, 25-50jt, 50-100jt, >100jt
26. Kerjasama dengan biro travel: ada/tidak
27. Rencana pengembangan: Sudah ada/ Belum ada
28. Jika ada pengembangan, apa?: ...
29. Kendala pengembangan (bs centang >1): keterbatasan anggaran, SDM, dukungan masyarakat, daya saing

Pertanyaan pada form survei di atas kemudian dimasukkan kedalam *platform* perangkat lunak dari ArcGIS yaitu ArcGIS Survey123. *Platform* ini menyediakan server untuk menyimpan hasil survei / pengumpulan data dengan berdasarkan penanda lokasi. Surveyor melakukan pengambilan data di lapangan dengan menggunakan perangkat lunak ini pada *smartphone*, yang kemudian data-data tersebut tersimpan pada server ArcGIS yang bisa diolah melalui laman web ArcGIS Survey123.



Gambar 2. Form Survei pada Aplikasi ArcGIS Survey123

### 1.4.2.3. Tahap Analisis Data

#### a. Analisis Spasial

Analisis spasial meliputi aspek fisik dan tata ruang dilakukan untuk mengetahui dukungan sumberdaya fisik, infrastruktur, dan arahan pemanfaatan ruang yang dikembangkan di wilayah kajian khususnya yang berkaitan dengan 4 (empat) unsur pembangunan kepariwisataan (Industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, kelembagaan pariwisata). Aspek fisik penting untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan objek dan daya tarik wisata yaitu mengidentifikasi potensi dan permasalahan atau kendala yang kemungkinan akan dihadapi dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Purworejo di masa mendatang seperti potensi sumberdaya alam dan kebencanaan. Karakteristik fisik yang berbeda-beda tentunya membutuhkan strategi yang berbeda dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

Kemudian terkait aspek tata ruang, pariwisata memiliki hubungan yang erat sebagai kegiatan yang mendukung optimalisasi pemanfaatan ruang wilayah dari sisi ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Pengembangan pariwisata juga harus sesuai dengan arahan struktur dan pola ruang dengan mempertimbangkan faktor integrasi antara elemen spasial

dengan komponen destinasi pariwisata (Buhalis, 2000; Dredge, 1999)<sup>1</sup>. Penentuan elemen spasial tersebut mengacu pada hasil kajian yang menyatakan bahwa daerah asal wisatawan, destinasi pariwisata, kawasan pariwisata, pintu masuk wisatawan, pusat layanan pariwisata, dan sirkulasi internal dapat membentuk model spasial destinasi dalam menunjang pariwisata berkelanjutan (Dredge, 1999; Gunn & Var, 2002; Meyer, 2004)<sup>2</sup>. Elemen-elemen spasial berperan dalam mewujudkan suatu destinasi berkelanjutan dan menjadi manifestasi dari sistem kepariwisataan (Gunn & Var, 2002; Meyer, 2004)<sup>3</sup>.

Setelah ditentukannya elemen-elemen spasial untuk menganalisis aspek spasial destinasi pariwisata, selanjutnya dilakukan proses pemetaan berbasis sistem informasi geografis menggunakan aplikasi ArcGIS dan digitasi. Analisis tata ruang pariwisata menggunakan sistem informasi geografis bertujuan untuk memberikan wawasan kognitif berdasarkan unsur geografis, selain itu memiliki keterkaitan dalam mengidentifikasi pola perjalanan wisata dan dampak pariwisata dalam menunjang destinasi pariwisata berkelanjutan (Bahaire & Elliott-White, 1999; Risteskia et al., 2012)<sup>4</sup>.

Kemudian untuk menganalisis kesesuaian pengembangan pariwisata Kabupaten Purworejo dengan perencanaan sesuai RIPARDA pada konteks fisik dan tata ruang dilakukan dengan metode *literature review* dengan mengkaji kesesuaian data-data antara lain:

1. Kebijakan pariwisata berbasis kewilayahan
2. Rencana struktur tata ruang pariwisata wilayah: jaringan transportasi antar wilayah dan intra wilayah, lokasi pengembangan dan kawasan wisata dan jenis serta lokasi sumber daya wisata dan daya tariknya
3. Jumlah, jenis dan kelas fasilitas penunjang akomodasi
4. Analisis dampak yang lebih spesifik ditingkat wilayah
5. Pendidikan dan pelatihan tingkat wilayah
6. Strategi pemasaran dan program promosi
7. Struktur organisasi, peraturan, dan kebijakan investasi
8. Implementasi mencakup: tahapan pengembangan, program, dan aturan zonasi

<sup>1</sup> Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97-116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)

<sup>2</sup> Dredge, D. (1999). Destination place planning and design. *Annals of Tourism Research*, 26(4), 772-791. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(99\)00007-9](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(99)00007-9)

<sup>3</sup> Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning: basics, concepts, cases* (4th ed). Routledge.

<sup>4</sup> Bahaire, T., & Elliott-White, M. (1999). The application of geographical information systems (GIS) in sustainable tourism planning: A review. *Journal of Sustainable Tourism*, 7(2), 159-174.

Data spasial adalah data yang berkaitan dengan lokasi berdasarkan geografi yang terdiri dari lintang-bujur dan wilayah. Analisis data spasial tidak dapat dilakukan secara global, artinya setiap lokasi mempunyai karakteristik sendiri. Sebagian besar pendekatan analisisnya merupakan eksplorasi data yang disajikan dalam bentuk peta tematik. Peta tematik juga disebut sebagai peta statistik atau peta tujuan khusus, menghasilkan gambaran penggunaan ruangan pada tempat tertentu sesuai dengan tema yang diinginkan. Berbeda dengan peta rujukan yang memperlihatkan pengkhususan geografi (hutan, jalan, perbatasan administratif), peta-peta tematik lebih menekankan variasi penggunaan ruangan daripada sebuah jumlah atau lebih dari distribusi geografis. Distribusi geografis bisa berupa fenomena fisikal, seperti iklim atau ciri-ciri khas manusia seperti kepadatan penduduk atau permasalahan kesehatan (Pfeiffer (2008) dalam Rahmawati, Safitri, & Fairuzdhiya (2015:23-30)<sup>5</sup>.

Analisis spasial terdiri atas tiga kelompok, yaitu visualisasi, eksplorasi, dan pemodelan. Visualisasi adalah menginformasikan hasil analisis spasial. Eksplorasi adalah mengolah data spasial dengan metode statistika. Sedangkan pemodelan adalah menunjukkan adanya konsep hubungan sebab akibat dengan menggunakan metode dari sumber data spasial dan data nonspasial untuk memprediksi adanya pola spasial. Lokasi pada data spasial harus diukur agar dapat mengetahui adanya efek spasial yang terjadi.

Menurut Kosfeld (2006) dalam Wuryandari, Hoyyi, & Kusumawardani (2014:1-10)<sup>6</sup>, informasi lokasi dapat diketahui dari dua sumber, sebagai berikut: (1) Hubungan ketetanggaan (*neighborhood*) mencerminkan lokasi relatif dari satu unit spasial atau lokasi ke lokasi yang lain dalam ruang tertentu. Hubungan ketetanggaan dari unit-unit spasial biasanya dibentuk berdasarkan peta. Ketetanggaan dari unit-unit spasial ini diharapkan dapat mencerminkan derajat ketergantungan spasial yang tinggi jika dibandingkan dengan unit spasial yang letaknya terpisah jauh. (2) Jarak (*distance*) Lokasi yang terletak dalam suatu ruang tertentu dengan adanya garis lintang dan garis bujur menjadi sebuah sumber informasi. Informasi inilah yang digunakan untuk menghitung jarak antartitik yang terdapat dalam ruang. Diharapkan kekuatan ketergantungan spasial akan menurun sesuai dengan jarak yang ada. Hal yang sangat penting dalam analisis spasial adalah adanya pembobot atau

<sup>5</sup> Rahmawati, R., Safitri, D., & Fairuzdhiya, O. U. (2015). Analisis Spasial Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Media Statistika*, 8(1), 23-30.

<sup>6</sup> Wuryandari, T., Hoyyi, A., Kusumawardani, D. S., & Rahmawati, D. (2014). Identifikasi Autokorelasi Spasial Pada Jumlah Pengangguran di Jawa Tengah Menggunakan Indeks Moran. *Media Statistika*, 7(1), 1-10.

sering disebut sebagai matriks pembobot spasial. Matriks pembobot spasial digunakan untuk menentukan bobot antarlokasi yang diamati berdasarkan hubungan ketetanggaan antarlokasi.

#### b. Analisis Destinasi Pariwisata dan Industrinya

Analisis pariwisata secara umum memiliki sasaran untuk menghasilkan arahan pengembangan wisata yang tercakup di dalamnya pengembangan : obyek dan daya tarik wisata (**attraction**), fasilitas penunjang wisata (**amenities**) serta sistem aksesibilitas dan pencapaian (**access**), dalam suatu konsep dan rencana pengembangan yang terpadu dan saling mendukung. Oleh karena itu di dalam proses analisis dan perencanaan ketiga komponen produk tersebut akan dilakukan inventarisasi dan identifikasi secara mendalam mengenai karakteristik dan kondisi awal, untuk menemukan masalah serta kendala yang ada, untuk dapat diupayakan rumusan konsep dan langkah-langkah pengembangannya adalah sebagai berikut:

##### ATTRACTION ASPECT

##### Obyek dan Daya Tarik Wisata

Pada bagian ini akan diidentifikasi dan kajian yang akan berupaya untuk memetakan potensi-potensi obyek dan daya tarik unggulan maupun potensial yang ada. Potensi-potensi tersebut akan dievaluasi dan disusun peringkatnya untuk menentukan mana yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama dan mana yang dapat dikembangkan sebagai obyek pendukung. Analisis pengembangan komponen atraksi tersebut tentu saja akan dipadukan dengan analisis pasar wisatawan yang akan menemukan motivasi, preferensi dan ekspektasi wisatawan yang berkunjung. Hal ini diperlukan agar ada kesesuaian antara arah pengembangan produk dan permintaan pasar (**demand and supply matching**).

##### AMENITIES ASPECT

##### Fasilitas Penunjang Wisata

Pada tahap ini bertujuan untuk memetakan dan mengevaluasi kondisi fasilitas penunjang dan pelayanan wisata yang ada, guna menyusun arahan pengembangannya, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas untuk menyesuaikan permintaan pasar dan kecenderungan sikap yang makin kritis terhadap kualitas pelayanan. Analisis pasar akan turut berperan sebagai indikator evaluasi dan standar pengembangan dan peningkatan kualitas komponen amenities tersebut.

##### ACCESSIBILITY ASPECT

##### Aksesibilitas Pencapaian

Pada tahap ini bertujuan untuk memetakan dan mengevaluasi pola sirkulasi dan pencapaian wisatawan dalam melakukan kunjungan. Analisis tersebut selanjutnya akan dijadikan dasar bagi pengembangan sistem aksesibilitas dan pencapaian untuk

meningkatkan kualitas dukungan pencapaian yang ada maupun dalam kerangka mengantisipasi pengembangan kegiatan / daya tarik wisata dengan konteks diversifikasi wisata.

### c. Analisis Kelembagaan

Analisis ini melihat peran *stakeholder* di dalam pengelolaan dan metode koordinasi yang ada di dalamnya. Dalam konteks kelembagaan, analisis ini dapat berkembang dengan arahan-arahan yang hendak dituju untuk mencapai sasaran umum pembangunan maupun sasaran khusus dari pengelolaan wisata. Pada dasarnya, analisis ini adalah melakukan kajian terhadap kepentingan-kepentingan *stakeholder* di dalamnya, baik itu yang terlibat secara langsung maupun yang tidak secara langsung terlibat. Analisis kepentingan ini secara luas akan memiliki dampak pada tercapainya kepentingan-kepentingan *stakeholder* secara umum.

Secara khusus analisis kepentingan ini akan melibatkan peran serta tujuan-tujuan spesifik dari pengelolaan pariwisata daerah, misalnya terhadap motivasi keuntungan bagi sektor swasta atau peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah. Analisis di bidang kelembagaan akan lebih difokuskan pada kelembagaan dalam kaitannya dengan pengelolaan kawasan wisata dan efektifitasnya dalam mendukung peningkatan kunjungan serta nilai manfaat ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu sasaran lingkup analisis akan mencakup, antara lain:

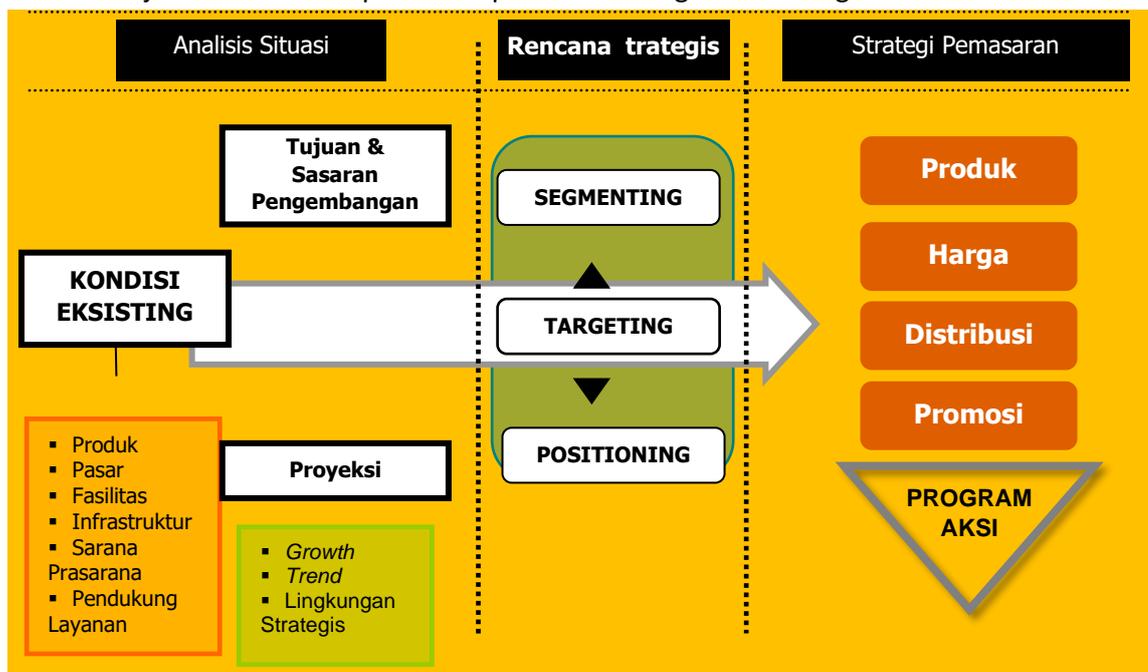
- Pola hubungan kelembagaan pengelola obyek dengan komunitas pelaku usaha dan masyarakat di sekitar obyek;
- Upaya-upaya pembinaan yang dilakukan terhadap pelaku usaha terkait di sekitar kawasan wisata.

**d. Analisis Pemasaran**

Analisis pemasaran secara umum memiliki sasaran untuk menghasilkan arahan pengembangan pemasaran. Secara rinci kajian aspek pemasaran akan menghasilkan rumusan-rumusan strategi dan rencana pengembangan pemasaran yang tercakup didalamnya :

- Strategi dan rencana *positioning* produk dalam konteks lingkup pemasaran yang lebih luas, termasuk di dalamnya juga pola-pola pengembangan paket wisata yang mengkaitkan seluruh potensi obyek yang siap dipasarkan;
- Strategi dan rencana promosi kawasan wisata yang dituangkan dalam bentuk rancangan konsep materi pemasaran;
- Strategi dan rencana pengembangan saluran distribusi pemasaran.

Secara lebih jelas alur analisis pasar dan pemasaran tergambar sebagai berikut :



Gambar 3. Analisis Pasar dan Pemasaran

#### 1.4.2.4. Tahap Analisis *Travel Pattern*

*Travel pattern* atau pola perjalanan adalah suatu bentuk perilaku dan kebiasaan dalam melakukan perjalanan yang berbeda-beda pada setiap individu. Menurut para ahli, pola perjalanan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti pola perjalanan rutin harian, pola perjalanan musiman, pola perjalanan bisnis, pola perjalanan rekreasi, dan pola perjalanan wisata (Krizek, 2003)<sup>7</sup>.

Pola perjalanan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tujuan, kebiasaan, preferensi, dan kondisi ekonomi. Memahami pola perjalanan sangat penting dalam perencanaan transportasi dan pariwisata, karena dapat membantu dalam pengembangan infrastruktur yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pola perjalanan wisatawan melibatkan beberapa unsur penting seperti *hub* (tempat tinggal wisatawan di daerah tersebut), *entry point* (pintu masuk/keluar menuju destinasi), fasilitas pendukung kepariwisataan, kegiatan yang dilakukan, atraksi wisata yang dilihat, dan juga daya tarik wisata sekitarnya yang bisa menjadi faktor penentu dalam memilih destinasi wisata (Maulana Pratama et al., 2020)<sup>8</sup>.

Pola perjalanan adalah data tentang segala sesuatu berkaitan dengan dimana, mengapa, kapan dan bagaimana orang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan agar para wisatawan dapat merancang perjalanan yang efektif dan efisien sesuai kebutuhannya (Hakim & Susanto, 2022)<sup>9</sup> yang mencakup rangkaian pilihan tujuan, frekuensi perjalanan, lama tinggal, dan partisipasi aktivitas untuk mengakomodasi fenomena global akomodasi (Tussyadiah & Pesonen, 2016)<sup>10</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *travel pattern* (Pola Perjalanan) merupakan efisiensi sebuah perjalanan yang memperhatikan rute, waktu, destinasi kunjungan dan ketepatan kunjungan. Adapun data yang digunakan dalam menganalisis *travel pattern* ini yaitu dari kuesioner yang diberikan kepada wisatawan.

<sup>7</sup> Krizek, K. J. (2003). Residential Relocation and Changes in Urban Travel. *APA Jurnal*, 69 (3), 265-281, <https://doi.org/10.1080/01944360308978019>.

<sup>8</sup> Maulana Pratama, A., Sudana, I., & Wijaya, N. (2020). Analisis Pola Perjalanan Dan Aktivitas Wisatawan Milenial Mancanegara Ke Desa Pecatu, Badung. *Jurnal IPTA*, 8 (1), 1. <https://doi.org/10.24843/ipta.2020.v08.i01.p01>.

<sup>9</sup> Hakim, L., & Susanto, D. (2022). Travel Pattern Wisata Religi Di Jepara. *Jurnal Sains Terapan*, 8(2). [doi.org/10.32487/jst.v8i2.1688](https://doi.org/10.32487/jst.v8i2.1688)

<sup>10</sup> Tussyadiah, I. P., & Pesonen, J. (2016). Impacts of Peer-to-Peer Accommodation Use on Travel Patterns. *Journal of Travel Research*, 55(8), 1022-1040. <https://doi.org/10.1177/0047287515608505>.

#### 1.4.2.5. Evaluasi Pengembangan Pariwisata

Analisis data pariwisata dinyatakan lengkap dan memenuhi syarat, jika telah melakukan analisis terhadap aspek (standar minimal) :

- Analisis pembangunan destinasi pariwisata
- Analisis industri pariwisata
- Analisis pemasaran pariwisata
- Analisis kelembagaan/manajemen pariwisata

Analisis bertujuan untuk menemukan secara tepat permasalahan, potensi/ kekuatan, kelemahan/kendala, peluang/tantangan dan hambatan. Meskipun demikian, titik tekan analisis diletakkan pada analisis kepariwisataan (aspek produk dan pasar wisata), tata ruang dan wilayah dan analisis lingkungan.

Kemudian pada tahap perumusan visi dan misi pengembangan pariwisata perlu melihat atau merujuk dari visi dan misi kabupaten secara umum serta melihat isu- isu strategis terkait dengan pengembangan kepariwisataan di wilayah ini. Berdasarkan visi tersebut kemudian akan dijabarkan menjadi beberapa misi untuk dapat meraih visi yang sudah ditetapkan.

#### 1.4.2.6. Penyusunan Strategi dan Program Pariwisata

Penekanan terutama pada hasil-hasil yang merupakan formulasi siap pakai yang akan memberi masukan pada pelaksanaan kegiatan kepariwisataan pada suatu wilayah pengembangan. Disamping itu, tentu saja akan ikut memberi masukan pada aspek pendukung seperti peningkatan SDM yang akan terlibat, peningkatan pemerataan dan pendapatan perekonomian daerah, serta peningkatan infrastruktur.

Pengembangan dan perencanaan pariwisata diharapkan dapat tercapainya pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*) dan keberlanjutan (*sustainability*) melalui upaya-upaya pelestarian, pembangunan dan pemanfaatan yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Pengembangan dan perencanaan pariwisata harus mampu mempertahankan keberlangsungan hidup (*sustainability*) sumber-sumber daya yang dimilikinya, baik sumberdaya alam (*natural resources*) seperti panorama alam, kondisi topografi, flora dan fauna serta iklim maupun aneka sumberdaya budaya (*cultural resources*) yang berupa budaya fisik dan budaya non fisik (*living culture*).

## BAB II

# KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN

Pembangunan kepariwisataan Kabupaten Purworejo tidak pernah lepas dari amanat kebijakan yang telah ada di atasnya secara hirarki hukum, baik dalam lingkup nasional maupun dalam lingkup Provinsi.

### 2.1. Kepariwisata Kabupaten Purworejo Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Nasional/Provinsi

Perencanaan kepariwisataan secara nasional telah diatur melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2010 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010 – 2025. Oleh karena itu, RIPPARNAS secara umum akan menjadi bahan kajian pertama yang merupakan tahapan persiapan sebelum masuk kedalam kajian mendetil pada fokus kepariwisataan Provinsi dan Kabupaten.

#### 2.1.1. Pembangunan Kepariwisata Nasional

Berikut ini merupakan gambaran umum visi, misi, tujuan, dan sasaran yang tertuang di dalam PP Nomor 50 Tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025:

VISI	MISI	TUJUAN	SASARAN
<p><b>“Terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat”</b></p>	1 Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat;	Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara;</li> <li>▪ Peningkatan jumlah pergerakan wisatawan nusantara;</li> <li>▪ Peningkatan jumlah penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara;</li> <li>▪ Peningkatan jumlah pengeluaran wisatawan nusantara;</li> <li>▪ Peningkatan produk domestik bruto di bidang Kepariwisata.</li> </ul>
	2 Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;	Mengkomunikasikan Destinasi Pariwisata Indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien dan bertanggung jawab	
	3 Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya;	Mewujudkan Industri Pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional; dan	
	4 Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan	Mengembangkan Kelembagaan Kepariwisata dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, dan Industri Pariwisata secara profesional, efektif dan efisien	

Gambar 4. Gambaran Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran RIPPARNAS

Adapun arah pembangunan kepariwisataan nasional meliputi pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan:

- a. Dengan berdasarkan prinsip Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan;
- b. Dengan orientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan;
- c. Dengan tata kelola yang baik;
- d. Secara terpadu secara lintas sektor, lintas daerah dan lintas pelaku; dan
- e. Dengan mendorong kemitraan sektor publik dan privat.

Arah pembangunan kepariwisataan nasional menjadi dasar kebijakan, strategi, dan indikasi program pembangunan kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025 yang meliputi pembangunan:

- a. DPN;
- b. Pemasaran pariwisata nasional;
- c. Industri pariwisata nasional; dan
- d. Kelembagaan kepariwisataan nasional.

### **2.1.2. Pembangunan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN)**

Pembangunan DPN yang dimaksud dalam PP Nomor 50 Tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 meliputi perwilayahan pembangunan DPN meliputi DPN itu sendiri dan KSPN.

DPN tersebut ditentukan dengan kriteria:

- a) merupakan kawasan geografis dengan cakupan wilayah provinsi dan/atau lintas provinsi yang di dalamnya terdapat kawasan-kawasan pengembangan pariwisata nasional, yang diantaranya merupakan KSPN;
- b) memiliki Daya Tarik Wisata yang berkualitas dan dikenal secara luas secara nasional dan internasional, serta membentuk jejaring produk wisata dalam bentuk pola pemaketan produk dan pola kunjungan wisatawan;
- c) memiliki kesesuaian tema Daya Tarik Wisata yang mendukung penguatan daya saing;
- d) memiliki dukungan jejaring aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung pergerakan wisatawan dan kegiatan Kepariwisataan; dan
- e) memiliki keterpaduan dengan rencana sektor terkait.

KSPN tersebut ditentukan dengan kriteria:

- a) memiliki fungsi utama pariwisata atau potensi pengembangan pariwisata;
- b) memiliki sumber daya pariwisata potensial untuk menjadi Daya Tarik Wisata unggulan dan memiliki citra yang sudah dikenal secara luas;
- c) memiliki potensi pasar, baik skala nasional maupun khususnya internasional;
- d) memiliki posisi dan peran potensial sebagai penggerak investasi;

- e) memiliki lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan dan keutuhan wilayah;
- f) memiliki fungsi dan peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;
- g) memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya, termasuk di dalamnya aspek sejarah dan kepurbakalaan;
- h) memiliki kesiapan dan dukungan masyarakat;
- i) memiliki kekhususan dari wilayah;
- j) berada di wilayah tujuan kunjungan pasar wisatawan utama dan pasar wisatawan potensial nasional; dan
- k) memiliki potensi kecenderungan produk wisata masa depan.

## 2.2. Kepariwisataan Kabupaten Purworejo Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah

### 2.2.1. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo Tahun 2021-2041

Pariwisata dalam rencana tata ruang adalah pendekatan perencanaan dan pengembangan wilayah yang mempertimbangkan dampak dan manfaat industri pariwisata dalam konteks penataan ruang. Ini melibatkan integrasi aktivitas pariwisata dalam rencana tata ruang untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan, efisien, dan seimbang. Berikut adalah beberapa cara di mana pariwisata dapat diintegrasikan dalam rencana tata ruang:

1. Zonasi Pariwisata: Pengembangan wilayah diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya, termasuk potensi pariwisata. Area-area wisata utama, seperti pantai, pegunungan, dan objek wisata lainnya, dapat diidentifikasi dan diberikan perhatian khusus dalam rencana tata ruang.
2. Identifikasi Aksesibilitas: Rencana tata ruang harus mempertimbangkan aksesibilitas ke area pariwisata. Ini mencakup pembangunan infrastruktur transportasi, seperti jalan, pelabuhan, bandara, dan stasiun kereta, yang mendukung aliran turis.
3. Konservasi Lingkungan: Penyelamatan dan perlindungan lingkungan alam adalah aspek penting dalam rencana tata ruang. Rencana tersebut harus memasukkan langkah-langkah untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata pada lingkungan, seperti mengelola limbah, mengendalikan polusi, dan melindungi ekosistem.
4. Penggunaan Lahan yang Bijaksana: Rencana tata ruang dapat mengatur penggunaan lahan dengan bijaksana, memastikan bahwa area pariwisata dikembangkan secara berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik alam dan budaya setempat.
5. Pengaturan Kapasitas: Rencana tata ruang dapat memasukkan aturan yang mengatur jumlah pengunjung yang diizinkan di tempat-tempat wisata tertentu, terutama untuk mencegah over-tourism.
6. Pembangunan Infrastruktur Pariwisata: Dalam rencana tata ruang, pembangunan infrastruktur pariwisata seperti hotel, restoran, fasilitas rekreasi, dan lainnya harus ditempatkan dengan bijaksana dan sesuai dengan zonasi.
7. Pengembangan Ekonomi: Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan dengan pengembangan ekonomi wilayah. Ini melibatkan pengembangan usaha kecil dan menengah, promosi kerajinan lokal, dan dukungan bagi budaya lokal.
8. Keterlibatan Masyarakat: Melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata sangat penting. Mereka dapat memberikan wawasan berharga tentang budaya, lingkungan, dan kebutuhan mereka.

Pariwisata dalam rencana tata ruang membantu mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya. Ini juga memastikan bahwa pengembangan wilayah dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan para wisatawan.

Dalam Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo Tahun 2021-2041 disebutkan yang dimaksud dengan kawasan pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata atau yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Lebih lanjut, kaitan dengan pembangunan pariwisata di Kabupaten Purworejo juga ditekankan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu sasaran prioritas dalam pembangunan kewilayahan di Kabupaten Purworejo. Hal ini tercantum dalam tujuan penataan ruang Kabupaten yaitu “untuk mewujudkan ruang wilayah Kabupaten yang berdaya saing bertumpu pada sektor pariwisata, industri dan pertanian yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan”.

Tujuan penataan ruang tersebut kemudian dijabarkan dalam kebijakan dan strategi:

1. Kebijakan pengembangan wilayah dengan sektor prioritas pariwisata, industri dan pertanian serta sektor penunjangnya dengan memperhatikan pembangunan berkelanjutan.
2. Strategi yang dilakukan yaitu dengan mengembangkan destinasi wisata untuk mendorong peningkatan pengelolaan kawasan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu terkait dengan kepariwisataan, juga disebutkan sebagai strategi pelestarian dan peningkatan nilai kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya serta fungsi dan daya dukung lingkungan hidup meliputi:

1. Mengembangkan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya yaitu Kawasan Sekitar Kawasan Pariwisata Badan Otorita Borobudur; dan
2. Mengembangkan kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, meliputi Kawasan Kota Perbatasan (Border City) Sekitar Bandar Udara Yogyakarta International Airport (YIA) dan Kawasan Sekitar Kawasan Peruntukan Industri Purwodadi-Ngombol-Grabag.

Selanjutnya, dalam arahan rencana pola ruang juga disebutkan adanya Kawasan Pariwisata berupa kawasan pariwisata Badan Otorita Borobudur (BOB) yang berdasarkan peraturan perundang-undangan masih ditetapkan sebagai kawasan hutan produksi yang selanjutnya disebut sebagai kawasan hutan produksi terbatas/kawasan pariwisata Badan Otorita Borobudur (BOB) ditetapkan sebagai Kawasan Outline;

Kawasan Pariwisata dalam RTRW Kabupaten Purworejo tahun 2021-2041, meliputi:

1. Kawasan pariwisata seluas kurang lebih 343 (tiga ratus empat puluh tiga) hektare, terdiri dari:
  - a. Pantai Genjik di Kecamatan Grabag;
  - b. Pantai Ketawang di Kecamatan Grabag;
  - c. Pantai Jetis di Kecamatan Grabag;
  - d. Pantai Pasir Puncu di Kecamatan Ngombol;
  - e. Pantai Keburuhan di Kecamatan Ngombol;
  - f. Pantai Jatimalang di Kecamatan Purwodadi;
  - g. Pantai Jatikontal di Kecamatan Purwodadi;
  - h. Desa Wisata Jogoboyo di Kecamatan Purwodadi;
  - i. Goa Seplawan di Kecamatan Kaligesing;
  - j. Desa Wisata Sedayu di Kecamatan Loano;
  - k. Alun-alun Purworejo di Kecamatan Purworejo;
  - l. Taman Heroes Park di Kecamatan Purworejo;
  - m. Kolam Renang Artha Tirta di Kecamatan Purworejo;
  - n. Gegermenjangan di Kecamatan Purworejo dan Kecamatan Loano;
  - o. Taman Pintar Baledono di Kecamatan Purworejo;
  - p. Taman Kota Baledono di Kecamatan Purworejo; dan
  - q. Alun-alun Kutoarjo di Kecamatan Kutoarjo.
2. Obyek wisata/Daya Tarik Wisata (DTW), terdiri atas:
  - a. Pariwisata alam, meliputi:
    - 1) Mangrove Demanggede di Kecamatan Purwodadi;
    - 2) Gunung Kunir di Kecamatan Bener;
    - 3) Gunung Mangguljoyo di Kecamatan Bener;
    - 4) Curug Putri di Kecamatan Bener;
    - 5) Bukit Sikepel di Kecamatan Bener;
    - 6) Wisata Alam Desa Nglaris di Kecamatan Bener;
    - 7) Bukit Watusalang di Kecamatan Bener;
    - 8) Bukit Seribu Besek di Kecamatan Bener;
    - 9) Pegunungan Banyak Angkrem di Kecamatan Bener;
    - 10) Goa Sendangsari di Kecamatan Kaligesing;
    - 11) Sumur Tegal Asih di Kecamatan Kaligesing;
    - 12) Goa Anjani di Kecamatan Kaligesing;
    - 13) Goa Semar di Kecamatan Kaligesing;
    - 14) Air Terjun Curug Silangit di Kecamatan Kaligesing;
    - 15) Curug Kembar Mayang di Kecamatan Kaligesing;
    - 16) Curug Siklothok di Kecamatan Kaligesing;
    - 17) Taman Sidandang di Kecamatan Kaligesing;
    - 18) Hutan Pinus Kalilo di Kecamatan Kaligesing;
    - 19) Hutan Pinus Sigendol di Kecamatan Kaligesing;
    - 20) Goa Sikantong di Kecamatan Kaligesing;
    - 21) Gunung Ijo di Kecamatan Bagelen;
    - 22) Area Gardu Pandang Simundu (Arga Pandu) di Kecamatan Bagelen;

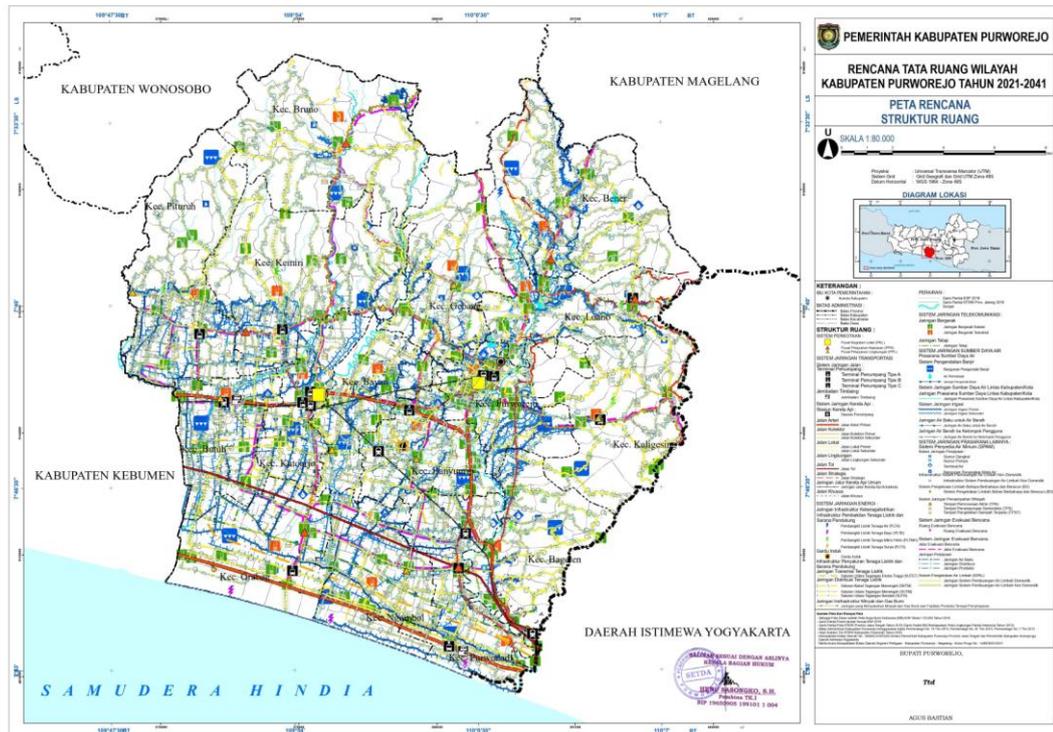
- 23) Wisata Alam Desa Kemiri di Kecamatan Gebang;
  - 24) Hutan Pinus Tawang Sari di Kecamatan Kaligesing;
  - 25) Curug Muncar di Kecamatan Bruno;
  - 26) Curug Pengilon di Kecamatan Bruno;
  - 27) Curug Gunung Putri di Kecamatan Bruno;
  - 28) Puncak Kayangan Si Gendol di Kecamatan Bruno;
  - 29) Curug Kyai Kate di Kecamatan Bruno;
  - 30) Goa Silumbu di Kecamatan Kemiri;
  - 31) Goa Gong di Kecamatan Pituruh;
  - 32) Goa Pencu di Kecamatan Pituruh;
  - 33) Wisata Alam Desa Wonosido di Kecamatan Pituruh;
  - 34) Wisata Alam Desa Pamriyan di Kecamatan Pituruh;
  - 35) Gunung Kembang di Kecamatan Pituruh;
  - 36) Curug Jakatarub di Kecamatan Pituruh;
  - 37) Curug Putren dan Pemandian Awet Muda di Kecamatan Pituruh;
  - 38) Curug Kaliurip di Kecamatan Kemiri;
  - 39) Curug Silumut di Kecamatan Kemiri; dan
  - 40) Hutan Pinus Argo Belah di Kecamatan Kemiri.
- b. Pariwisata budaya dan religi, meliputi:
- 1) Masjid Jenarkidul di Kecamatan Purwodadi;
  - 2) Situs Watukuro di Kecamatan Purwodadi;
  - 3) Masjid Seboropasar di Kecamatan Ngombol;
  - 4) Makam Habib Hasan Bin Muhammad Alaydrus di Kecamatan Grabag;
  - 5) Petilasan Pangeran Benowo di Kecamatan Bener;
  - 6) Petilasan W.R. Soepratman di Kecamatan Kaligesing;
  - 7) Makam/Petilasan Nyai Bagelen di Kecamatan Bagelen;
  - 8) Petilasan Masjid Sunan Geseng di Kecamatan Bagelen;
  - 9) Masjid Tiban/Masjid Santren Syekh Baidlowi di Kecamatan Bagelen;
  - 10) Benteng Pendem di Kecamatan Bagelen;
  - 11) Makam Mbah Kyai Haji Yunus Muhammad Irsyad di Kecamatan Loano;
  - 12) Petilasan Desa Kemejing di Kecamatan Loano;
  - 13) Makam Romo Semono di Kecamatan Loano;
  - 14) Makam Gagak Handoko di Kecamatan Loano;
  - 15) Makam Cokronegoro di Kecamatan Gebang;
  - 16) Makam Kyai Imam Puro di Kecamatan Purworejo;
  - 17) Klenteng Purworejo di Kecamatan Purworejo;
  - 18) Kantor Asisten Residen di Kecamatan Purworejo;
  - 19) Gedung Kepolisian Resor Purworejo di Kecamatan Purworejo;
  - 20) Gedung Museum Tosan Aji di Kecamatan Purworejo;
  - 21) Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat di Kecamatan Purworejo;
  - 22) Gereja Katolik SPM di Kecamatan Purworejo;
  - 23) Stasiun Kereta Api Purworejo di Kecamatan Purworejo;
  - 24) Gedung HKS 1915 di Kecamatan Purworejo;

- 25) Gedung Lembaga Perasyarakatan Purworejo di Kecamatan Purworejo;
  - 26) Masjid Kauman (Darul Mutaqqin) di Kecamatan Purworejo;
  - 27) Makam Sarwo Edhie Wibowo di Kecamatan Purworejo;
  - 28) Gedung Kabupaten Sawunggalih di Kecamatan Kutoarjo;
  - 29) Makam Sawunggalih di Kecamatan Kutoarjo;
  - 30) Stasiun Kutoarjo di Kecamatan Kutoarjo;
  - 31) Klenteng Tintakim di Kecamatan Kutoarjo;
  - 32) Makam Eyang Jokowi di Kecamatan Kutoarjo;
  - 33) Makam Mbah Brengos di Kecamatan Kutoarjo;
  - 34) Makam Mbah Unggul di Kecamatan Kutoarjo;
  - 35) Makam Simbah Jogowilogo di Kecamatan Kutoarjo;
  - 36) Makam Mbah Berkah di Kecamatan Bayan;
  - 37) Makam Kyai Patih Dipojoyobongso di Kecamatan Bayan;
  - 38) Petilasan Pangeran Joyokusumo di Kecamatan Banyuurip;
  - 39) Petilasan Kimanguyu di Kecamatan Banyuurip;
  - 40) Makam Kanjeng Kyai Gusti Seborokrapyak di Kecamatan Banyuurip;
  - 41) Altar Kayu Ara Hiwang di Kecamatan Banyuurip;
  - 42) Makam Pangeran Bintoro di Kecamatan Butuh;
  - 43) Makam Kyai Sadrach di Kecamatan Butuh;
  - 44) Makam Kyai Sabdo Palon di Kecamatan Butuh;
  - 45) Makam Mbah Nur Muhammad Alang-Alang Ombo di Kecamatan Pituruh;  
dan
  - 46) Makam Tuan Guru Muhyidin Imam Rofingi di Kecamatan Kemiri.
- c. Pariwisata lainnya, meliputi:
- 1) Pasar Inis di Kecamatan Purwodadi;
  - 2) Pasar Menoreh di Kecamatan Loano; dan
  - 3) Pasar Monggo Mampir di Kecamatan Banyuurip.
- d. Desa Wisata meliputi:
- 1) Desa Wisata Somongari di Kecamatan Kaligesing;
  - 2) Desa Wisata Pucungroto di Kecamatan Kaligesing;
  - 3) Desa Wisata Tlogoguwo di Kecamatan Kaligesing;
  - 4) Desa Wisata Pandanrejo di Kecamatan Kaligesing;
  - 5) Desa Wisata Kaligono di Kecamatan Kaligesing;
  - 6) Desa Wisata Donorejo di Kecamatan Kaligesing;
  - 7) Desa Wisata Sidomulyo di Kecamatan Purworejo;
  - 8) Desa Wisata Semawung di Kecamatan Purworejo;
  - 9) Desa Wisata Kemanukan di Kecamatan Bagelen;
  - 10) Desa Wisata Durensari di Kecamatan Bagelen;
  - 11) Desa Wisata Dadirejo di Kecamatan Bagelen;
  - 12) Desa Wisata Tlogokotes di Kecamatan Bagelen;
  - 13) Desa Wisata Karangrejo di Kecamatan Loano;
  - 14) Desa Wisata Sedayu di Kecamatan Loano;
  - 15) Desa Wisata Kemejing di Kecamatan Loano;

- 16) Desa Wisata Cacaban Kidul di Kecamatan Bener;
- 17) Desa Wisata Sukowuwuh di Kecamatan Bener;
- 18) Desa Wisata Jati di Kecamatan Bener;
- 19) Desa Wisata Benowo di Kecamatan Bener;
- 20) Desa Wisata Guntur di Kecamatan Bener;
- 21) Desa Wisata Tlogosono di Kecamatan Gebang;
- 22) Desa Wisata Kemiri di Kecamatan Gebang;
- 23) Desa Wisata Jogoboyo di Kecamatan Purwodadi;
- 24) Desa Wisata Gedangan di Kecamatan Purwodadi;
- 25) Desa Wisata Jatimalang di Kecamatan Purwodadi;
- 26) Desa Wisata Pagak di Kecamatan Ngombol;
- 27) Desa Wisata Keburuhan di Kecamatan Ngombol;
- 28) Desa Wisata Patutrejo di Kecamatan Grabag;
- 29) Desa Wisata Ketawang di Kecamatan Grabag;
- 30) Desa Wisata Kertojayan di Kecamatan Grabag;
- 31) Desa Wisata Kaliurip di Kecamatan Kemiri;
- 32) Desa Wisata Purbayan di Kecamatan Kemiri;
- 33) Desa Wisata Cepedak di Kecamatan Bruno;
- 34) Desa Wisata Giyombong di Kecamatan Bruno;
- 35) Desa Wisata Kaliwungu di Kecamatan Bruno;
- 36) Desa Wisata Gunung Condong di Kecamatan Bruno;
- 37) Desa Wisata Pamriyan di Kecamatan Pituruh;
- 38) Desa Wisata Sambeng di Kecamatan Pituruh;
- 39) Desa Wisata Kaliwatubumi di Kecamatan Butuh; dan
- 40) Desa Wisata Karangrejo di Kecamatan Kutoarjo.

Selain Kawasan Pariwisata yang ditetapkan oleh Kabupaten, dukungan pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Purworejo juga dilakukan dengan adanya penetapan Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Jawa Tengah yang berada di wilayah Kabupaten Purworejo dengan fungsi sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi yaitu Kawasan Strategis Pariwisata Terpadu berupa kawasan Borobudur-Kebumen-Dieng dan sekitarnya. Adapun Kawasan sekitar Kawasan Pariwisata Badan Otorita Borobudur di Kabupaten Purworejo meliputi wilayah Kecamatan Kaligesing, Kecamatan Loano, dan Kecamatan Bener.

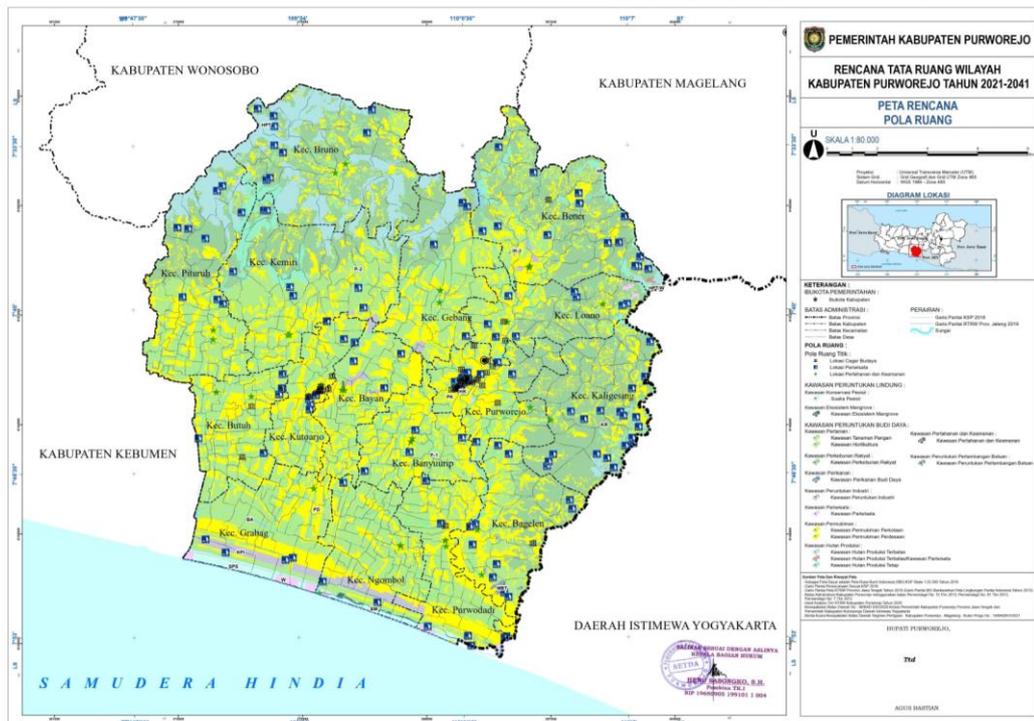
LAMPIRAN I  
PERATURAN DAERAH KABUPATEN PURWOREJO  
NOMOR : 10 TAHUN 2021  
TENTANG  
RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2021-2041



Gambar 5. Peta Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo 2021-2041

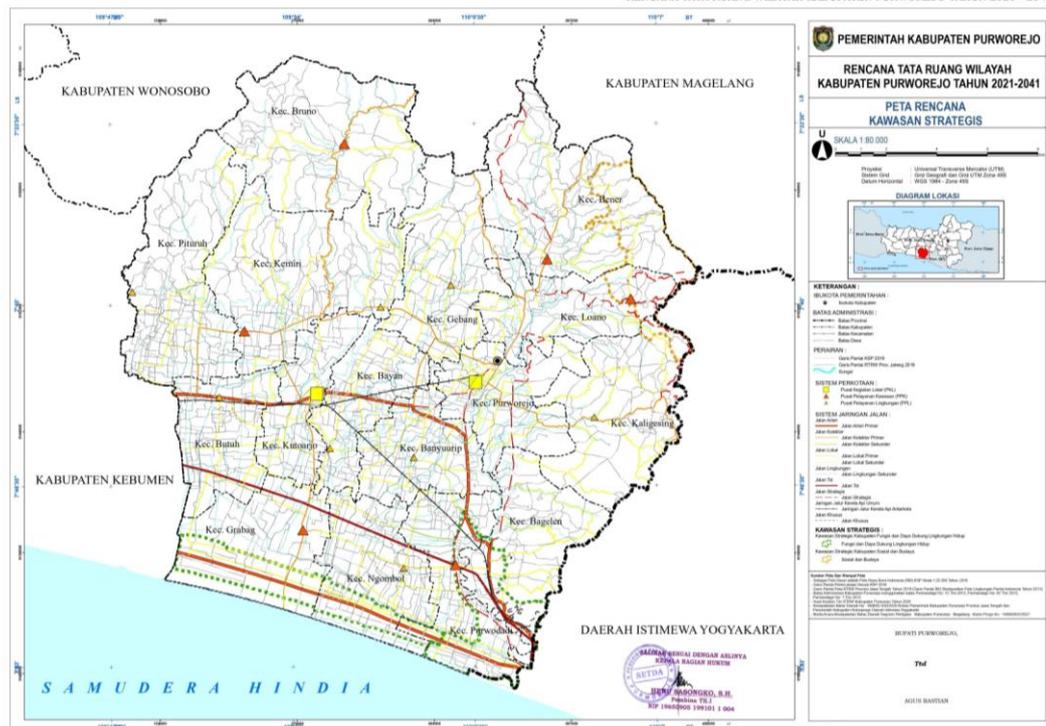
Sumber: RTRW Kabupaten Purworejo Tahun 2021-2041 (Perda 10 Tahun 2021)

LAMPIRAN II  
PERATURAN DAERAH KABUPATEN PURWOREJO  
NOMOR : 10 TAHUN 2021  
TENTANG  
RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2021-2041



Gambar 6. Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo 2021-2041

Sumber: RTRW Kabupaten Purworejo Tahun 2021-2041 (Perda 10 Tahun 2021)



Gambar 7. Peta Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Purworejo 2021-2041

Sumber: RTRW Kabupaten Purworejo Tahun 2021-2041 (Perda 10 Tahun 2021)

## 2.2.2. Kabupaten Purworejo dalam Rencana Induk Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPDA) adalah dokumen perencanaan strategis yang dibuat oleh pemerintah daerah untuk mengatur dan mengelola sektor pariwisata di wilayah tersebut. RIPDA memiliki beragam tujuan, seperti mengembangkan sektor pariwisata, meningkatkan kunjungan wisatawan, menciptakan lapangan kerja, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan pendapatan daerah. Beberapa komponen umum yang biasanya tercakup dalam RIPDA meliputi:

1. Analisis Situasi: Mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Ini mencakup analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT).
2. Visi dan Misi: Menetapkan visi jangka panjang dan misi pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Visi dan misi ini membentuk landasan perencanaan.
3. Strategi Pengembangan Pariwisata: Menyusun strategi untuk mencapai tujuan pariwisata yang telah ditetapkan. Ini mencakup berbagai aspek, seperti infrastruktur, promosi, pelatihan tenaga kerja, pengelolaan destinasi, dan lain sebagainya.
4. Zonasi Pariwisata: Menetapkan zona-zona atau wilayah yang memiliki potensi pariwisata dan mengatur penggunaan lahan sesuai dengan tujuan pariwisata.

5. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya: Merumuskan rencana pengelolaan sumber daya alam dan warisan budaya yang berkelanjutan.
6. Promosi dan Pemasaran: Merinci strategi pemasaran dan promosi untuk menarik wisatawan ke daerah tersebut, termasuk promosi online, partisipasi dalam pameran pariwisata, dan sebagainya.
7. Pengembangan Infrastruktur: Menyusun rencana pengembangan infrastruktur seperti bandara, jalan, transportasi umum, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya.
8. Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia): Menetapkan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan tenaga kerja dalam sektor pariwisata.
9. Pengelolaan Lingkungan: Merumuskan langkah-langkah untuk melestarikan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap alam dan budaya setempat.
10. Pengukuran Kinerja: Menetapkan indikator kinerja dan cara mengukur keberhasilan implementasi RIPDA.

RIPDA berfungsi sebagai panduan strategis bagi pemerintah daerah, stakeholders pariwisata, dan komunitas setempat untuk merencanakan, mengembangkan, dan mengelola sektor pariwisata secara berkelanjutan dan efektif. RIPD biasanya disusun dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, industri pariwisata, akademisi, dan masyarakat setempat untuk memastikan keselarasan dengan kepentingan semua pihak dan meminimalkan dampak negatif.

Pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah dilakukan untuk terwujudnya Jawa Tengah sebagai destinasi pariwisata utama. Pembangunan kepariwisataan merupakan proses perubahan untuk pembangunan pariwisata kearah yang lebih baik yang bersifat multidimensi serta multidisiplin. Upaya untuk mewujudkan visi tersebut melalui empat misi pembangunan kepariwisataan provinsi sebagai berikut:

1. Mewujudkan destinasi pariwisata yang mempunyai keunikan lokal, aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah.
2. Mewujudkan pemasaran pariwisata yang efektif, sinergis, dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara.
3. Mewujudkan industri pariwisata yang berdaya saing, menggerakkan kemitraan usaha, bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan alam, dan sosial budaya.
4. Mewujudkan organisasi Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, optimalisasi pelayanan dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan

Visi dan misi Pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah tersebut secara tersirat memberikan dukungan terhadap upaya pengembangan destinasi pariwisata yang memiliki keunikan lokal dan berwawasan lingkungan sebagai upaya meningkatkan

kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara untuk mendukung peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah 2012-2027 menempatkan Purworejo kedalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi (KPPP) Purworejo dan sekitarnya pada Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) Borobudur-Dieng.

Peningkatan daya saing pariwisata dilakukan dengan peningkatan daya tarik (attraction), fasilitas pariwisata (amenities), dan aksesibilitas (accessibility). Peningkatan daya saing daya tarik wisata diwujudkan melalui pengembangan kualitas dan keragaman usaha daya tarik wisata. Sementara peningkatan daya saing fasilitas pariwisata melalui pengembangan kapasitas dan kualitas fungsi dan layanan fasilitas pariwisata yang memenuhi standar internasional dan mengangkat unsur keunikan dan kekhasan lokal. Selain itu, pengembangan kapasitas dan kualitas layanan jasa transportasi yang mendukung kemudahan perjalanan wisatawan menuju destinasi pariwisata dilakukan untuk meningkatkan daya saing aksesibilitas.

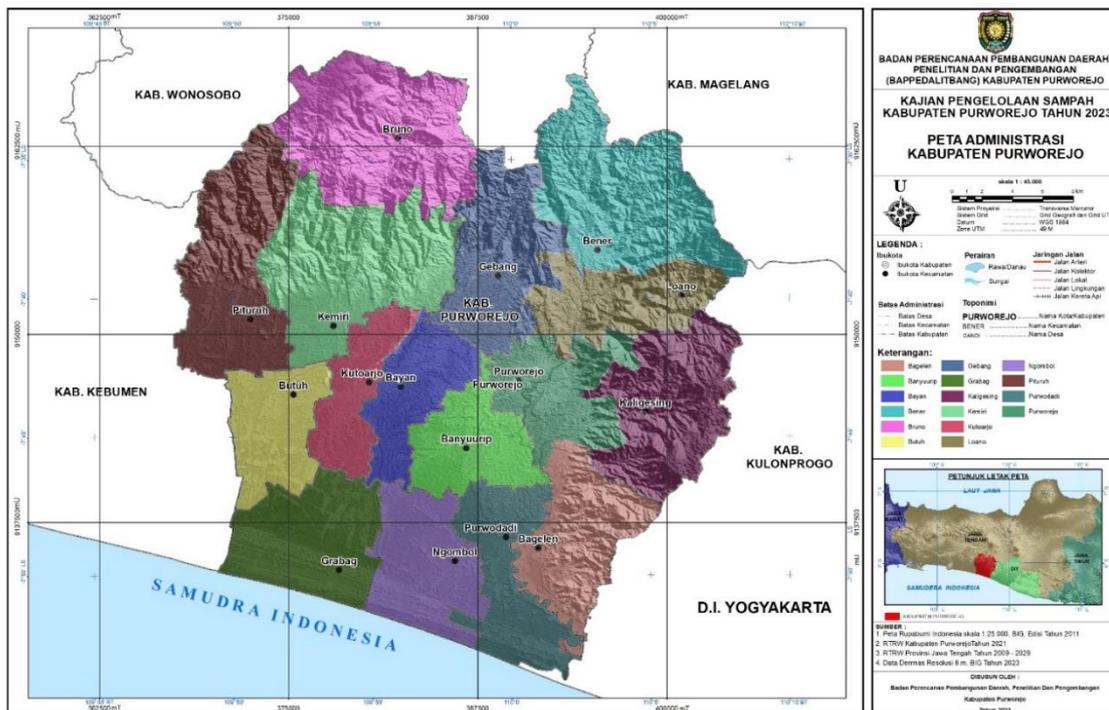
## BAB III KONDISI WILAYAH

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 1.034,81 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Purworejo terdiri atas 16 Kecamatan yang meliputi 469 Desa dan 25 Kelurahan. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Bruno dengan luasan sebesar 108,43 Km<sup>2</sup> sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Kutoarjo dengan luas wilayah 37,29 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Purworejo berada di Provinsi Jawa Tengah pada jalur utama yang menghubungkan Kebumen - DI Yogyakarta – Magelang - Wonosobo .

### 3.1. Kondisi Fisik

#### 3.1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Purworejo terletak di antara 07° 32' - 07° 54' LS serta 10° 47' 28" -110° 08' 20" BT. Sedangkan secara geografi Kabupaten Purworejo memiliki wilayah dengan karakteristik yang beragam. Lokasi tertinggi didalam wilayah Kabupaten Purworejo berada di Kecamatan Loano yaitu pada ketinggian 213 mdpl sedangkan yang terendah berada di Kecamatan Purwodadi pada ketinggian 12 mdpl. Jarak Kecamatan ke ibukota Kabupaten terjauh adalah Kecamatan Bruno dengan jarak 31 Km, dan jarak terdekat adalah Kecamatan Purworejo karena terletak di ibukota kabupaten, disusul Kecamatan Gebang yang berjarak 9 Km.



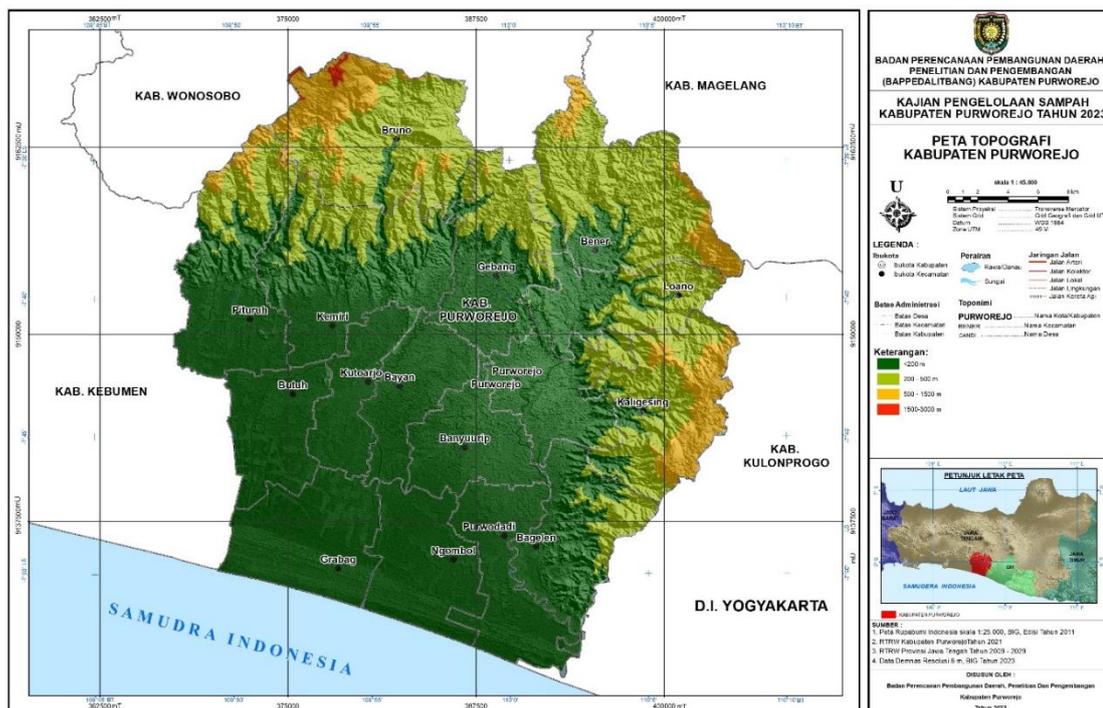
Gambar 8. Peta Administrasi Kabupaten Purworejo

### 3.1.2. Topografi

Kabupaten Purworejo memiliki ketinggian wilayah yang bervariasi berkisar antara 0 mdpal sampai 1.064 mdpal. Sebagian besar berada di daerah pegunungan sebesar 3/5 dari luas wilayah dan dataran sebesar 2/5 dari luas wilayah. Di Bagian selatan dan barat merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0-25 mdpal. Bagian utara dan timur merupakan daerah berbukit-bukit dengan ketinggian antara 25-1.064 mdpal.

Kemiringan wilayah bervariasi antara 0% hingga 40%. Kemiringan 0-2% terdapat di bagian selatan dan tengah wilayah Kabupaten Purworejo. Kemiringan 2-15% meliputi sebagian Kecamatan Kemiri, Bruno, Bener, Loano dan Bagelen. Kemiringan 15-40% berada di bagian utara dan timur wilayah Kabupaten Purworejo dan kemiringan lebih dari 40% meliputi sebagian Kecamatan Bagelen, Kaligesing, Loano, Gebang, Bruno, Kemiri dan Pituruh.

Data kemiringan dan luas tanah yang ada berpengaruh pada pemilihan lokasi fasilitas pengelolaan sampah di mana setiap fasilitas memiliki persyaratan tersendiri terhadap ketersediaan lahan calon fasilitas pengelolaan sampah. Luasan minimal TPS 3R, SPA, TPST, dan TPA berturut-turut adalah 200 m<sup>2</sup>, 20.000 m<sup>2</sup>, 20.000 m<sup>2</sup>, dan disesuaikan dengan kapasitas layanan. Sedangkan untuk kemiringan lahan hanya dipersyaratkan pada lokasi TPA dimana lokasi TPA harus memiliki kemiringan dibawah 20% atau di bawah 11,3°.



Gambar 9. Peta Topografi Kabupaten Purworejo

### 3.1.3. Iklim

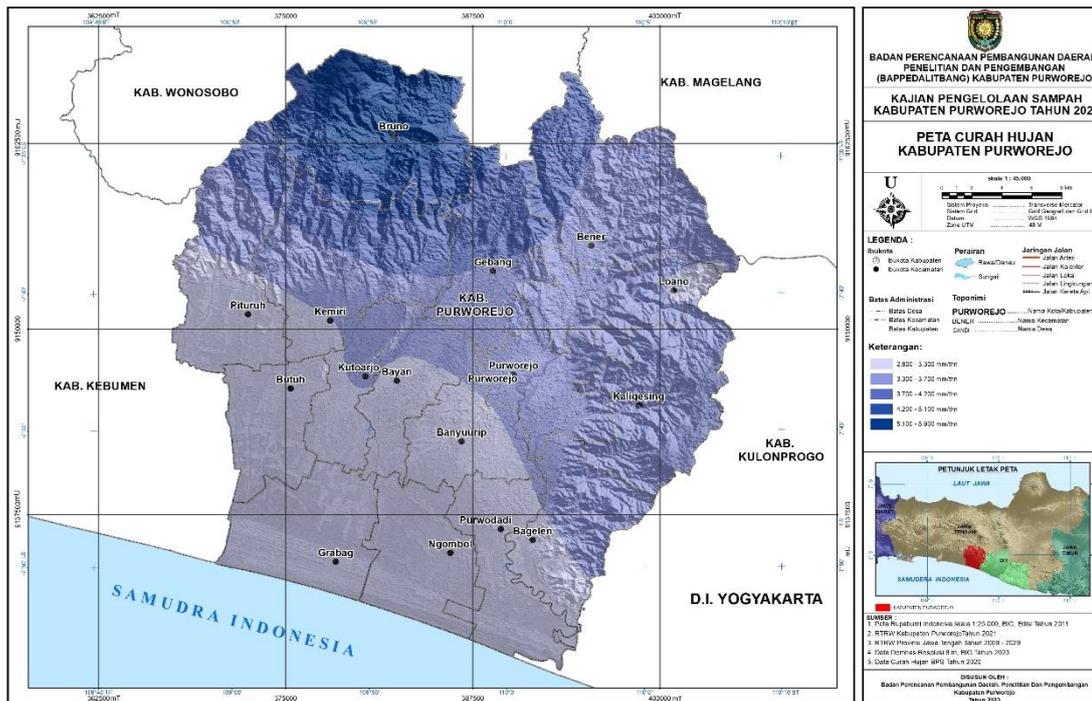
Sebagaimana keadaan di Indonesia, Kabupaten Purworejo beriklim tropis dengan dua musim dalam setahun yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Curah Hujan rata-rata per tahun di Kabupaten Purworejo pada kisaran 620 mm/tahun hingga 3.720 mm/tahun. Sedangkan rata-rata suhu udara di Purworejo pada kisaran 19-28o. Perbandingan jumlah bulan basah dan bulan kering di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa Kabupaten Purworejo memiliki curah hujan dengan kategori tinggi. Tingginya curah hujan di Kabupaten Purworejo merupakan salah satu pemicu terjadinya bencana banjir dan tanah longsor.

Tabel 3 Curah Hujan Kabupaten Purworejo Tahun 2021

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)
Januari	15.502
Februari	12.836
Maret	6.665
April	3.658
Mei	195
Juni	5.178
Juli	665
Agustus	714
September	2.230
Oktober	5.111
November	13.714
Desember	9.897

Sumber: BPS, Purworejo dalam angka (2022)

Dalam penentuan lokasi fasilitas pengelolaan sampah juga dibutuhkan data curah hujan. Khususnya dalam syarat lokasi yang diperuntukan untuk dibangun TPA, dimana lokasi yang disarankan untuk dibangun TPA memiliki curah hujan di bawah 500 mm/tahun.



Gambar 10. Peta Curah Hujan Kabupaten Purworejo

### 3.1.4. Demografi

Jumlah Penduduk pada tahun 2021 terbanyak berada di Kecamatan Purworejo sebesar 85.107 jiwa dan paling sedikit berada di Kecamatan Bagelen sebanyak 30.507 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk terbesar berada di Kecamatan Bruno sebesar 1,24% dan terendah berada di Kecamatan Bagelen sebesar 0,03%. Kepadatan Penduduk tertinggi berada di Kecamatan Kutoarjo sebesar 1.666 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah berada di Kecamatan Kaligesing sebesar 426 jiwa/km<sup>2</sup>. Data kependudukan menjadi informasi penting kaitannya dengan persampahan. Hal tersebut dikarenakan sampah domestik merupakan salah satu penghasil sampah terbanyak di Kabupaten Purworejo.

Tabel 4. Jumlah, Kepadatan Penduduk Kabupaten Purworejo Tahun 2021

Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk Tahun 2021 (Jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk Tahun 2021 (Jiwa/km <sup>2</sup> )
Bagelen	63,76	30.507	0,03	478
Banyuurip	45,08	43.339	0,21	961
Bayan	43,21	51.583	0,58	1193
Bener	94,08	56.581	0,88	601
Bruno	108,43	52.698	1,24	486
Butuh	46,08	42.120	0,22	914

Gebang	71,86	43.539	0,28	605
Grabag	64,92	49.303	0,78	759
Kaligesing	74,73	31.838	0,29	426
Kemiri	92,05	58.724	0,81	637
Kutoarjo	37,29	62.151	0,08	1666
Loano	53,65	38.213	0,38	712
Ngombol	55,27	35.026	0,64	633
Pituruh	77,42	51.495	0,55	665
Purwodadi	53,96	41.364	0,62	766
Purworejo	52,72	85.107	0,08	1614

Sumber: BPS, *Purworejo dalam angka (2022)*

### 3.1.5. Sosial

Komposisi dan timbunan sampah yang dihasilkan oleh suatu daerah juga dipengaruhi oleh status sosial, ekonomi, serta budaya yang ada di masyarakat daerah tersebut. Untuk lebih memperinci perkiraan sampah di Kabupaten Purworejo maka berikut dilampirkan data yang berkaitan dengan keadaan tersebut. Sampah Industri juga turut serta menyumbangkan sampah yang besar, baik industri skala rumah tangga maupun industri besar. Kabupaten Purworejo dengan potensi pariwisata yang bagus tentu akan menciptakan industri-industri baru yang perlu diperhatikan produksi persampahannya.

Tabel 5. Daftar Mata Pencaharian Penduduk Purworejo

Status Pekerjaan Utama	Tahun 2021 (Jiwa)
Berusaha Sendiri	67.698
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	104.037
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	7.836
Buruh/Karyawan/Pegawai	111.442
Pekerja Bebas	39.958
Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	69.430

Sumber: BPS, *Purworejo dalam angka (2022)*

PDRB Kabupaten Purworejo terbesar dihasilkan oleh sector Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 4.637,48 Milyar. Setelah sector tersebut diikuti sector Industri Pengolahan sebesar 4.190,37 Milyar. Selanjutnya diikuti sektor konstruksi sebesar 2.011,68 Milyar. Dari

ketiga sector tersebut, sektor industri menghasilkan PDRB terbesar kedua di Kabupaten Purworejo. Hal tersebut tentu diikuti dengan produksi sampah yang besar pula dari sektor industri pengolahan.

Tabel 6. Data PDRB Kabupaten Purworejo 3 Tahun Terakhir

Sektor PDRB Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Purworejo Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	2020	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.260,28	4.359,33	4.637,48
B. Pertambangan dan Penggalian	152,71	163,15	172,99
C. Industri Pengolahan	3.645,2	3.881,47	4.190,37
D. Pengadaan Listrik dan Gas	14,77	15,37	16,94
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11,15	11,95	12,7
F. Konstruksi	1.639,83	1.843,62	2.011,68
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.277,07	2.461,86	2623,3
H. Transportasi dan Pergudangan	740,92	788,02	1.307,36
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	385,48	412,51	482,07
J. Informasi dan Komunikasi	1.166,35	1.236,34	1.248,88
L. Real Estate	676,81	723,07	785,59
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	376,85	389,31	412,03
M,N. Jasa Perusahaan	58,26	60,35	65,11
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	726,51	710,02	738,18
P. Jasa Pendidikan	1.740,64	1.761,87	1.804,99
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	353,86	357,97	365,62
R,S,T,U Jasa Lainnya	419,79	426,53	473,71
PDRB	18.646,49	19.602,72	21.349

Sumber: BPS, Purworejo dalam angka (2018-2022)

### 3.2. Sejarah Potensi Wisata

Kabupaten Purworejo merupakan bagian peninggalan sejarah Kerajaan Galuh yang memiliki wilayah yang subur di Jawa Tengah Selatan antara Sungai Progo dan Sungai Cingcingguling. Wilayah Pagaluhan dalam bahasa Jawa diartikan Pagalihan yang kemudian berubah menjadi Pagelen dan terakhir menjadi Bagelen. Pada kawasan tersebut, mengalir sungai yang besar yang dikenal sebagai Sungai Watukuro (Potensi Wisata Purworejo dalam Indarini, 2011). Saat ini, Watukuro juga menjadi salah satu nama situs di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo.

Sejak dahulu, wilayah di Kabupaten Purworejo dikenal sebagai Tanah Bagelen. Pasukan Bagelen sangat berperan dalam berbagai operasi militer. Di samping itu, kawasan ini merupakan wilayah yang disegani karena dalam sejarah tercatat sejumlah tokoh berpengaruh. Salah satunya tokoh pengembangan agama islam di Jawa Tengah Selatan yaitu Sunan Geseng yang menyebarkan agama islam dari Timur Sungai Lukola hingga Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang (Indarini, 2011).

Pada Abad XIX, wilayah Tanah Bagelen dalam Perang Diponegoro menjadi wilayah pertempuran karena dukungan luas dari masyarakat setempat. Saat itu, wilayah Bagelen dijadikan karesidenan dan masuk dalam kekuasaan Hindia-Belanda dengan ibukotanya Kota Purworejo. Wilayah karesidenan Bagelen dibagi menjadi beberapa kadipaten, antara lain kadipaten Semawung (Kutoarjo) dan Kadipaten Purworejo dipimpin oleh Bupati Pertama Raden Adipati Cokronegoro Pertama. Dalam perkembangannya, Kadipaten Semawung (Kutoarjo) kemudian digabung masuk wilayah Kadipaten Purworejo (Potensi Wisata Purworejo dalam Indarini 2011).

## BAB IV

# RENCANA KERJA

### 4.1. Personil

Dalam pekerjaan ini, PT. Citra Gama Sakti memiliki personil tim ahli yang ditunjuk dan bertugas sesuai dengan kebutuhan berdasarkan bidang keahlian masing-masing personil. Berikut ini disampaikan uraian tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing tenaga pendukung pelaksanaan pekerjaan ini yang dalam pelaksanaan tugas/aktivitasnya dikoordinir/dipimpin oleh Ketua Tim.

Tabel 7. Tugas dan Tanggung Jawab Tenaga Ahli

No	Nama Personil	Posisi	Tugas dan Kewajiban
<b>A. Tenaga Ahli</b>			
1.	<b>Agus Suyanto, S.Hut., M.Sc</b>	Ahli Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengkoordinir seluruh tim baik tenaga ahli maupun tenaga pendukung yang terlibat.</li> <li>Mengarahkan dan mempersiapkan rencana kerja.</li> <li>Melakukan pengumpulan data kepariwisataan di wilayah kajian.</li> <li>Menganalisis kondisi kepariwisataan di wilayah kajian.</li> <li>Melakukan analisa permasalahan pengembangan pariwisata.</li> <li>Melakukan evaluasi terhadap pengembangan pariwisata</li> </ul>
2.	<b>Fiel Unggul Prasetyo Gesang Lestantun, S.T.</b>	Ahli Perencanaan Wilayah dan Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pengumpulan data mengenai kepariwisataan Kabupaten dalam tingkat Provinsi dan Nasional.</li> <li>Menganalisa penataan ruang di wilayah kajian.</li> <li>Memberikan evaluasi pariwisata dari segi rencana pembangunan dan tata ruang</li> </ul>
3.	<b>Asih Ningrum, S.E.</b>	Ahli Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menganalisa hasil survei terkait strategi pemasaran</li> <li>Mengevaluasi kondisi ekonomi pada dokumen acuan (RIPDA) serta kondisi di lapangan</li> </ul>
4.	<b>Tio Bogeanto, S.T.</b>	Ahli GIS	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan analisis spasial terkait data pariwisata</li> <li>Mengakomodir kebutuhan peta</li> </ul>
<b>B. Tenaga Pelaksana Teknis</b>			
5.	<b>Septian Galih Widhi Asta, S.T. Muhlis Andiansyah Harahap, S.T. Daffa Fikri Yahya Inzaghi, A.Md.</b>	Surveyor	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membantu tenaga ahli dalam melakukan pengumpulan data.</li> <li>Membantu tenaga ahli dalam memberikan informasi on site.</li> </ul>
6.	<b>Muhammad Adhien Nugroho, S.H.</b>	Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membantu tenaga ahli dalam proses administrasi project.</li> </ul>

No	Nama Personil	Posisi	Tugas dan Kewajiban
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Membantu tenaga ahli dalam penyiapan akomodasi dan transportasi lapangan.</li> <li>Membantu tenaga ahli dalam penyusunan berkas-berkas pertanggung jawaban dan urusan administrasi perkantoran yang diperlukan.</li> </ul>

## 4.2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Dalam rangka terlaksananya proses pekerjaan sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan serta produk akhir yang tercapai sesuai dengan jangka waktu yang diberikan, maka berikut rencana jadwal pelaksanaan kegiatan ini:

Tabel 8. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No.	Uraian Tahapan Pekerjaan	Bulan Ke-1				Bulan Ke-2				Bulan Ke-3			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
<b>1.</b>	<b>Tahap Persiapan</b>												
	Koordinasi tim	■											
	Penetapan batasan lingkup kerja dan lingkup wilayah	■											
	Penyusunan rencana kerja	■											
	Studi awal literatur		■										
	Laporan Pendahuluan		■										
<b>2.</b>	<b>Pengumpulan Data</b>												
	Survey lapangan			■	■	■	■	■	■				
<b>3.</b>	<b>Analisis Data</b>												
	Analisis data pariwisata (primer & sekunder)		■	■	■	■	■	■					
	Analisis destinasi wisata			■	■	■	■	■	■				
	Analisis industry pariwisata			■	■	■	■	■	■				
	Analisis pemasaran pariwisata			■	■	■	■	■	■				
	Analisis kelembagaan			■	■	■	■	■					
<b>4.</b>	<b>Evaluasi Kepariwisataaan</b>												
	Evaluasi Hasil Survey							■	■	■	■		
	Evaluasi 4 aspek pariwisata							■	■	■	■		
	Laporan Antara								■				
<b>5.</b>	<b>Penyusunan Hasil Evaluasi Pariwisata</b>												
	Penyusunan Produk Evaluasi Pariwisata									■	■	■	
	Laporan Akhir											■	■

## BAB V

# ANALISIS & EVALUASI PARIWISATA

### 5.1. Destinasi

#### 5.1.1. Pantai Jati Malang

##### 5.1.1.1. Deskripsi Pantai Jati Malang

Pantai Jatimalang terletak di Desa Jatimalang, Purwodari, dengan luas sekitar 30ha. Obyek Wisata Pantai Jatimalang, Kecamatan Purwodadi berjarak 18 km dari Pusat Kota Purworejo kearah Selatan dengan luas kurang lebih 30 ha. Akses jalan menuju pantai belum semuanya aspal, tapi kendaraan sudah bisa sampai ke sana. Pantai ini datar dengan udara yang lembab dan suhu antara 22°C-34°C. Mayoritas penduduk setempat bekerja sebagai nelayan tambak. Pantai ini memiliki potensi sebagai tempat wisata pantai dan menarik wisatawan dari daerah sekitarnya. Fasilitas di Pantai Jatimalang meliputi gazebo, jalan perkerasan, tambak, dan lainnya.

Kabupaten Purworejo memiliki garis pantai sepanjang 22 kilometer yang membentang dari Sungai Wawar di bagian barat dan Sungai Bogowonto di bagian timur. Di sepanjang pantai yang menghadap langsung ke Samudera Hindia ini terdapat beberapa pantai yang dijadikan objek wisata, baik yang sudah dikembangkan sedemikian rupa, maupun yang masih dalam kondisi insitu (*genuine*) yang belum mendapatkan sentuhan artifisial.

Selain sebagai objek wisata, kawasan pesisir tersebut juga digunakan sebagai lahan untuk tambak udang. Dari muara Sungai Wawar hingga muara Sungai Bogowonto, terdapat sekitar 11 pantai yang digunakan sebagai tempat wisata. Berurutan dari sisi barat, pantai-pantai itu adalah sebagai berikut: Kertojayan, Genjik, Indahsaka, Munggangsari, Ketawang, Jetis, Roro Inten, Nusa Plalang, Jatimalang, Pathuk, dan Jatikontal.

Dari 11 pantai tersebut, Pantai “Dewa Ruci” Jatimalang merupakan pantai yang telah dikembangkan dan mendapatkan alokasi dana APBD Kabupaten Purworejo dalam jumlah yang relatif besar. Pengembangan pantai ini meliputi prasarana jalan akses, Taman Dewa Ruci, sarana dan prasarana sanitasi, pos pengamanan SAR dan Polisi, kios/ruko, serta Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Taman Dewa Ruci menjadi daya tarik, dibuat dengan rancang bangun yang baik, dilengkapi dengan patungBimayangtengahbergulatdenganNagabanda. Patung ini menggambarkan tekad Bima yang begitu bulat untuk menemukan air kesejatian hidup (*tirta pawitra mahening suci*) yang keberadaannya di Samudera Minangkabau sebagaimana diamanatkan oleh sang guru, Begawan Dorna. Patung setinggi enam meter itu dibuat oleh seniman Muntilan berdarah Bali, Nyoman Alif. Oleh karena itu, aura yang timbul dari patung tersebut tidak jauh berbeda dengan patung-patung di beberapa jalan protokol kota Denpasar dan sekitarnya.

Di pantai ini pula telah dibangun gardu pandang berdingding kaca. Para pengunjung dapat menikmati pemandangan pantai dari ketinggian. Di ambang senja, jika cuaca cukup baik, dari gardu pandang ini akan terhampar sajian alam berupa pemandangan matahari terbenam (*sunset*). Menyaksikan sang bagaskara tenggelam di horizon laut selatan, adalah sajian alam yang sungguh mempesona.

Akses jalan menuju ke lokasi ini sudah sangat baik. Terhubung ke jalan raya Daendels berjarak sekitar satu setengah kilometer. Dari Bandara NYIA, pantai ini hanya berjarak kurang dari lima kilometer, sehingga akan memudahkan bagi para pengunjung dari luar daerah yang akan menikmati keindahan Pantai Jatimalang. Dari pusat kota Purworejo berjarak sekitar 20 kilometer, dari Yogyakarta berjarak 45 kilometer, dan dari Taman Wisata Candi Borobudur berjarak 38 kilometer.

Orientasi jarak ini menjadi penting untuk diungkapkan, mengingat Yogyakarta dan Borobudur adalah tujuan wisata strategis dan prioritas, yang bisa menjadi serupa induk bagi pengembangan wisata di Kabupaten Purworejo. Selain akses, untuk memperpanjang masa tinggal wisatawan, diperlukan juga sarana dan prasarana akomodasi yang layak dan mencukupi. Di pantai Jatimalang telah ada penginapan-penginapan sederhana, yang masih diperlukan pembenahan dan peningkatan kualitasnya sesuai dengan standar preferensi pengunjung.

Dengan tersedianya fasilitas akomodasi yang baik, maka diharapkan pengunjung yang datang bukan hanya wisatawan domestik, tetapi (diharapkan) juga menarik perhatian wisatawan internasional. Dari pengamatan lapangan, mayoritas pengunjung masih didominasi oleh wisatawan lokal yang tidak menginap (*go show tourist*). Sementara itu, wisatawan asing pun rata-rata hanya menghabiskan waktu beberapa jam di pantai ini, untuk kemudian kembali bergerak menuju Yogyakarta, Borobudur, atau kota lain via Bandara NYIA.

Pola kunjungan wisatawan berdasarkan *logbook* atau catatan harian pengelola Pantai Jatimalang pada hari kerja Senin dan Jumat terbilang masih sangat landai dengan pola kunjungan perhari dibawah 70 kunjungan, tidak berbeda jauh dengan pola kunjungan saat hari kerja, kunjungan wisatawan pada hari Sabtu dibawah 100 kunjungan, dan sementara pada hari Minggu jumlah kunjungan wisatawan mencapai 200 sampai dengan 500 kunjungan. Hari libur nasional dan hari besar keagamaan juga menjadikan Pantai Jatimalang ramai dipadati pengunjung, dengan kunjungan diatas 500 orang per hari. Menurut pengelola Pantai Jatimalang, penyelenggaraan acara juga turut mendatangkan banyaknya kunjungan wisatawan ke Pantai Jatimalang, seperti Festival Layang-Layang yang pernah diadakan pada tahun 2017 sebelum dibangunnya Bandar Udara Internasional Yogyakarta, festival ini mendatangkan banyaknya wisatawan dari berbagai daerah yang datang khusus untuk menyaksikan Festival Layang-Layang.

Tujuan kunjungan wisatawan berdasarkan hasil wawancara lapangan beragam, sebagian besar wisatawan bertujuan untuk menikmati keindahan Pantai Jatimalang, beberapa diantara lainnya menikmati kuliner seafood, beberapa lainnya melakukan aktivitas *outing* atau *gathering* yang dapat dilakukan di banyak sisi Pantai Jatimalang, dan tidak sedikit pula wisatawan yang datang untuk berolahraga pada area *jogging track* di sisi barat Patung Bima meski belum selesai dibangun. Kunjungan wisatawan saat ini masih didominasi dengan wisatawan lokal Purworejo dan Kulon Progo.



Gambar 11. Pantai Jati Malang

#### 5.1.1.2. Isu Strategis dan Permasalahan Pantai Jati Malang

Permasalahan di Pantai Jati Malang terletak pada tata kelola antara Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata (Disporapar) dengan Pemerintah Desa setempat dan Pokdarwis. Pengelolaan lahan parkir yang seharusnya menjadi kewenangan Disporapar telah diambil alih oleh Pemerintah Desa. Dengan demikian, Disporapar hanya dapat memungut tiket masuk pengunjung (orang), sedangkan retribusi parkir (kendaraan) dipungut oleh Pemerintah Desa setempat.

Permasalahan tata kelola juga dapat dilihat dalam penanganan bangunan-bangunan “liar” di dalam kawasan. Dari pengamatan tampak bahwa semakin hari jumlah bangunan liar (gubug, gazebo, kios, warung) semakin bertambah. Sementara itu, tampak pula beberapa bangunan yang semula remanen (kayu, tripleks, rumbia) saat ini sudah berubah menjadi semi permanen (lantai cor semen, dinding batu bata, atap genteng).

Keberadaan bangunan/warung ini tentu mengurangi daya tarik kawasan, sepanjang pantai terlihat kumuh, sampah berserakan di sembarang tempat. Yang lebih memprihatinkan lagi, warung-warung itu juga membuang limbah domestiknya ke bibir pantai.

Selain warung, tampak pula beberapa bangunan kolam air tawar untuk menarik wisatawan anak-anak. Selain terbuat dari bahan terpal, sudah mulai dibangun pula kolam semen dengan lapisan keramik, yang terletak persis di belakang patung Dewaruci yang menjadi ikon dari Pantai Jatimalang.

Permasalahan sosiokultural juga sangat terasa di Jatimalang. Secara turun temurun, penduduk sekitar Jatimalang merasa bahwa pantai itu adalah “milik mereka”, tanah tumpah darah mereka, sehingga sudah sangat wajar jika mereka diberikan kesempatan untuk ikut terlibat dalam pengelolaannya.



Gambar 12. Kondisi Pantai Jati Malang

## 5.1.2. Goa Seplawan

### 5.1.2.1. Deskripsi Goa Seplawan

Gua Seplawan terletak di ketinggian 800 mdpl. Secara administratif, Gua Seplawan terletak di Desa Donorojo Kecamatan Kaligesing. Wilayah ini termasuk di kawasan pegunungan Menoreh, yang berbatasan dengan Kabupaten Magelang di sisi utara, dan Kabupaten Kulon Progo DIY di sisi timur. Jika ditarik garis lurus, gua ini terletak 13 kilometer sebelah tenggara Purworejo, 21 kilometer barat daya Candi Borobudur, 29 kilometer sebelah barat Kota Yogyakarta.

Ada beberapa *milestone* sejarah yang melatarbelakangi gua ini. Salah satu di antaranya adalah adanya temuan artefak-artefak yang menunjukkan bahwa keberadaan gua ini sudah diketahui dan dikelola sejak zaman Mataram Kuno. Salah satu artefak zaman Hindu-Budha yang hingga sekarang menjadi bukti adalah temuan arca emas pada 15 Agustus 1979 yang sekarang di lokasi diberikan replikanya. Arca setinggi 6 cm dengan berat 2,5 kilogram itu terbuat dari emas 22 karat, yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Selain arca emas, ditemukan pula reruntuhan situs Candi Gondoarum, serta lingga-yoni yang terbuat dari batu andesit, yang menandakan bahwa kawasan gua ini dulu menjadi tempat suci atau tempat pemujaan para pemeluk agama Hindu.

Pengelolaan gua ini secara intensif menjadi destinasi wisata dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo pada tahun 1979 bersamaan dengan ditemukannya arca Siwa-Parwati oleh tim ekspedisi. Pemerintah Kabupaten Purworejo juga melakukan revitalisasi berupa pemugaran area goa, pembangunan fasilitas umum seperti kios/lapak, kamar mandi, tangga akses menuju goa, dan gardu pandang yang dapat mendukung pengembangan pariwisata, tanpa harus mengorbankan keaslian objek dan nilai-nilai sejarah yang melingkupi gua ini. Panjang gua yang sudah dikembangkan sekitar 750 meter, dan dibuat dengan pola jalur buntu. Artinya, pintu masuk dan keluar gua ini hanya satu pintu/lubang yang sama.

Sebenarnya ukuran gua ini lebih panjang daripada yang telah dikembangkan. Namun demikian, beberapa cabang itu tidak cukup aman untuk dijadikan objek wisata karena berujung di jurang dan kawasan berlumpur atau endapan. Selain itu, beberapa cabang juga berupa terowongan vertikal yang hanya dapat dijangkau oleh para penelusur gua profesional (*spelunkers*), atau yang dikenal dengan objek wisata ekstrem/minat khusus.

Sebagaimana umumnya gua-gua di daerah pegunungan *karst*, di dalamnya selalu ada aliran air atau tetesan-tetesan air dari langit-langit sepanjang tahun. Dari tetesan air yang terjadi selama ribuan tahun inilah akhirnya terbentuk stalaktit dan stalagmit, yang terlihat laksana objek-objek patung abstrak nan eksotis. Jalan masuk ke dalam gua ini cukup unik, selain sudah dilengkapi dengan tangga-tangga besi yang memudahkan kunjungan para wisatawan, di dalamnya juga terdapat celah-celah sempit yang hanya bisa dilalui satu orang secara bergiliran. Setelah melalui jalur sempit ini, wisatawan akan disugahi pemandangan yang menakjubkan.

Salah satu daya tarik yang mengagumkan para wisatawan adalah keberadaan stalagmit yang membentuk relief menyerupai sirip ikan hiu. Hingga saat ini (2022) belum ada arkeolog yang dapat menyimpulkan apakah obyek serupa sirip hiu tersebut adalah hasil dari proses alami atau hasil dari karya tangan manusia.

Meski sudah ada fasilitas di gua tersebut, wisatawan tetap bisa menikmati keaslian alamnya. Saat masuk ke dalamnya pun masih terlihat keindahan stalaktit dan stalagmit, bahkan yang

masih aktif. Sebelum memasuki gua, wisatawan akan disambut patung emas setinggi tiga meter. Patung tersebut merupakan replika arca emas Dewa Siwa dan Dewi Parwati.

Banyaknya jalan persimpangan di dalam gua memberikan makna tersendiri yang dipercayai oleh sebagian masyarakat sebagai nasihat. Persimpangan-persimpangan itu mencerminkan jalan hidup, dan menjadi tawaran pilihan, mau ke nirwana atau ke jurang. Terserah bagi mereka yang memercayainya.

Selain wisata tersebut, Gua Seplawan juga menawarkan keindahan lanskap pegunungan dari bukit di sebelahnya. Di bukit tersebut telah dibangun gardu pandang berbentuk joglo yang menyuguhkan pemandangan Pegunungan Menoreh, Kota Magelang, dan Yogyakarta. Saat cuaca cerah, wisatawan dapat melihat pemandangan lima gunung sekaligus: Merapi, Merbabu, Slamet, Sindoro, dan Sumbing. Gua ini dibuka mulai pukul 08.00 hingga 16.30 wib. Harga tiket masuk Gua Seplawan Rp 5.000 per orang.



Gambar 13. Spot View Bukit Goa Seplawan

#### 5.1.2.2. Isu Strategi dan Permasalahan Goa Seplawan

Sulitnya aksesibilitas merupakan kendala utama dari pengembangan objek wisata ini. Sarana maupun prasarana transportasi menuju dan dari lokasi ini relatif sulit. Jadwal angkutan umum dan rendahnya kualitas jalan akses menjadi kendala yang pelik. Hanya wisatawan yang benar-benar tertarik (minat khusus) yang bersedia untuk mengunjungi lokasi ini.

Masalah lain yang muncul adalah persaingan dengan objek sejenis di wilayah lain, misalnya objek wisata Gua Kiskendo di Kabupaten Kulon Progo. Letak pesaing ini relatif dekat (sekitar 3,5 km) dengan kemudahan akses yang lebih baik dibandingkan dengan Gua Seplawan.

Ditinjau dari tarif tiket masuk, sebenarnya tidak jauh berbeda. Namun demikian, sebenarnya Gua Seplawan menawarkan beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh Gua Kiskendo, yaitu daya tarik historis dan pemandangan alam kawasan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti

lampu-lampu, tangga, serta kondisi alam gua, Gua Seplawan sebenarnya jauh lebih baik. Di Gua Kiskendo, pengunjung harus menyewa lampu senter untuk penerangan ke dalam gua, sementara di Gua Seplawan sudah tersedia lampu penerangan listrik yang memadai.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah kurangnya personel pengelola. Dengan hanya dikelola oleh dua orang petugas, maka untuk pemeliharaan (*maintenance*) objek wisata ini relatif kekurangan. Misalnya, taman-taman yang telah dibangun banyak ditumbuhi rumput liar akibat kurangnya pemeliharaan.

Studi yang diterbitkan dalam Jurnal Psikoborneo Volume 10 No 1 Maret 2022 membahas tentang hubungan antara daya tarik wisata dan keputusan untuk berkunjung ke Goa Seplawan Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi Person. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara keputusan berwisata dan daya tarik wisata, dengan sumbangan efektif daya tarik wisata terhadap keputusan berwisata sebesar 61,9%. Goa Seplawan merupakan objek wisata yang menarik dengan berbagai fasilitas dan pemandangan alam yang indah. Studi ini juga menyarankan agar Dinas Pariwisata merawat dan meningkatkan fasilitas serta infrastruktur, sementara masyarakat sekitar diharapkan turut serta mendukung dan melestarikan destinasi wisata.

### 5.1.3. Geger Menjangan

#### 5.1.3.1. Deskripsi Geger Menjangan

Puncak Geger Menjangan adalah objek wisata alam, berupa puncak bukit. Di puncak bukit ini wisatawan dapat menikmati pemandangan Kota Purworejo dari ketinggian. Terletak di Desa Trirejo Kecamatan Loano. Di sepanjang jalur pendakian ditemukan beberapa kompleks pemakaman, salah satu di antaranya adalah makam Kyai Imam Puro, seorang tokoh penyebar agama Islam di Purworejo dan Jawa Tengah bagian selatan. Pada bulan-bulan tertentu, makam tokoh ini banyak dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah.

Kunjungan peziarah terbanyak terjadi pada bulan Ruwah, bulan ke-8 dalam sistem penanggalan Jawa. Di bulan Ruwah ini terdapat prosesi *Nyadran*, tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan (Pasa) dengan cara berziarah ke makam leluhur dan melakukan doa bersama di kompleks-kompleks pemakaman. Prosesi *Nyadran* dimulai sejak tanggal 15 Ruwah sampai dengan akhir bulan.

Bulan lain yang juga banyak penziarah adalah bulan Sura (Muharram) dan bulan Ruwah (Syaban). Dalam skala harian, penziarah juga berdatangan pada malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, meskipun jumlahnya tidak sebanyak ketika di bulan Ruwah dan Sura.

Kunjungan peziarah inilah yang meramaikan puncak bukit Geger Menjangan. Untuk mencapai puncak bukit, dari makam Kyai Imam Puro hanya berjarak sekitar 300 meter, dengan medan menanjak yang cukup berat. Biasanya para peziarah berjalan kaki dari area parkir menuju makam, atau bisa juga menggunakan jasa ojek dengan tarif yang cukup murah. Setelah melakukan ritual ziarah, para pengunjung ini biasanya secara berombongan naik ke puncak, menikmati pemandangan alam.

Fluktuasi jumlah pengunjung tahunan hanya terkonsentrasi pada dua bulan tersebut di atas, sehingga di bulan-bulan lain jumlah pengunjung relatif sepi. Apalagi selama masa pandemi 2020-2022, jumlah peziarah menurun sangat signifikan. Menurunnya jumlah peziarah ini identik dengan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke puncak Geger Menjangan.

Dari lahan parkir mobil menuju puncak bukit terdapat dua jalur, jalur pejalan kaki dan jalur sepeda motor/ojek. Pejalan kaki yang naik ke bukit akan melewati gardu pemungutan retribusi, sedangkan yang naik ojek akan melalui jalan lain yang tidak melewati gardu pungut retribusi. Ojek akan berjalan memutar dan jalurnya langsung berakhir di depan makam Kyai Imam Puro. Kompleks makam ini juga menjadi persinggahan bagi mereka yang akan naik ke puncak bukit.

Jalan setapak menuju puncak bukit dalam kondisi yang rusak. Paving blok dan tangga semen banyak yang rapuh dan tergerus air hujan di sana-sini. Tanaman perdu di kanan-kiri jalan juga sangat rimbun, hingga menjulur merintang jalur pendakian. Di beberapa titik, paving blok bahkan sudah banyak yang hilang. Selain mengurangi kenyamanan para pengunjung, jalur pendakian ini juga relatif berbahaya bagi mereka yang kurang *fit* kondisi tubuhnya, karena harus melalui beberapa tanjakan ekstrem dengan kondisi jalan yang rusak.

Sarana dan prasarana juga sangat minim. Peristirahatan pengunjung biasanya dilakukan di kompleks makam, sambil cuci muka atau melaksanakan salat di masjid. Buruknya jalan setapak menuju puncak menyebabkan banyak pengunjung yang enggan untuk naik ke puncak. Hanya mereka yang benar-benar *fit* dan prima (anak-anak muda) saja yang masih tertarik untuk naik ke puncak.

Di puncak bukit, telah dibangun sebuah bangunan berbentuk joglo, yang bisa menaungi pengunjung saat hujan dan panas. Dari joglo ini, pengunjung dapat menyaksikan Kota Purworejo dari ketinggian. Kondisi joglo juga tampak kotor dan kurang terawat. Demikian juga pepohonan perdu yang mengelilingi, sehingga mengganggu pandangan pengunjung yang menatap Kota Purworejo. Di sebelah joglo ini juga didirikan dua tower besi, yang (tampaknya) digunakan sebagai *repeater* untuk radio komunikasi militer. Keberadaan dua tower ini sebenarnya cukup mengganggu pemandangan dan estetika, apalagi kawat-kawat *spanner* dan kabel menjadi sarana merambatnya tanaman-tanaman liar yang mengganggu.



Gambar 14. View Bukit Geger Menjangan

### 5.1.3.2. Isu Strategis dan Permasalahan Geger Menjangan

Permasalahan utama dari objek wisata ini adalah jalan akses. Jalan setapak selebar 1,5 meter pada saat ini dalam kondisi yang rusak, terutama jalan setelah melewati kompleks makam Kyai Imampuro. Jalan setapak dengan paving blok saat ini sudah tidak nyaman lagi dilalui, bahkan di beberapa titik sudah membahayakan pengunjung.

Selain kondisi jalan yang buruk, pepohonan perdu di sepanjang jalan juga tidak dirawat, tidak ada tanda-tanda pemangkasan, bahkan beberapa bambu roboh dan merintang jalan. Rimbunnya semak belukar di sekitar jalan menyebabkan tertutupnya jalur di beberapa titik. Bagi pengunjung yang belum pernah naik ke puncak, pasti akan kehilangan orientasi karena jalanan tertutup semak belukar. Hanya potongan-potongan paving blok yang tersisa yang dijadikan pemandu.

Kondisi saung joglo di puncak juga tampak kotor. Lantai tidak pernah dibersihkan dan sarang laba-laba menghiasi plafon. Di sebelah joglo, tanaman-tanaman liar merambat kawat penyangga tower, merangsak hingga ke atas.

### 5.1.4. Kolam Renang Artha Tirta

#### 5.1.4.1. Deskripsi Kolam Renang Artha Tirta

Kolam renang ini terletak di Jl. Magelang Baledono Kecamatan Purworejo. Ditinjau dari desain kolamnya, wahana kolam renang ini sebenarnya didesain untuk keperluan olah raga renang. Hal ini bisa dilihat dari desain fasilitas yang dibangun seperti garis-garis penanda (*marking lane*), *starting blocks*, juga papan loncat (*diving board*). Kolam utama memiliki kedalaman air bertingkat, mulai yang terdangkal (1,5 meter) sampai yang terdalam (3,5 meter). Selain kolam utama, ada pula dua buah kolam tambahan khusus untuk anak-anak dengan kedalaman air sekitar 0,5 meter.

Selain berfungsi sebagai kolam olah raga renang, untuk mengoptimalkan pemanfaatannya, maka kolam ini pun juga dapat digunakan sebagai kolam renang rekreasi. Fasilitas rekreasi yang dibangun antara lain wahana perosotan air untuk anak-anak, dan beberapa wahana bermain seperti ayunan yang dibangun di sekitar kolam.

Kolam renang ini diapit oleh dua wahana wisata yang dikelola OPD lain. Di sebelah kiri ada wahana "Taman Cerdas" yang dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan sebelah kanan terdapat taman kota "Geger Menjangan" yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Pusat.

Fasilitas lain yang dibangun di kolam renang ini antara lain kios-kios makanan/minuman, ruang bilas, ruang ganti, musala, dan toilet. Kolam ini dikelilingi oleh taman dan pepohonan teduh, sehingga sangat cocok untuk rekreasi keluarga dengan suasana yang nyaman.

Sebelum dikelola oleh Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata, kolam ini pernah mengalami beberapa kali perpindahan pengelola, baik oleh OPD di lingkungan Pemerintah Kabupaten Purworejo maupun dikerjasamakan dengan pihak ke-3. Perubahan pengelola ini mengikuti perubahan pola nomenklatur SKPD yang terjadi di Pemkab Purworejo. Selama era reformasi, beberapa kali subdin Pariwisata mengalami perubahan/penggabungan dengan subdin lain.



Gambar 15. Kolam Renang Artha Tirta

#### 5.1.4.2. Isu Strategis dan Permasalahan Kolam Renang Artha Tirta

Pada saat tim melakukan survey, permasalahan utama kolam renang ini adalah kerusakan ada mesin filter air, sehingga mengakibatkan tutup dari bulan Januari 2023 hingga akhir tahun 2023. Sebelum tahun 2023, terdapat dua pompa (2x 10 HP x 3 phase 380 volts), hanya satu pompa yang masih dapat dipergunakan, satu di antara dua pompa tersebut dalam kondisi rusak dan tidak ada tanda-tanda dilakukan perbaikan. Kondisi pompa seperti ini tentu akan menurunkan kualitas air, mengingat kualitas air akan ditentukan oleh kontinuitas dalam melakukan sirkulasi dan *filtering*, di mana fungsi pompa air dalam mekanisme ini merupakan hal yang sangat vital.

Sejak dibangun, kolam renang ini baru dilakukan renovasi satu kali, yaitu berupa penambahan kolam renang untuk anak dan wahana bermain air. Setelah itu, belum lagi dilakukan renovasi. Terlebih lagi selama dalam pengelolaan pihak ke-3, kondisi bangunan yang rusak tidak dilakukan pembenahan. Akibatnya, setelah habis masa kontrak, pemerintah daerah mendapati pengembalian aset dalam kondisi yang kurang terawat.

Keadaan ini dapat dilihat mulai dari bangunan gardu petugas tiket. Selain tidak memadai lagi, rangka atap bangunan ini juga sudah lapuk dan bahkan nyaris runtuh. Keadaan ini tentu sangat membahayakan bagi para petugas yang ada di dalamnya. Fasilitas lain seperti taman, ruang ganti, dan bangunan-bangunan lain juga tampak kusam dan kurang terawat.

#### 5.1.5. Museum Tosan Aji

##### 5.1.5.1. Deskripsi Museum Tosan Aji

Museum Tosan Aji diresmikan pada tanggal 13 April 1987 oleh Gubernur KDH Tingkat I Jawa tengah Bapak Ismail. Lokasi museum pada waktu itu terletak di Pendopo Kawedanan Kutoarjo. Pada tanggal 10 Juni 2001 oleh Pemerintah Kabupaten dipindah dari Kutoarjo ke kota Purworejo menempati bangunan bekas Pengadilan Negeri pada zaman Belanda, yaitu di jalan Mayjend Sutoyo No. 10 atau sebelah selatan alun-alun Purworejo. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mewujudkan lokasi terpadu beberapa bangunan bersejarah, seperti Masjid Agung Darul

Mutaqin di sebelah barat alun-alun dengan Bedug Pendowonya terbesar di Indonesia mungkin di dunia, dan Museum di sebelah selatan.

Museum Tosan Aji merupakan museum khusus yang menyajikan satu jenis koleksi yaitu Tosan Aji (keris). Tosan Aji merupakan salah satu hasil budaya bangsa sebagai warisan nenek moyang yang menunjukkan salah satu identitas budaya bangsa. Suasana di museum ternyata didesain sedemikian rupa agar seakan-akan menikmati alam bersejarah kota Purworejo. Alat, bahan, dan keris yang sudah ada disajikan tepat di ruang paling depan, kita dapat pertama kali menikmati dan mengetahui proses pembuatan keris budaya leluhur bangsa.

Seiring perkembangannya, Museum Tosan Aji tidak hanya menyajikan koleksi Tosan Aji saja, namun juga menampilkan berbagai koleksi benda cagar budaya yang banyak ditemukan di wilayah purworejo, baik pada masa prasejarah maupun masa klasik. Koleksi cagar budaya menambah daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Disamping pengetahuan yang diperoleh ternyata ketakjuban juga dengan kekayaan alam yang dimiliki kota Purworejo.

Koleksi pusaka yang dimiliki lebih dari 1000 bilah terdiri dari keris, pedang, tombak, kujang/kudi, Cundrik Granggang yang berasal dari masa Kerajaan Pajajaran, Majapahit hingga sekarang, dan tersimpan pula benda-benda cagar budaya lainnya seperti Gamelan Kuno Kiyai Cokronegoro, hadiah dari Sri Susuhan Paku Bowono VI kepada Bupati Purworejo Pertama Cokronegoro serta arca, prasasti, lingga, yoni, fragmen lumping, guci, beliung, batu gong, gerabah menhir, dan fosil. Museum Tosan Aji Purworejo adalah museum yang memiliki koleksi benda-benda cagar budaya dan peninggalan sejarah dengan nilai historis tinggi. Museum ini melakukan strategi pengembangan melalui penciptaan branding, pembuatan profil museum, pembuatan merchandise dan souvenir khas, promosi melalui website dan sosial media, serta kerjasama dengan pihak transportasi dan institusi pendidikan daerah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke museum. Strategi ini juga melibatkan promosi dan kerjasama dengan pemerintah. Dengan demikian, museum ini berusaha untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan dan keunikan koleksi-koleksi bersejarah yang dimilikinya.



Gambar 16. Museum Tosan Aji

#### 5.1.5.2. Isu Strategis dan Permasalahan Museum Tosan Aji

Museum Tosan Aji Purworejo menghadapi beberapa isu strategis dan permasalahan. Salah satunya adalah citra museum yang terkesan kuno dan minim pengembangan serta promosi. Hal ini menyebabkan museum ini kurang diminati oleh wisatawan, sehingga jumlah kunjungan ke

museum menjadi rendah. Selain itu, museum ini juga belum mampu menarik perhatian masyarakat secara luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang dapat meningkatkan citra museum, menarik minat wisatawan, dan meningkatkan jumlah kunjungan ke museum.

Melihat realita yang ada Museum Tosan Aji sudah melakukan strategi khusus untuk menambah pengunjung disetiap bulannya terhitung sejak kami melakukan survei (September-Oktober 2023). Salah satu cara yang digunakan adalah mengundang seluruh sekolah di Kabupaten Purworejo untuk berkunjung secara sukarela agar melihat dan merasakan serta peduli terhadap peninggalan dan sejarah di Kabupaten Purworejo yang dikemas oleh museum ini.

Strategi untuk memaksimalkan pengunjung di Museum Tosan Aji memang sangat diperlukan. Namun, jika hanya menggunakan satu cara saja tidaklah cukup dan terkesan kurang efisien karna target pengunjung bukan hanya siswa di Kabupaten Purworejo namun yang diharapkan adalah masyarakat se-Jawa Tengah. Maka dari itu perlu sekali kreativitas dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk (1) Menciptakan *branding* karakter Museum Tosan Aji, (2) Pembuatan profil Museum yang menarik, (3) Pembuatan/penjualan souvenir khas Museum Tosan Aji, (4) Penambahan fasilitas ruangan untuk penayangan edukasi sejarah lewat video audiovisual.



Gambar 17. Situasi Pengunjung Museum Tosan Aji

## 5.1.6. Pantai Jatikontal

### 5.1.6.1. Deskripsi Pantai Jatikontal

Pantai Jatikontal atau Pantai Mutiara Biru, terletak di Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, menjadi destinasi yang menawarkan pesona alam yang eksotis dan kenyamanan bagi para pengunjung. Dengan jarak sekitar 17 kilometer dari pusat Kota Purworejo dan 60 kilometer dari Kota Yogyakarta, pantai ini menjadi tempat ideal untuk melarikan diri dari kegiatan sehari-hari dan menikmati keindahan alam. Pantai ini dikenal dengan pasir hitam halus, memberikan sentuhan unik pada pemandangan sekitar. Walaupun warnanya gelap, keeksotisan pantai semakin terpancar, terutama dengan adanya deburan ombak yang cukup besar. Suasana ini menciptakan ketenangan dan kesejukan yang menyapa para pengunjung, membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk bersantai dan melepaskan penat.

Salah satu daya tarik utama Pantai Jatikontal adalah keindahan matahari terbit dan terbenamnya. Para pengunjung dapat memilih untuk mengunjungi pantai ini di pagi atau sore hari untuk menyaksikan momen indah ini. Suasana tenang, pasir hitam, dan ombak yang memukau menjadi latar belakang yang sempurna untuk menikmati kecantikan alam. Meskipun tidak disarankan untuk berenang di laut, kolam renang air tawar di dekat bibir pantai menjadi

alternatif yang menarik. Para pengunjung dapat memilih dari berbagai kolam renang yang tersedia dengan membayar biaya yang terjangkau. Ini menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi keluarga dan anak-anak yang ingin bersenang-senang di air.

Para pengunjung dapat menikmati pantai yang bersih dan bebas sampah, menciptakan suasana yang lebih damai dan terjaga. Pengelola pantai dan wisatawan diharapkan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan agar keindahan alam ini tetap terjaga untuk generasi mendatang. Di pinggir pantai, tersedia payung untuk berteduh sambil menikmati pemandangan sekitar. Pengunjung juga diberi kebebasan untuk membawa bekal makanan sendiri dan menikmatinya di tepi pantai. Aktivitas ini menjadi momen istimewa yang dapat diabadikan melalui foto, menciptakan kenangan tak terlupakan selama liburan. Fasilitas umum seperti kamar mandi, toilet, mushola, dan warung makan turut menambah kenyamanan para pengunjung selama berada di Pantai Jatikontal. Dengan segala daya tarik alam dan fasilitas yang disediakan, pantai ini menjadi destinasi yang cocok untuk keluarga, pasangan, maupun para pelancong yang mencari ketenangan dan keindahan alam di tengah kesibukan keseharian.



Gambar 18. Pantai Jatikontal

#### 5.1.6.2. Isu Strategis dan Permasalahan Pantai Jatikontal

Kebersihan Pantai Jatikontal perlu ditekankan, tantangan pengelolaan sampah tetap ada. Peningkatan jumlah pengunjung dapat mengakibatkan peningkatan sampah, yang dapat merusak keindahan alam dan mempengaruhi ekosistem pantai. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut dalam pengelolaan sampah, seperti peningkatan fasilitas tempat sampah, edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan, dan mungkin keterlibatan komunitas lokal dalam program pengelolaan sampah. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan tekanan pada infrastruktur dan fasilitas wisata yang ada. Ketersediaan kamar mandi, kolam renang, dan warung makan mungkin perlu ditingkatkan. Pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan dan pemeliharaan fasilitas wisata untuk mengakomodasi jumlah pengunjung yang meningkat perlu dipertimbangkan. Pendekatan berkelanjutan dan ramah lingkungan harus menjadi fokus dalam setiap pembangunan baru. Aktivitas manusia di sekitar pantai, seperti berenang dan menggunakan peralatan air, dapat berdampak pada kehidupan laut dan ekosistem pesisir. Penerapan zona perlindungan, edukasi tentang konservasi laut kepada pengunjung, dan pengawasan terhadap kegiatan yang dapat merusak ekosistem laut menjadi strategi penting untuk melestarikan keanekaragaman hayati di sekitar Pantai Jatikontal. Kurang adanya Pengelola yang berfokus untuk berkecimpung di usaha pariwisata. Pengunjung dapat leluasa untuk menikmati pantai tanpa adanya retribusi.

### 5.1.7. Pantai Pathuk

#### 5.1.7.1. Deskripsi Pantai Pathuk

Terletak dekat dengan Pantai Jatimalang, destinasi baru ini bernama Pantai Pathuk Jatimalang, yang terletak di desa Jatimalang, kecamatan Purwodadi. Meskipun berada pada lokasi yang sama dengan Pantai Jatimalang, Pantai Pathuk Jatimalang menawarkan pengalaman yang unik dengan memadukan keindahan alam laut selatan dengan fasilitas wisata menarik lainnya. Terletak di sebelah timur Pantai Jatimalang, Pantai Pathuk menyajikan panorama indah laut selatan yang memikat hati para pengunjungnya. Namun, daya tarik tempat ini tidak hanya terbatas pada pemandangan laut yang menakjubkan.

Tim pengelola outbound Pandan Arum Pantai Pathuk menjelaskan beberapa spot menarik yang disediakan, antara lain adalah bambu rintang, jaring laba-laba, halang rintang merayap, dan jembatan goyang sebagai bagian dari lokasi outbound. Selain itu, tersedia juga kolam renang, kolam untuk menangkap ikan, serta sarana melombang di atas air dengan memukul bola. Wisatawan dapat menikmati keindahan pantai sekaligus mencoba fasilitas outbound dan camping bersama teman-teman di Pantai Pathuk. Lokasinya mudah diakses, berada di Jl. Pantai Pathuk, Patu, Jatimalang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Dengan begitu, pengunjung dapat merasakan keseruan liburan yang berbeda dengan menggabungkan keindahan alam laut selatan dan aktivitas seru di Pantai Pathuk Jatimalang.



Gambar 19. Pantai Pathuk

#### 5.1.7.2. Isu Strategis dan Permasalahan Pantai Pathuk

Seperti pada pantai di sebelahnya Kebersihan Pantai Pathuk perlu ditekankan, tantangan pengelolaan sampah tetap ada. Kurang adanya Pengelola yang berfokus untuk berkecimpung di usaha pariwisata. Pengunjung dapat leluasa untuk menikmati pantai tanpa adanya retribusi. Pantai Pathuk juga memiliki kekurangan dari segi pemasaran dan penunjuk arah, untuk melakukan perjalanan ke destinasi tersebut sedikit membuat pengunjung ragu karena tidak ada penunjuk arah yang menunjukkan sampai lokasi destinasi wisata tersebut. Peningkatan jumlah pengunjung pada hari libur dapat mengakibatkan peningkatan sampah, yang dapat merusak keindahan alam dan mempengaruhi ekosistem pantai. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut dalam pengelolaan sampah, seperti peningkatan fasilitas tempat sampah, edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan, dan mungkin keterlibatan komunitas lokal dalam program pengelolaan sampah. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan tekanan pada infrastruktur dan fasilitas wisata yang ada. Ketersediaan kamar mandi, kolam renang, dan warung makan mungkin perlu ditingkatkan. Pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan dan pemeliharaan fasilitas wisata untuk mengakomodasi jumlah pengunjung yang meningkat perlu dipertimbangkan. Pendekatan berkelanjutan dan ramah lingkungan harus menjadi fokus dalam setiap pembangunan baru. Aktivitas manusia di sekitar pantai, seperti

berenang dan menggunakan peralatan air, dapat berdampak pada kehidupan laut dan ekosistem pesisir. Penerapan zona perlindungan, edukasi tentang konservasi laut kepada pengunjung, dan pengawasan terhadap kegiatan yang dapat merusak ekosistem laut menjadi strategi penting untuk melestarikan keanekaragaman hayati di sekitar Pantai Pathuk.



### 5.1.8. Pantai Roro Inten

#### 5.1.8.1. Deskripsi Pantai Roro Inten

Pantai Roro Inten Pagak Ngombol, terletak di daerah Sawah, Pagak, Ngombol, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, merupakan destinasi wisata yang istimewa dengan berbagai keunikan dan fasilitas yang disediakan. Dengan mengusung konsep ramah terhadap kaum disabilitas, pantai ini menjadi tujuan yang sangat dihargai bagi mereka yang ingin menikmati keindahan pantai sambil merasakan kenyamanan aksesibilitas. Pantai Roro Inten Pagak Ngombol tidak hanya menawarkan keindahan alamnya, tetapi juga menjadi pionir dalam memberikan fasilitas yang mendukung akses bagi para disabilitas. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa setiap pengunjung, tanpa memandang kondisi fisiknya, dapat menikmati pesona pantai tanpa hambatan. Keberadaan pantai ini menjadi sebuah tonggak penting dalam pengembangan pariwisata inklusif di Purworejo.

Salah satu keistimewaan Pantai Roro Inten Pagak Ngombol adalah kesediaannya untuk menyediakan fasilitas khusus bagi penderita disabilitas. Dengan demikian, pengunjung dengan mobilitas terbatas dapat dengan mudah menikmati pesona pantai, melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, dan merasakan kebebasan seperti pengunjung lainnya. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua orang. Selain itu, pantai ini juga dikenal sebagai surga bagi para penggemar memancing. Spot pemancingan yang disediakan di Pantai Roro Inten Pagak Ngombol menawarkan pengalaman unik bagi para pengunjung yang ingin mencoba keberuntungan mereka dalam menangkap ikan di perairan pantai yang kaya akan kehidupan laut. Namun, perlu diingat bahwa meskipun pantai ini menyajikan pengalaman memancing yang menarik, pengunjung yang ingin berenang harus tetap berhati-hati. Ombak yang cukup besar di pantai ini memerlukan kewaspadaan ekstra, dan tindakan pencegahan sebaiknya diambil untuk memastikan keselamatan pengunjung. Alamat Pantai Roro Inten Pagak Ngombol yaitu Desa Pagak, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pantai ini buka selama 24 jam, memberikan fleksibilitas bagi pengunjung untuk menikmati keindahan pantai kapan saja.



Gambar 20. Pantai Roro Inten

#### 5.1.8.2. Isu Strategis dan Permasalahan Pantai Roro Inten

Meskipun Pantai Roro Inten Pagak Ngombol memiliki sejumlah keistimewaan dan fasilitas yang mendukung aksesibilitas, seperti halnya setiap destinasi wisata, ada beberapa isu strategis dan permasalahan yang perlu diperhatikan. Dengan kombinasi keindahan alam, komitmen terhadap aksesibilitas, dan berbagai fasilitas yang disediakan, Pantai Roro Inten Pagak Ngombol menawarkan pengalaman wisata yang unik dan inklusif bagi semua orang. Peningkatan kunjungan biasanya berarti peningkatan produksi sampah. Pengelolaan sampah yang efektif dan program daur ulang perlu diperkuat untuk menjaga kebersihan dan keindahan pantai. Dengan adanya ombak yang cukup besar, perlu ada langkah-langkah pencegahan yang kuat untuk memastikan keamanan pengunjung. Informasi yang jelas tentang potensi bahaya dan tindakan keselamatan yang harus diambil perlu disosialisasikan dengan baik. Meskipun ada upaya untuk membuat pantai ramah disabilitas, mungkin ada perluasan atau perbaikan infrastruktur yang diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas bagi semua pengunjung. Peningkatan fasilitas umum, seperti toilet, tempat istirahat, dan tempat parkir yang memadai, dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pantai Roro Inten masih memiliki kekurangan minat wisatawan dikarenakan kurangnya fasilitas dan spot atau wahana yang bisa memberikan rasa puas pada wisatawan. Pantai Roro Inten juga tidak ada pengelola yang mengurus loket dan area sekitar pantai.

#### 5.1.9. Pantai Pasir Puncu

##### 5.1.9.1. Deskripsi Pantai Pasir Puncu

Pantai Pasir Puncu, salah satu destinasi di Kabupaten Purworejo, menyajikan keindahan sebagai bagian dari gugusan pantai selatan Pulau Jawa. Dalam perjalanan menyusuri Jalan Daendels, kita akan menemukan beberapa pantai menarik seperti Pantai Dewaruci Jatimalang, Pantai Jetis, dan Pantai Ketawang. Meskipun disebut sebagai bagian dari Jalan Daendels, yang memiliki sejarah yang kaya, pantai ini sebenarnya tidak dibangun oleh Herman Willem Daendels. Lokasinya terletak di Desa Harjobinangun, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Jalan Daendels sendiri membentang dari Kulonprogo hingga Kabupaten Kebumen, dengan kondisi jalannya yang kini baik dan dapat diakses oleh berbagai jenis kendaraan.

Dari Jalan Daendels, mata kita akan tertuju pada sebuah gapura yang menjadi pintu masuk ke Pantai Pasir Puncu. Perjalanan sekitar 30 kilometer dari pusat kota atau Alun-Alun Purworejo membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Fasilitas wisata di pantai ini meliputi area parkir, hutan cemara, dan bangunan/alat pendeteksi tsunami. Pantai Pasir Puncu memiliki ciri khas ombak besar dan gulungan panjang yang lazim di pantai selatan. Luasnya area pasir pantai memberikan potensi untuk diatur menjadi tempat yang nyaman bagi pengunjung, meski saat ini belum sepenuhnya tertata dengan baik. Kendati minim fasilitas wisata, keberadaan hutan cemara di sebelah pantai menambah nuansa kedamaian. Jalur trekking dari paving block memudahkan akses ke hutan, yang seringkali dipenuhi oleh muda-mudi pada sore hari. Penting untuk diingat, pengunjung dihimbau untuk menjaga kebersihan Pantai Pasir Puncu dengan tidak membuang sampah sembarangan. Dengan demikian, keindahan alam ini tetap terjaga dan menjadi destinasi yang ramah lingkungan bagi semua.



Gambar 21. Pantai Pasir Puncu

#### 5.1.9.2. Isu Strategis dan Permasalahan Pantai Pasir Puncu

Seperti pantai pada umumnya khusus yang paling disorot yaitu Kebersihan Pantai Pasir Puncu perlu ditekankan, tantangan pengelolaan sampah tetap ada. Kurang adanya Pengelola yang berfokus untuk berkecimpung di usaha pariwisata. Pengunjung dapat leluasa untuk menikmati pantai tanpa adanya retribusi. Pantai Pasir Puncu juga memiliki kekurangan dari segi pemasaran dan penunjuk arah, untuk melakukan perjalanan ke destinasi tersebut sedikit membuat pengunjung ragu karena tidak ada penunjuk arah yang menunjukkan sampai lokasi destinasi wisata tersebut. Peningkatan jumlah pengunjung pada hari libur dapat mengakibatkan peningkatan sampah, yang dapat merusak keindahan alam dan mempengaruhi ekosistem pantai. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut dalam pengelolaan sampah, seperti peningkatan fasilitas tempat sampah, edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan, dan mungkin keterlibatan komunitas lokal dalam program pengelolaan sampah. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan tekanan pada infrastruktur dan fasilitas wisata yang ada. Ketersediaan kamar mandi dan warung makan mungkin perlu ditingkatkan. Pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan dan pemeliharaan fasilitas wisata untuk mengakomodasi jumlah pengunjung yang meningkat perlu dipertimbangkan. Pendekatan berkelanjutan dan ramah lingkungan harus menjadi fokus dalam setiap pembangunan baru.



### 5.1.10. Pantai Jetis

#### 5.1.10.1. Deskripsi Pantai Jetis

Pantai Jetis, yang terletak di Desa Patutrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, menawarkan pesona unik sebagai salah satu destinasi pantai selatan. Keistimewaan pantai ini terletak pada pasir berwarna hitam keabu-abuan dan ombak yang cukup tinggi. Para pengunjung dapat menikmati keindahan sunrise dan sunset, sambil mengeksplor beberapa spot foto menarik. Pantai Jetis juga menawarkan keberagaman dengan adanya hutan pinus yang kreatif diubah menjadi taman payung berwarna-warni. Selain itu, para wisatawan dapat menyewa motor ATV atau menikmati pengalaman berkuda dengan harga sewa yang terjangkau. Namun, penyewaan kuda hanya tersedia pada hari tertentu, seperti Sabtu, Minggu, dan libur Idul Fitri.

Akses menuju Pantai Jetis sangat mudah, dengan jarak sekitar 23kilometer dari Pusat Kota Purworejo dan waktu tempuh sekitar 36 menit. Pantai ini strategis berada di Selatan jalur utama Jalan Daendels, dan para pengunjung dapat menggunakan Google Maps untuk memandu perjalanan. Terdapat dua pintu masuk menuju pantai, yaitu sebelah Barat dan sebelah Timur. Jalur melalui pintu masuk sebelah Barat terbilang baik, sementara melalui pintu masuk sebelah Timur kurang optimal. Fasilitas di Pantai Jetis mencakup tempat sampah, tempat parkir, toilet umum, gazebo, dan warung-warung kecil. Penggunaan gazebo dikenai tarif sebesar Rp 10.000,-, sementara biaya parkir terjangkau, yakni Rp 2.000,- untuk sepeda motor dan Rp 5.000,- untuk mobil atau kendaraan roda empat lainnya. Biaya masuk wisata sebesar Rp 5.000,-. Pantai ini menarik bagi pengunjung yang ingin berlibur atau melakukan kegiatan lain seperti memancing, mencari kerang, atau berburu undur-undur.



#### 5.1.10.2. Isu Strategis dan Permasalahan Pantai Jetis

Permasalahan di Pantai Jetis terletak pada tata kelola dapat dilihat dalam penanganan bangunan-bangunan warga di dalam kawasan. Dari pengamatan tampak bahwa semakin hari jumlah bangunan (gubug, gazebo, kios, warung) semakin bertambah. Sementara itu, tampak pula beberapa bangunan yang semula remanen (kayu, tripleks, rumbia) saat ini sudah berubah menjadi semi permanen (lantai cor semen, dinding batu bata, atap genteng). Seperti pada pantai di sebelahnya Kebersihan Pantai Jetis perlu ditekankan, tantangan pengelolaan sampah tetap ada. Kurang adanya Pengelola yang berfokus untuk berkecimpung di usaha pariwisata. Peningkatan jumlah pengunjung pada hari libur dapat mengakibatkan peningkatan sampah, yang dapat merusak keindahan alam dan mempengaruhi ekosistem pantai. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut dalam pengelolaan sampah, seperti peningkatan fasilitas tempat sampah, edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan, dan mungkin keterlibatan komunitas lokal dalam program pengelolaan sampah. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan tekanan pada infrastruktur dan fasilitas wisata yang ada. Ketersediaan kamar mandi, kolam renang, dan warung makan mungkin perlu ditingkatkan. Pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan dan pemeliharaan fasilitas wisata untuk mengakomodasi jumlah pengunjung yang meningkat perlu dipertimbangkan. Pendekatan berkelanjutan dan ramah lingkungan harus menjadi fokus dalam setiap pembangunan baru. Aktivitas manusia di sekitar pantai, seperti berenang dan menggunakan peralatan air, dapat berdampak pada kehidupan laut dan ekosistem pesisir. Penerapan zona perlindungan, edukasi tentang konservasi laut kepada pengunjung, dan pengawasan terhadap kegiatan yang dapat merusak ekosistem laut menjadi strategi penting untuk melestarikan keanekaragaman hayati di sekitar Pantai Jetis.



Gambar 22. Kondisi Pengunjung Pantai Jetis

### 5.1.11. Pantai Ketawang

#### 5.1.11.1. Deskripsi Pantai Ketawang

Wisata Pantai Ketawang, yang terletak di Ketawangrejo, Purworejo, Jawa Tengah, merupakan suatu tempat yang sungguh patut untuk dikunjungi, dengan keindahannya yang tak tertandingi. Para penduduk lokal di sekitar Wisata Pantai Ketawang di Ketawangrejo Purworejo Jawa Tengah terkenal sangat ramah, menyambut baik baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Kota Purworejo sendiri terkenal akan daya tarik Wisata Pantai Ketawang yang begitu memukau. Pesona Pantai Ketawang ini tak kalah memukau meskipun memiliki pasir berwarna hitam, sehingga tidak bisa disamakan dengan keindahan pantai berpasir putih. Dari bibir pantai ini, mata kita dapat memandangi ke arah pegunungan dan Menoreh di sebelah timur, serta karst Gombang di sebelah barat. Terdapat juga mercusuar yang berdiri megah di tengah rawa-rawa yang telah diubah menjadi kolam ikan dan lahan dengan taman yang indah.

Pantai Ketawang Indah di Ketawangrejo mempesona dengan ombaknya yang relatif besar, disertai angin yang kencang, menjadikannya tempat ideal untuk penyelenggaraan festival layang-layang. Di sepanjang tepi pantai, tersedia beragam gazebo dan warung makan yang menambah kenyamanan pengunjung. Dari sini, pengunjung dapat menikmati pemandangan pegunungan Sewu dan Menoreh yang memukau. Keunikan lainnya adalah mercusuar yang berdiri gagah di tengah sawah. Informasi mengenai lokasi, jam operasional, dan harga tiket Pantai Ketawang Indah sebagai berikut: Berlokasi di Segoro Wetan, Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Buka setiap hari mulai pukul 06.00-18.00 WIB. Sementara tiket masuk ke mercusuar dikenakan biaya sebesar Rp5.000 per orang, sementara untuk menikmati pesona pantai ini secara umum, pengunjung dapat masuk tanpa dipungut biaya.



Gambar 23. Pantai Ketawang

#### 5.1.11.2. Isu Strategis dan Permasalahan Pantai Ketawang

Pantai Ketawang memiliki permasalahan belum ada pengelola retribusi yang baik. Masuk ke pantai ketawang belum memiliki wahana untuk anak-anak bisa bermain dengan aman contohnya belum ada playground, kolam renang, fasilitas outbound, dll. Kebersihan Pantai Ketawang perlu ditekankan, tantangan pengelolaan sampah tetap ada. Kurang adanya Pengelola yang berfokus untuk berkecimpung di usaha pariwisata. Peningkatan jumlah pengunjung pada hari libur dapat mengakibatkan peningkatan sampah, yang dapat merusak keindahan alam dan mempengaruhi ekosistem pantai. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut dalam pengelolaan sampah, seperti

peningkatan fasilitas tempat sampah, edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan, dan mungkin keterlibatan komunitas lokal dalam program pengelolaan sampah. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan tekanan pada infrastruktur dan fasilitas wisata yang ada. Ketersediaan kamar mandi, kolam renang, dan warung makan mungkin perlu ditingkatkan. Pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan dan pemeliharaan fasilitas wisata untuk mengakomodasi jumlah pengunjung yang meningkat perlu dipertimbangkan. Pendekatan berkelanjutan dan ramah lingkungan harus menjadi fokus dalam setiap pembangunan baru. Aktivitas manusia di sekitar pantai, seperti berenang dan menggunakan peralatan air, dapat berdampak pada kehidupan laut dan ekosistem pesisir. Penerapan zona perlindungan, edukasi tentang konservasi laut kepada pengunjung, dan pengawasan terhadap kegiatan yang dapat merusak ekosistem laut menjadi strategi penting untuk melestarikan keanekaragaman hayati di sekitar Pantai Ketawang.



### 5.1.12. Pantai Keburuan

#### 5.1.12.1. Deskripsi Pantai Keburuan

Salah satu daya tarik utama di Desa Keburuan adalah Pantai Keburuan, terletak di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Desa Keburuan menerima dukungan dana dari program pemberdayaan masyarakat mandiri pengembangan pariwisata untuk meningkatkan infrastruktur dan sumber daya manusia di lokasi ini. Pantai Keburuan, yang berseberangan dengan Pantai Pasir Puncu di Kecamatan Grabag, dikenal dengan pasir hitamnya yang memikat.

Pantai Keburuan tidak hanya menawarkan keindahan pasir hitam, tetapi juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk bermain pasir dan menciptakan bangunan artistik. Pohon cemara yang menjulang di sekitar pantai memberikan nuansa alam yang menenangkan, sementara gazebo yang tersedia dapat digunakan sebagai tempat bersantai bersama keluarga. Fasilitas yang tersedia di Pantai Keburuan mencakup area parkir, musala, toilet umum, dan warung makan. Untuk dapat menikmati keindahan pantai ini, wisatawan dikenakan biaya sebesar Rp2.000 untuk kendaraan bermotor, sedangkan kendaraan roda empat atau mobil dikenai HTM sebesar Rp5.000. Dengan adanya berbagai fasilitas dan keunikan pantai ini, Pantai Keburuan menjadi destinasi yang menarik bagi pengunjung yang mencari pengalaman wisata yang berbeda.



Gambar 24. Kondisi Sekitar Pantai Keburuan

### 5.1.12.2. Isu Strategis dan Permasalahan Pantai Keburuan

Pantai Keburuan memiliki permasalahan belum ada pengelola retribusi yang baik. Masuk ke pantai keburuan belum memiliki wahana untuk anak-anak bisa bermain contohnya belum ada playground, kolam renang, fasilitas outbound, dll. Kebersihan Pantai Ketawang perlu ditekankan, tantangan pengelolaan sampah tetap ada. Kurang adanya Pengelola yang berfokus untuk berkecimpung di usaha pariwisata. Peningkatan jumlah pengunjung pada hari libur dapat mengakibatkan peningkatan sampah, yang dapat merusak keindahan alam dan mempengaruhi ekosistem pantai. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut dalam pengelolaan sampah, seperti peningkatan fasilitas tempat sampah, edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan, dan mungkin keterlibatan komunitas lokal dalam program pengelolaan sampah. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan tekanan pada infrastruktur dan fasilitas wisata yang ada. Ketersediaan kamar mandi dan warung makan mungkin perlu ditingkatkan. Pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan dan pemeliharaan fasilitas wisata untuk mengakomodasi jumlah pengunjung yang meningkat perlu dipertimbangkan. Pendekatan berkelanjutan dan ramah lingkungan harus menjadi fokus dalam setiap pembangunan baru. Aktivitas manusia di sekitar pantai, seperti berenang dan menggunakan peralatan air, dapat berdampak pada kehidupan laut dan ekosistem pesisir. Penerapan zona perlindungan, edukasi tentang konservasi laut kepada pengunjung, dan pengawasan terhadap kegiatan yang dapat merusak ekosistem laut menjadi strategi penting untuk melestarikan keanekaragaman hayati di sekitar.

### 5.1.13. Bukit Seribu Besek

#### 5.1.13.1. Deskripsi Bukit Seribu Besek

Purworejo menawarkan berbagai pilihan wisata di berbagai wilayahnya, dan salah satu yang menarik adalah wisata bukit seribu besek di Jalan Ngasinan KM 5 Bener, Desa Guntur, Kecamatan Bener. Lokasinya yang mudah dijangkau membuatnya menjadi pilihan populer bagi keluarga, teman, dan kolega. Wisata ini juga disiapkan dengan baik untuk menyambut pengunjung pada perayaan Lebaran. Begitu memasuki pintu masuk, pengunjung akan disambut oleh besek raksasa yang melayang di antara pepohonan pinus. Hanya sekitar 8 kilometer dari kantor Kecamatan Bener, perjalanan menuju wisata bukit besek hanya membutuhkan waktu sekitar 20 menit. Pemandangan indah bukit yang dikelilingi oleh pohon pinus dan dihiasi dengan besek terbang warna-warni membuatnya sangat menarik. Spot-spot foto di sudut-sudut pinggiran bukit juga disiapkan, termasuk gardu pandang untuk berfoto selfie. Tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang memesona, wisata bukit besek juga menyajikan berbagai atraksi menarik. Bunga tumpah dan sepeda terbang disiapkan khusus untuk menyambut

Lebaran. Sepeda terbang yang diikatkan pada pohon pinus dan membentang di ketinggian sekitar 15meter memberikan pengalaman unik bagi pengunjung yang ingin mencoba uji nyali. Dengan menaiki sepeda tersebut, mereka bisa merasakan sensasi seperti terbang sambil menikmati keindahan kota Purworejo dan melihat waduk Bener dari ketinggian. Selain atraksi tersebut, wisata bukit besek juga menawarkan berbagai kuliner tradisional yang disajikan di tenda-tenda sepanjang pintu masuk. Penjaja kuliner dan kerajinan tangan menggunakan bahan baku lokal, melibatkan warga setempat untuk berkreasi. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam, mencicipi kuliner khas, dan belajar membuat kerajinan tangan.

Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Seribu Besek, menjelaskan bahwa konsep wisata ini mencakup edukasi, mulai dari penggunaan besek hingga pengolahan sampah barang bekas. Pengunjung diajak untuk mencintai produk alami, mulai dari kuliner tradisional hingga kerajinan tangan, serta memahami proses pembuatan besek dan kerajinan dari barang bekas seperti botol, tas plastik, dan ban. Wisata ini memiliki dampak positif bagi ekonomi lokal, terutama bagi warga yang lahan mereka digunakan untuk pembangunan waduk Bener. Wisata bukit seribu besek merupakan lahan milik Perhutani yang dikelola oleh Pokdarwis, dan keputusan untuk mendirikannya diambil secara swadaya dengan anggaran sekitar Rp.60 juta lebih. Meskipun banyak perusahaan yang berminat untuk membeli dan mengelola wisata ini, warga memilih untuk tetap terlibat dalam pengelolaannya demi pemberdayaan ekonomi. Wisata bukit seribu besek menjadi destinasi yang menarik dan edukatif. Wisata ini telah menarik banyak pengunjung sejak diluncurkan pada 5 Mei, dan ketika waduk Bener selesai dibangun, akan menambah keindahan panorama yang dapat dinikmati dari ketinggian wisata bukit besek. Wisata ini juga diharapkan dapat bersinergi dengan dua desa sekitarnya, yaitu Desa Nglaris dan Desa Jembangan.



Gambar 25. Bukit Seribu Besek

#### 5.1.13.2. Isu Strategis dan Permasalahan Bukit Seribu Besek

Meskipun Wisata Bukit Seribu Besek di Purworejo memiliki daya tarik dan potensi pengembangan yang signifikan, seperti halnya banyak destinasi wisata lainnya, ada beberapa isu strategis dan permasalahan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pengelolaan dan dampak positifnya. Adanya risiko terhadap kerusakan lingkungan akibat kunjungan massal dan aktivitas wisata. Peningkatan jumlah pengunjung bisa berpotensi merusak ekosistem alami di sekitar bukit, seperti hutan pinus dan flora fauna setempat. Diperlukan upaya yang lebih besar dalam pelestarian dan konservasi lingkungan, termasuk program penanaman pohon pengganti dan pengelolaan sampah secara efektif. Atraksi seperti sepeda terbang dan aktivitas menantang lainnya memerlukan perhatian khusus terkait keselamatan pengunjung. Perlu adanya pengawasan dan peraturan yang ketat untuk meminimalkan risiko kecelakaan. Dibutuhkan

perhatian pada peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti jalan menuju lokasi, parkir yang memadai, dan fasilitas umum seperti toilet. Dapat juga diperlukan perluasan atau peningkatan fasilitas yang telah ada untuk mengakomodasi jumlah pengunjung yang semakin meningkat. Perluasan wisata harus diimbangi dengan program pemberdayaan ekonomi lokal. Terlibatnya warga setempat dalam pengelolaan dan pemasaran dapat menjadi langkah positif untuk meningkatkan pendapatan mereka. Diperlukan strategi promosi yang efektif untuk menarik wisatawan. Kerjasama dengan pihak swasta dan instansi terkait dapat memperluas jangkauan pemasaran wisata ini, baik di tingkat lokal maupun nasional. Bukit Seribu Besek memiliki permasalahan pada pengelola yang sering tutup mengakibatkan wisatawan bisa masuk ke destinasi tanpa membayar dan pihak pengelola tidak mendapatkan pemasukan. Wahana yang ada seperti Sepeda gantung dan wahana anak kecil sudah mulai rusak dan terbengkalai. Kurangnya petunjuk arah di jalan juga membuat wisatawan sering bingung untuk menuju lokasi tersebut. Tempat parkir yang disediakan juga masih kurang tertata dan tidak ada petugas. Masih banyak sampah yang ada di sekitar area wisata.



#### 5.1.14. Bukit Watusalang

##### 5.1.14.1. Deskripsi Bukit Watusalang

Wisata Bukit Indah Watusalang tidak hanya menawarkan keindahan alamnya yang memukau, tetapi juga memanjakan pengunjung dengan pemandangan spektakuler dari gugusan gunung di sekitarnya. Terletak di Desa Sukowuwuh, Kecamatan Bener, destinasi wisata ini membutuhkan sekitar setengah jam perjalanan dari Kota Purworejo dengan jarak sekitar 26 kilometer. Namun, untuk mencapai lokasi utama, pengunjung perlu berjalan kaki sekitar 700meter melalui jalur yang berkelok, naik turun, sambil menikmati kehijauan alam dengan pepohonan yang masih alami, menambah kenyamanan perjalanan. Udara segar yang masih terasa sejuk langsung memperkaya pengalaman saat tiba di Watusalang. Destinasi ini diapit oleh lima gunung megah, yaitu Sindoro, Sumbing, Merbabu, Merapi, dan pegunungan Manggul Joyo, semuanya terletak di luar Kabupaten Purworejo. Di area Watusalang, empat batu besar terletak strategis di empat sudut, menciptakan atmosfer yang unik. Selain itu, wisata ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, termasuk gazebo, gardu pandang, tempat duduk santai, tempat duduk ayunan, jembatan untuk foto selfie, taman, dan bunga bertuliskan "I Love You" yang melekat pada dinding Watusalang. Dua tulisan besar bertuliskan "Watusalang" dengan warna-warni yang mencolok juga menjadi daya tarik tersendiri di dua sudut lokasi. Tidak hanya memanjakan mata dengan panorama indah, Watusalang juga menyediakan sirkuit grasstrack motor trail yang terletak di kaki bukit, menambah keseruan bagi pengunjung yang mencintai petualangan. Semua fasilitas ini dengan cermat dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam dari berbagai sudut di puncak bukit.



Gambar 26. Bukit Watusalang

#### 5.1.14.2. Isu Strategis dan Permasalahan Bukit Watusalang

Sebagai destinasi wisata yang menjanjikan keindahan alam yang memukau, Bukit Watusalang juga dihadapkan pada sejumlah isu strategis dan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan yang berkelanjutan. Beberapa isu dan permasalahan tersebut melibatkan aspek lingkungan, infrastruktur, dan manajemen destinasi wisata. Wisata Bukit sering kali mempunyai kendala pada akses jalan dan jalur evakuasi. Kondisi jalan yang masih cor beton dan hanya mampu untuk melaju kendaraan roda 4 satu jalur saja. Bukit Watusalang masih ada kekurangan dari segi Pengelola yang tidak konsisten pada hari kerja. Kurang adanya peta atau petunjuk jalan untuk mengelilingi wisata tersebut. Selain itu masih kurangnya tempat sampah untuk pengunjung yang berwisata. Kondisi di sekitar wisata masih belum ada kantin atau warung makan untuk membeli makan dan minum wisatawan. Isu utama yang dihadapi oleh Bukit Watusalang adalah perlunya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan peningkatan jumlah pengunjung, risiko kerusakan lingkungan, termasuk sampah dan kerusakan vegetasi, menjadi semakin besar. Diperlukan langkah-langkah konkret untuk menjaga keberlanjutan ekosistem setempat dan mengurangi dampak negatif wisata terhadap alam. Walaupun lokasinya sudah dapat dicapai dalam waktu setengah jam dari Kota Purworejo, perlu perhatian lebih terhadap infrastruktur dan aksesibilitas menuju Bukit Watusalang. Perbaikan jalan menuju lokasi, peningkatan fasilitas parkir, dan sarana transportasi umum dapat mempermudah pengunjung dan mendukung perkembangan wisata. Pengelolaan destinasi wisata yang baik menjadi kunci keberlanjutan. Diperlukan perencanaan yang matang, perizinan yang ketat, dan pemantauan terus-menerus terhadap dampak wisata terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Untuk meningkatkan kunjungan, perlu dilakukan strategi promosi dan pemasaran yang efektif. Promosi secara digital dan kolaborasi dengan pihak terkait dapat membantu menjangkau lebih banyak pengunjung potensial.

#### 5.1.15. Hutan Pinus Sikepel

##### 5.1.15.1. Deskripsi Hutan Pinus Sikepel

Cerita tentang Hutan Pinus Sikepel di Kembang Kidul, Jati, Kecamatan Bener dimulai dari sebuah cerita rakyat. Pada zaman dahulu, ada seorang pertapa yang sedang mencari tempat bertapa yang sejuk, penuh pepohonan, dan memiliki aroma wewangian bunga di gunung atau dataran tinggi. Sang pertapa menemukan tempat yang sejuk dan beraroma bunga, namun sayangnya masih berada di dataran rendah. Sang pertapa ingin tempat itu diubah menjadi gunung. Muncullah seorang ahli sihir yang menawarkan bantuan kepada sang pertapa. Dia menyatakan mampu membuat gunung dalam satu malam. Setelah satu malam berlalu, sang pertapa kembali ke tempat tersebut dan melihat bahwa tempat itu telah bertambah tinggi, meskipun belum sesuai harapannya, hanya menjadi bukit. Sang pertapa pun berkomentar, "Lah, kok dadine

mung se-kepel" (hanya sekepal tangan). Sang pertapa tetap melanjutkan pertapaannya di sana dan menghukum si ahli sihir untuk menemaninya selama proses pertapaan. Nama "Sikepel" diambil dari kata-kata sang pertapa saat kecewa dengan hasil kerja si ahli sihir.

Hutan Pinus Sikepel kini menjadi destinasi wisata yang menarik dengan berbagai fasilitas. Tempat ini memiliki wahana foto yang menarik dan cocok untuk Instagram. Selain itu, tersedia aula dan camping ground, serta panggung pementasan untuk acara-acara tertentu. Hutan Pinus Sikepel juga dapat menjadi pilihan tempat outdoor untuk resepsi pernikahan dengan paket wedding yang disediakan. Bagi pecinta olahraga ekstrem, Hutan Pinus Sikepel menyediakan track untuk sepeda MTB, Motocross, atau ATV. Tempat ini cocok bagi mereka yang suka aktivitas outdoor dan menyediakan wahana seru untuk kegiatan outbound. Ada banyak paket yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Dalam hal kuliner khas, Sikepel menawarkan sego kepel dan wedang wali. Ada juga makanan khas bernama Sagon yang berbeda dari sagon pada umumnya. Sagon di Sikepel memiliki tekstur empuk dan merupakan makanan basah. Rasanya dan sensasi saat mengunyah sagon ini membuatnya menjadi hidangan yang sulit untuk dilewatkan. Selain itu, Sikepel juga menawarkan berbagai makanan khas Kabupaten Purworejo dan jajanan lokal dengan harga terjangkau.



Gambar 27. Hutan Pinus Sikepel

#### 5.1.15.2. Isu Strategis dan Permasalahan Hutan Pinus Sikepel

Hutan Pinus Sikepel masih ada kekurangan dari segi Pengelola yang tidak konsisten pada hari kerja. Kurang adanya peta untuk mengelilingi wisata tersebut. Selain itu masih kurangnya tempat sampah untuk pengunjung yang berwisata. Kondisi di sekitar wisata masih belum ada kantin atau warung makan untuk membeli makan dan minum wisatawan. Isu utama yang dihadapi oleh Hutan Pinus Sikepel adalah perlunya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan peningkatan jumlah pengunjung, risiko kerusakan lingkungan, termasuk sampah dan kerusakan vegetasi, menjadi semakin besar. Diperlukan langkah-langkah konkret untuk menjaga keberlanjutan ekosistem setempat dan mengurangi dampak negatif wisata terhadap alam. Walaupun lokasinya sudah dapat dicapai dalam waktu setengah jam dari Kota Purworejo, perlu perhatian lebih terhadap infrastruktur dan aksesibilitas menuju Bukit Watusalang. Perbaikan jalan menuju lokasi, peningkatan fasilitas parkir, dan sarana transportasi umum dapat mempermudah pengunjung dan mendukung perkembangan wisata. Pengelolaan destinasi wisata yang baik menjadi kunci keberlanjutan. Diperlukan perencanaan yang matang, perizinan yang ketat, dan pemantauan terus-menerus terhadap dampak wisata terhadap lingkungan dan

masyarakat lokal. Untuk meningkatkan kunjungan, perlu dilakukan strategi promosi dan pemasaran yang efektif. Promosi secara digital dan kolaborasi dengan pihak terkait dapat membantu menjangkau lebih banyak pengunjung potensial.



### 5.1.16. Desa Wisata Kaligono

#### 5.1.16.1. Sekilas Pandang Desa Wisata Kaligono

Desa Kaligono merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaligesing yang mempunyai potensi yang dapat dikembangkan terutama di bidang pariwisata. Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Kaligono di antaranya adalah Curug Siklothok dan Taman Sidandang yang mempunyai keunikan dan daya tarik wisata. Potensi inilah yang merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat Desa Kaligono. Hal tersebut sesuai dengan makna dari desa wisata itu sendiri yakni desa yang memiliki potensi serta keunikan dan daya tarik wisata yang khas baik berupa karakteristik fisik lingkungan pedesaan maupun kehidupan sosial budaya, kemasyarakatan dan dikelola secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik serta terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan pengunjung wisatawan ke desa tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pelopor Pokdarwis Desa Kaligono yaitu bapak Sarwoko, Desa Kaligono merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata yang beragam mulai dari wisata alam Curug Siklothok dan Taman Sidandang, hasil bumi seperti buah manggis dan durian, wisata religi makam Mbah Bei, dan wisata seni dan budaya seperti tari ndolalak, kuda lumping, sayor maole/hadroh, dan tari Srunthul. Melihat potensi yang dimiliki, Desa Kaligono merupakan salah satu desa yang menjadi daya tarik wisatawan. Pemerintah Desa Kaligono menyadari bahwa sektor pariwisata dapat menjadi salah satu daya dukung dalam pembangunan ekonomi. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pengembangan wisata alam yaitu berupa Curug Siklotok dan Taman Sidandang.



Gambar 28. Wawancara Pak Sarwoko Pokdarwis Kaligono

### 5.1.16.2. Taman Sidandang

#### a. Deskripsi Taman Sidandang

Taman Sidandang merupakan taman yang berada di daerah sungai Dusun Kedungrante yang dikelola oleh Pokdarwis "Joko Kendil", asal usul penamaan Taman Sidandang karena dikawasan tersebut terdapat Kedung yang menyerupai "Dandang", taman ini memiliki aliran air sungai yang jernih yang dapat dijadikan area bermain air atau sering disebut "ciblon" yang dikelilingi pepohonan, dan terdapat juga air terjun Walangan yang dapat dijadikan sebagai aktivitas outbond. Berdasarkan wawancara yang dilakukan awal mula pengembangan Taman Sidandang yaitu pada tahun 2014 Desa Kaligono mengikuti festival desa wisata tingkat nasional dan berhasil mendapat peringkat 10 terbaik dengan mendapat hadiah uang senilai Rp 7.500.000 dan kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah desa bersama tokoh masyarakat untuk study banding ke Desa Pentingsari Kabupaten Sleman. Pemerintah desa kemudian membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Dusun Kedungrante dan diberinama Pokdarwis Joko Kendil pada tahun 2015. Fasilitas yang ada di Taman Sidandang diantaranya adalah ruko, lahan parkir, gazebo, tempat sampah, toilet, joglo, pondok penginapan, pelampung, dan sekretariat Pokdarwis. Tiket masuk Taman Sidandang hanya Rp 5.000 dan parkir untuk motor Rp 2.000 sedangkan untuk mobil Rp 5.000.



Gambar 29. Taman dan Kolam Sidandang

#### b. Isu Strategis dan Permasalahan Taman Sidandang

Taman Sidandang memiliki panorama alam yang indah dengan banyak kedung, diantaranya: Kedung bunder, kedung tempuran, kedung sidandang, kedung dowo dan kedung gubah, serta memiliki curuq walangan, bukit wukir kencana atau gunung condong yang konon ceritanya tempat ini sering digunakan untuk bertapa. Pengunjung dapat mandi atau "ciblon" dikedung, selfie atau swafoto maupun berwisata minat khusus seperti *flying fox*, *repling* dan *canyoning*.

Namun sangat disayangkan, ketika kami survei (Oktober 2023) tempat itu tidak seindah ceritanya. Tidak terawat dan akses tidak memadai menjadi kalimat yang tepat untuk kami menggambarkannya. Didukung dengan cuaca yang ekstrim (kering) membuat aliran sungai kering dan tidak adanya penjaga di taman tersebut telah menyayat hati.

Dengan adanya fasilitas seperti mushola, penginapan dan gazebo disekitar taman sidandang menjadi bukti bahwa kerjanya taman sidandang patut diperhitungkan. Kesadaran masyarakat dan juga pemberdayaan anggota pokdarwis yang semakin terkikis akibat transmigrasi ke daerah

lain untuk berkerja menjadi permasalahan pertama yang harus segera ditangani terlebih dahulu oleh pemerintah desa kaligono.



### 5.1.16.3. Curug Siklothok

#### a. Deskripsi Curug Siklothok

Curug Siklotok di Dusun Jeketro, Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, menawarkan panorama air terjun. Lokasi air terjun dan aliran sungai berada di tengah hutan, sehingga kondisinya cukup alami. Sesampainya di area parkir, Anda masih harus berjalan kaki sekitar 750 m. Anda bisa menggunakan sepeda motor atau berjalan kaki sekitar 20 menit melalui jalan setapak. Selama perjalanan menuju Curug, Anda dapat beristirahat di tempat duduk atau gasebo yang tersedia. Anda juga akan menjumpai beberapa kandang hewan ternak masyarakat setempat, yaitu Kambing Etawa, yang juga bagian dari atraksi desa wisata Kaligono.

Curug Siklotok merupakan Curug paling atas yang memiliki ketinggian berkisar 347 mdpl. Sedangkan tinggi air terjun Siklotok sendiri berkisar 10 meter serta memiliki lebar 8 meter. Lokasinya yang berada di dataran tinggi sangat cocok bagi pohon durian untuk tumbuh subur dan melimpah di sekitar area Curug.



Gambar 30. Curug Siklothok

b. Isu Strategis dan Permasalahan Curug Siklothok

Curug siklotok memiliki keindahan alami yang unik dengan ciri khas bebatuan yang tersusun secara abstrak fasilitas yang dimilikipun cukup lengkap dari papan informasi, mushola, kantin, dan akses yang mudah bagi pengunjung. Namun, lahan parkir yang minim masih menjadi persoalan. Musim kering yang berdampak tidak adanya aliran sungai di Curug Siklotok memberikan efek domino bagi perekonomian masyarakat sekitar.



5.1.17. Desa Wisata Tlogoguwo (Kalilo)

5.1.17.1. Sekilas Pandang Desa Wisata Tlogoguwo (Kalilo)

Desa Tlogoguwo merupakan salah satu desa di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 941 Ha dan terletak sekitar 17 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Purworejo. Wilayah Desa Tlogoguwo terdiri dari 7 RW dengan batas wilayah yang bersebelahan dengan beberapa desa lain di sekitarnya. Desa Tlogoguwo juga

dikenal sebagai Desa Wisata yang terletak di Pegunungan Menoreh dengan ketinggian 700 mdpl. Desa ini memiliki beragam potensi wisata seperti Hutan Pinus Kalilo, Embung Tlogoguwo, Edukasi Budidaya Kambing Etawa, dan Edukasi Pengolahan Susu Kambing Etawa. Namun, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Tlogoguwo mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2021, terutama disebabkan oleh pandemi Covid-19. Untuk mengembangkan pariwisata di desa tersebut, terdapat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tlogoguwo. POKDARWIS memiliki peran dalam menggerakkan dan menciptakan suasana kondusif untuk perkembangan pariwisata serta mensejahterakan warga sekitar. Dengan berbagai potensi wisata yang dimiliki, diharapkan Desa Tlogoguwo dapat menjadi daya tarik wisatawan, meningkatkan kesadaran warga terhadap kekayaan daerahnya, dan aktif terlibat dalam pengembangan kekayaan tersebut untuk mendukung kemandirian masyarakat desa.



Gambar 31. Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Tlogoguwo (Kalilo)

### 5.1.17.2. Hutan Pinus Kalilo

#### a. Deskripsi Hutan Pinus Kalilo

Hutan Pinus Kalilo terletak di Desa Tlogoguwo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Hutan Pinus Kalilo merupakan tempat wisata yang memiliki pemandangan indah dan spot foto yang menarik. Hutan Pinus Kalilo membentang dengan luas sekitar 72 hektar. Kawasan ini terlihat unik karena memiliki bukit kecil hingga lembah. Sebelum menjadi kawasan wisata, Hutan Pinus Kalilo adalah hutan produktif penghasil getah pinus. Hutan Pinus Kalilo kini menjadi kawasan wisata alam karena berdasarkan pertimbangan letak geografis yang strategis dan memiliki banyak potensi wisata. Konsep wisata yang dikembangkan adalah dari alam, oleh alam, dan untuk alam. Dengan konsep ini, Hutan Pinus Kalilo dikelola dengan menjaga flora dan fauna di dalamnya. Pengelola juga menghindari pembangunan bahan beton di kawasan wisata untuk menjaga kelestarian alam dan ekosistem kawasan hutan. Spot andalan Hutan Pinus Kalilo di antaranya adalah puncak Titanic, puncak Kalilo, jembatan layang, batu tumpang, dan beberapa permainan lainnya. Kawasan Hutan Pinus Kalilo berdiri di atas lahan negara yang dikelola oleh Perum Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Rukun Lestari. Lahirnya Hutan Pinus Kalilo untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Untuk wisatawan yang ingin menikmati wisata di Hutan Pinus Kalilo akan dikenakan harga tiket sekitar Rp 5.000. Hutan Pinus Kalilo mulai buka pukul 07.30-17.00 WIB untuk Sabtu dan Minggu. Sedangkan pada Senin-Minggu, jam buka kawasan wisata ini mulai pukul 08.00-17.00 WIB. Jarak tempuh Hutan Pinus Kalilo dari Alun-alun Purworejo sekitar 16,8 kilometer dengan waktu

tempuh sekitar 37 menit. Perjalanan akan melalui Jalan Pemuda, Jalan WR Supratman, Jalan Raya Kaligesing, Jalan Kaligono, dan Jalan Donorejo.



Gambar 32. Hutan Pinus Kalilo

b. Isu Strategis dan Permasalahan Hutan Pinus Kalilo

Hutan Pinus Kalilo memiliki letak geografis yang strategis, lahan parkir yang luas dalam melakukan wawancara (Oktober 2023) dengan Mas David, hutan pinus kalilo memiliki kesempatan untuk berkerjasama dengan salah satu stasiun tv nasional untuk berkontribusi menjadi tempat pengambilan gambar dalam mendukung serta mensukseskan program acara kuliner, Mas David juga memberikan pernyataan bahwa tidak sedikit dari masyarakat luar Kab. Purworejo untuk menjadikan Hutan Pinus Kalilo sebagai tempat *pre-wedding* sebagai kenangan. Cukup banyak dan lengkap dalam fasilitas dan pelayanan dari hutan pinus kalilo, hal ini tidak terlepas dari kontribusi pemuda desa karang taruna yang peduli terhadap wisata dan pertumbuhan ekonomi disekitar.



**5.1.17.3. Hutan Pinus Sigendol**

a. Deskripsi Hutan Pinus Sigendol

Hutan Pinus Sigendol merupakan objek wisata yang terletak di dusun Kalilo desa Tlogoguwo, kecamatan Kaligesing. Dibuka pada tahun 2017, tempat ini menawarkan pemandangan Yogyakarta yang terlihat jelas. Berbeda dengan Hutan Pinus Kalilo, tempat ini dibangun di tepi

tebing tepatnya diatas tebing kapur serta puncaknya berada di sisi timur bukit dan dari atas tebing pemandangan bebas sangat terlihat karna latar belakang pemandangan di belakangnya letaknya jauh dan lebih rendah.



Gambar 33. Hutan Pinus Sigendol

#### b. Isu Strategis dan Permasalahan Pinus Sigendol

Dibangun pada tahun 2017 Hutan Pinus Sigendol memiliki kisah perjalanan yang cukup baik. Lahan datar yang cukup luas tempat ini sangat berpotensi untuk dijadikan *camping ground* bagi pecinta alam dan ketinggian. Namun, ketika kami survei (September 2023) tempat ini tidak ada pengelola dan tidak terawat yang mengakibatkan kami sangat kesulitan mencari data. Hasil wawancara dengan Mas David (Oktober 2023) memberikan kesimpulan bahwa tempat ini sudah tutup sejak pandemi covid-19 (Maret 2020) dan sekarang tidak terkelola dengan baik disebabkan karna komunikasi yang kurang baik pada warga desa Tlogoguwu antara golongan muda dan golongan tua. Maka dari itu pentingnya tindakan dari Dinas Pariwisata untuk bersinergi membangun komunikasi yang baik agar pengelolaan hutan pinus sigendol ini dapat segera dilaksanakan.

### 5.1.18. Desa Wisata Somongari

#### 5.1.18.1. Sekilas Pandang Desa Wisata Somongari

Desa Somongari terletak di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo ditetapkan sebagai Desa Wisata melalui peraturan daerah nomor 4 tahun 2009. Memiliki luas total wilayah 8.959.139 m<sup>2</sup> yang terbagi atas 8.821.483 m<sup>2</sup> adalah tanah tegalan dan hutan serta 137.655 m<sup>2</sup> berupa tanah permukiman. Potensi unggulan Desa Somongari yaitu adanya wisata sejarah, alam, budaya dan agribisnis.

Pada sektor sejarah terdapat rumah tempat kelahiran WR. Soepratman pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya, sedangkan wisata alamnya sendiri terdapat curug Silangit dengan pemandangan yang indah dan asri, pada wisata budaya dan seni terdapat berbagai jenis kesenian Jolenan, Dolalak, Reog cing po ling, sedangkan di wisata agribisnis sendiri terdapat potensi tanaman cengkeh, manggis, dan durian. Desa Somongari merupakan desa sentra penghasil durian dan manggis terbesar di Kabupten Purworejo. Potensi - potensi unggulan tersebut menjadi daya tarik tersendiri di bandingkan desa wisata lainnya yang ada di Kabupaten Purworejo.

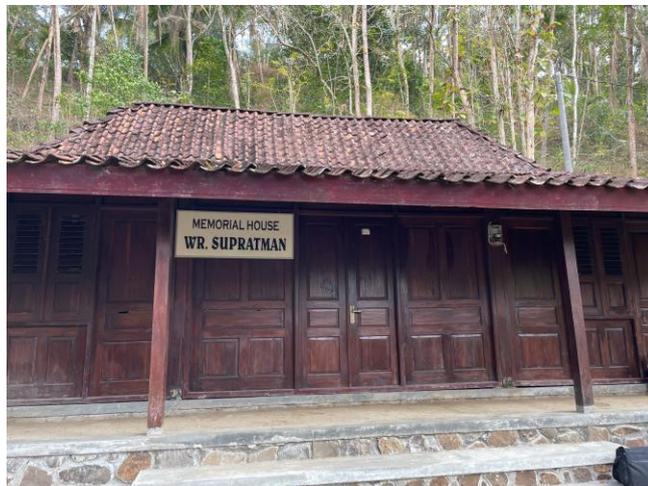


Gambar 34. Wawancara dengan Kepala Desa Somongari

### 5.1.18.2. Rumah Memori WR. Supratman

#### a. Deskripsi Rumah Memori WR. Supratman

Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Purworejo, merupakan desa di mana WR Supratman, pencipta lagu Indonesia Raya, dilahirkan. Rumah masa kecil WR Supratman di Desa Somongari berada di tengah hutan. Untuk menuju ke rumah itu, pengunjung harus melewati 104 anak tangga. Setelah itu perjalanan kaki dilanjutkan dengan melewati jalan beton kecil yang menurun. Rumah itu berarsitektur Jawa dan bahan bangunannya terbuat dari kayu jati. Halaman rumah itu cukup luas. Suasana juga cukup rimbun karena dikelilingi pohon-pohon tinggi rumah itu terbagi menjadi tiga ruang: ruang tamu, sentong atau kamar tidur, dan pawon atau dapur. Rumah itu memiliki total luas 9x9 meter.



Gambar 35. Memorial House WR. Supratman

#### b. Isu Strategis dan Permasalahan Rumah Memori WR. Supratman

Isu strategis dan permasalahan dari rumah WR. Supratman adalah kurangnya pengelolaan dan pemasaran potensi wisata yang ada di sekitar rumah tersebut. Potensi wisata seperti wisata sejarah, dan budaya belum dikemas dengan baik sehingga tidak menarik wisatawan untuk berkunjung secara berkelanjutan. Selain itu, kurangnya penataan kawasan desa wisata, tata kelola kelembagaan yang tidak baik, serta ketiadaan pengemasan potensi wisata yang menarik juga menjadi permasalahan utama. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan SDM

masyarakat dalam membuat perencanaan, keterbatasan dalam membuat masterplan, serta kurangnya pendampingan makanan olahan dan kemasan. Rumah WR. Supratman memiliki potensi wisata yang belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya pengelolaan dan pemasaran yang baik. Selain itu, kurangnya penataan kawasan desa wisata, tata kelola kelembagaan yang tidak baik, serta ketiadaan pengemasan potensi wisata yang menarik juga menjadi permasalahan utama. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan masyarakat dalam membuat perencanaan, keterbatasan dalam membuat masterplan.

### 5.1.18.3. Curug Silangit

#### a. Deskripsi Curug Silangit

Curug Silangit ini terletak kurang lebih 3 km dari pusat desa Somongari ke arah timur laut. Untuk menuju ke sana bisa naik sepeda motor sampai Dusun Sijanur, selanjutnya dengan berjalan kaki kurang lebih 2 km melewati jalan tanah menyusuri tebing sungai yang berkelak-kelok melewati perkebunan manggis dan durian milik penduduk. Air terjun Silangit ini mempunyai ketinggian kurang lebih 50 meter. Airnya masih sangat bersih belum terkena polusi karena berada di puncak pegunungan, sehingga jika orang yang sering mandi disana masuk akal jika kulitnya akan putih bersih dan awet muda.



Gambar 36. Jalan menuju Curug Silangit

#### b. Isu Strategis dan Permasalahan Curug Silangit

Objek wisata alam sangat terpengaruh dengan cuaca. Pada musim kering curug silangit tampak tidak menarik dikarenakan tidak ada air yang mengalir di sungai. Namun yang menjadi permasalahan lainnya yaitu akses menuju ke Curug silangit ketika kami survei (September 2023) jembatan yang terbuat dari bambu sudah tidak layak dan berbahaya bagi pengguna sepeda motor. Pengelola dan pembelian tiket tidak kami temui.

### 5.1.19. Desa Wisata Pandanrejo

Desa Pandanrejo adalah termasuk desa yang asri dan memiliki potensi dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang peternakan, dimana masyarakatnya sudah turun menurun dalam pengembangan hewan ternak. Produktivitas masyarakat desa sendiri berpusat pada perdagangan dan perkembangbiakan hewan ternak, hal ini didukung dengan aktivitas perdagangan yang berpusat di pasar hewan, dalam perkembangbiakannya tersebut diakui keberadaannya ditingkat nasional yang masyarakat sering menyebutnya dengan Pasar Seton atau pasar yang diadakan dihari sabtu, dibuka sampai siang sekitar jam 11.30 WIB. Adapun hewan yang diperjualbellikan adalah Kambing Etawa.

Salah satu penunjang perkembangan wisata tersebut maka terbentuklah pengelola desa wisata dengan nama “Dewa Pandan” terbentuk pada tahun 2022 dengan mengedepankan pemberdayaan masyarakat dimana dalam perkembangannya mengedepankan pemberdayaan masyarakat dimana dalam pengembangan obyek wisata yang bergerak dibidang khusus dimasyarakat perdesaan khususnya Desa Pandanrejo.

Visi

- Terwujudnya Masyarakat yang berdaya mandiri

Misi:

- Mewujudkan Lingkungan Masyarakat yang Aman, Tertib, Bersih, Indah, Sejuk, Ramah Tamah, Kenangan
- Mengembangkan Potensi desa disemua bidang
- Meningkatkan peranan generasi muda dalam mewujudkan cita-cita pembangunan desa
- Peningkatan keterampilan dan mengembangkan industry pariwisata
- Pengembangan partisipasi serta pemberdayaan masyarakat dibidang pariwisata
- Pemanfaatan kelembagaan dan peningkatan sumber daya manusia



Gambar 37. Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo

Desa Wisata Pandanrejo yang selanjutnya disebut Dewa Pandan, berawal dari keinginan menjadikan Desa Pandanrejo sebagai tempat tujuan wisata yang sering kita sebut destinasi wisata berbasis Masyarakat (Desa Wisata). Mayoritas penduduk sekitar berkerja sebagai petani dan peternak namun dalam perkembangannya banyak perkembangan dan potensi masyarakat untuk pengembangan kepariwisataan yang kondusif untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona (Aman, Tertib, Bersih, Indah, Sejuk, Ramah Tamah, Kenangan). Terdapat beberapa wisata khusus di Desa Wisata Pandanrejo antara lain: Budidaya Kambing Etawa Kaligesing, Gunung Gajah, Bukit Sibutrong.

Kambing Etawa Kaligesing merupakan *icon* wisata Desa Pandanrejo dan sudah menjadi salah satu usaha ekonomi ternak masyarakat desa secara turun temurun, hamper Sebagian besar masyarakat berternak/budidaya kambing etawa. Berternak kambing etawa telah memasuki bisnis yang potensial dan salah satu potensi kambing etawa adalah bisa dimanfaatkan sebagai kambing penghasil susu. Wisata edukasi kambing etawa menjadi salah satu sektor pendukung kepariwisataan dimana wisatawan akan diajak berwisata edukasi perternakan kambing etawa. Pengunjung juga berkesempatan pemerah susu sekaligus meminum susu yang baru diperah.



Gambar 38. Kandang Kambing Etawa Kaligesing

#### 5.1.20. Mangrove Demang Gedi

##### 5.1.20.1. Deskripsi Mangrove Demang Gedi

Salah satu destinasi wisata minat khusus yang menarik terletak di Hutan Mangrove Desa Gedangan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Di sini, para pengelola mengundang wisatawan untuk menjelajahi hutan mangrove, namun tidak dengan cara berjalan kaki, melainkan dengan naik kayak atau berpartisipasi dalam kegiatan kayaking. Menurut Seorang pegiat wisata hutan mangrove di Gedangan, pengunjung akan naik kayak berdua dengan seorang operator. Namun, bagi yang sudah mahir, dua wisatawan dapat merapatkan barisan dan bersama-sama mendayung satu kayak. Mereka dapat menelusuri hutan mangrove sejauh satu kilometer, sambil dibekali jaket pelampung untuk menjaga keselamatan. Di Desa Mangrove Gedangan Purwodadi, kelompok sadar wisata lokal yang dikenal sebagai Demang Gedi bertindak sebagai operator tunggal kegiatan wisata di desa tersebut.

Berbeda dari desa pesisir pada umumnya yang menjadikan pantai sebagai objek wisata utama, warga Desa Gedangan, Kabupaten Purworejo, memilih mengembangkan tanaman mangrove sebagai destinasi unggulan wisata alam. Mangrove, pohon penahan abrasi, mulai dibudidayakan oleh kelompok tani mangrove Desa Gedangan sejak akhir tahun 2016 di bawah bimbingan Komunitas Mangrove Purworejo atau Komangjo Foundation. Sebelum pandemi Covid-19 melanda, wisata desa yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bersama masyarakat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan desa dan perputaran ekonomi lokal. Namun, dengan adanya pembatasan aktivitas masyarakat akibat pandemi pada tahun 2020, tidak ada pengunjung yang mengunjungi taman wisata ini di daerah perbatasan antara Purworejo dan Yogyakarta. Pemerintah desa berencana melakukan renovasi bertahap untuk memulihkan wisata desa ini, berharap agar tempat ini dapat kembali beroperasi. Beberapa fasilitas terlihat rusak, termasuk jalan panggung yang sebelumnya menjadi akses utama bagi pengunjung untuk menikmati keindahan kebun mangrove. Meskipun demikian,

gazebo utama dan beberapa gazebo lainnya masih kokoh berdiri, sementara tanaman mangrove di lokasi tersebut tetap subur dan memikat mata para pengunjung.



Gambar 39. Mangrove Demang Gedi

#### 5.1.20.2. Isu Strategis dan Permasalahan Mangrove Demang Gedi

Terdapat beberapa isu strategis dan permasalahan yang dihadapi oleh Taman Edukasi Mangrove Demang Gedi di Desa Mangrove Gedangan Purwodadi. Beberapa di antaranya melibatkan aspek lingkungan, manajemen, dan ekonomi. Dampak dari pandemi Covid-19 telah membuat kunjungan wisatawan menurun drastis. Hal ini berdampak negatif pada pendapatan desa dan kelangsungan operasional Taman Edukasi Mangrove Demang Gedi. Perlu dilakukan upaya pemulihan pasca pandemi dengan mengembangkan strategi pemasaran, kerjasama dengan pihak terkait, dan menciptakan kepercayaan wisatawan terhadap keamanan dan kebersihan tempat wisata. Beberapa fasilitas, seperti jalan panggung, memerlukan renovasi karena rusak akibat waktu dan kurangnya pemeliharaan. Pemerintah desa perlu mengalokasikan dana untuk renovasi infrastruktur secara bertahap, serta meningkatkan sistem pemeliharaan agar fasilitas tetap dalam kondisi baik. Meskipun tanaman mangrove tetap subur, perlindungan dan pelestarian ekosistem mangrove perlu terus ditingkatkan agar dapat berkontribusi secara optimal terhadap fungsi ekologisnya. Menerapkan kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan, melibatkan masyarakat setempat dalam upaya pelestarian, serta melakukan pemantauan terus-menerus terhadap kesehatan dan keberlanjutan ekosistem mangrove. Program edukasi di taman mangrove perlu lebih diperkaya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat wisatawan agar tetap menarik. Melakukan diversifikasi program edukasi, seperti workshop, seminar, atau kegiatan interaktif lainnya, untuk menarik berbagai segmen wisatawan dan meningkatkan nilai edukasi dari pengalaman wisata. Kelompok Sadar Wisata Desa Mangrove Gedangan Purwodadi (Demang Gedi) sebagai operator tunggal perlu diberdayakan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas layanan dan manajemen. Memberikan pelatihan dan dukungan kepada kelompok ini, mendorong partisipasi aktif masyarakat, serta memperkuat kolaborasi dengan pihak terkait untuk memaksimalkan potensi wisata.



### 5.1.21. Curug Gunung Putri

#### 5.1.21.1. Deskripsi Curug Gunung Putri

Curug Gunung Putri adalah salah satu destinasi alam yang sangat diminati oleh para pencinta keindahan alam. Keberadaannya menjadi daya tarik karena atmosfer yang sejuk dan menenangkan, memberikan pengalaman yang cocok bagi mereka yang ingin melupakan sejenak kepenatan pikiran. Keistimewaan tempat ini terletak pada perpaduan air terjun dengan rerumputan dan hutan hijau yang memikat mata. Curug Gunung Putri terletak di Kecamatan Bruno, tepatnya di Desa Cipedak, meskipun akses ke lokasi ini sedikit sulit karena berjarak sekitar 20 km dari Kota Purworejo.

Objek wisata ini menawarkan pesona air terjun yang tersembunyi di tengah hutan pinus yang lebat. Setelah perjalanan yang mungkin melelahkan untuk mencapai lokasi ini, keindahan alam Curug Gunung Putri dijamin akan segera menghapus rasa lelah tersebut. Meskipun kurang dikenal oleh wisatawan dari luar daerah, tempat ini umumnya dikunjungi oleh masyarakat setempat, terutama warga Kabupaten Purworejo. Cocok bagi mereka yang ingin melarikan diri dari kesibukan di kota dan mencari ketenangan. Area sekitar curug ini dipenuhi oleh hutan pinus, dan jalur menuju lokasi tidak semudah di kota, dengan jalan yang terjal dan mungkin memerlukan usaha ekstra untuk melewatinya. Jalanan yang curam bahkan mungkin membuat pengunjung harus mendorong sepeda motor mereka untuk melewatinya. Namun, kendaraan yang menuju ke lokasi dan keluar dari lokasi berjalan secara bergantian, memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Curug Gunung Putri, sesuai namanya, menawarkan pesona khas alam yang dimiliki oleh air terjun. Meskipun tidak cocok untuk mandi atau bermain air karena aliran air yang relatif kecil, panjangnya air terjun ini tidak kalah menarik dengan curug-curug lainnya. Curug Gunung Putri terletak di Desa Cipedak, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Biaya masuk untuk hari biasa sekitar Rp 5.000 per orang, sedangkan biaya parkir motor sekitar Rp 2.000 per motor.



Gambar 40. Curug Gunung Putri

#### 5.1.21.2. Isu Strategis dan Permasalahan Curug Gunung Putri

Meskipun Curug Gunung Putri menawarkan keindahan alam yang memukau, namun ada beberapa isu strategis dan permasalahan yang perlu diperhatikan terkait dengan destinasi wisata ini. Lokasi Curug Gunung Putri yang terletak sekitar 20 km dari Kota Purworejo membuat aksesibilitas menjadi tantangan. Perlu pemikiran serius tentang perbaikan infrastruktur jalan menuju lokasi agar lebih mudah diakses oleh pengunjung. Jalan yang terjal dan sulit dapat menjadi hambatan untuk wisatawan. Kurangnya promosi dan pemasaran dapat mengakibatkan kurangnya pengunjung, terutama dari luar daerah. Diperlukan strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan popularitas Curug Gunung Putri dan menarik perhatian lebih banyak wisatawan. Adanya kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian alam di sekitar Curug Gunung Putri. Diperlukan langkah-langkah konservasi agar keindahan alam dan ekosistem di sekitar air terjun tetap terjaga. Perlu perhatian terhadap ketersediaan fasilitas dan layanan yang memadai untuk pengunjung, seperti area parkir, tempat istirahat, dan fasilitas sanitasi. Peningkatan fasilitas ini dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan Curug Gunung Putri dapat memberikan dampak positif, baik dari segi ekonomi maupun pelestarian lingkungan. Diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat lokal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Perlu adanya perhatian terhadap peraturan dan regulasi yang mengatur wisata di Curug Gunung Putri. Konsolidasi regulasi yang jelas dapat membantu dalam menjaga ketertiban, keamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Memastikan keberlanjutan keuangan destinasi ini melalui pendanaan yang memadai untuk pemeliharaan, pengembangan, dan promosi. Sumber pendapatan yang berkelanjutan akan membantu menjaga kelangsungan operasional Curug Gunung Putri.



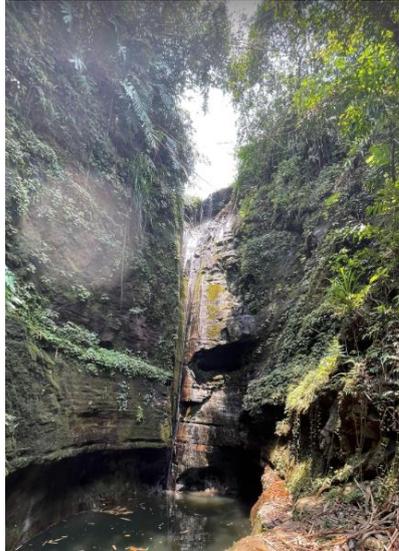
## 5.1.22. Curug Kaliurip

### 5.1.22.1. Deskripsi Curug Kaliurip

Curug Kaliurip, yang terletak di Desa Kaliurip, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, telah menjadi ikon wisata alam baru di daerah tersebut. Daya tarik utama curug ini adalah air terjun yang memukau, bersumber dari mata air dengan debit yang cukup besar. Dengan ketinggian mencapai 30 meter dan sungai yang mencapai kedalaman 8 meter, Curug Kaliurip menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan. Lokasinya yang berjarak sekitar 1,5 jam perjalanan dari New Yogyakarta International Airport menjadikannya sebagai destinasi wisata alam favorit di Purworejo. Pengunjung dapat mencapai Curug Kaliurip dengan menggunakan kendaraan bermotor, terutama karena lokasinya yang sekitar 20 kilometer dari pusat kota Purworejo ke arah barat daya.

Curug Kaliurip bukan hanya menawarkan keindahan alam air terjun, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dengan lingkungan sekitarnya. Destinasi wisata ini sangat direkomendasikan untuk mengisi waktu liburan akhir pekan, memungkinkan pengunjung untuk mengeksplorasi keindahan alam sekitar. Alamat lengkap Curug Kaliurip adalah Jl. Kemiri Pakis Arum, Dukuh Krajan, Desa Kaliurip, Kecamatan Kemiri. Setelah tiba di daerah dengan pendapa dan gazebo, pengunjung masih perlu berjalan sekitar 100 meter menuju arah curug. Selama perjalanan, pengunjung dapat melihat kolam renang mini yang tidak lagi digunakan. Menuju lokasi utama air terjun akan menguji jiwa petualang pengunjung, karena jalur berbatu yang kadang licin perlu dilewati dengan hati-hati.

Air terjun Curug Kaliurip memiliki ketinggian mencapai 30 meter dan sungai dengan kedalaman hingga 8 meter. Debit airnya cukup besar karena bersumber langsung dari mata air, menciptakan pemandangan indah seperti tirai putih yang melingkupi tebing. Warna hijau toska yang cantik juga menghiasi air kolamnya. Meskipun pemandangan air terjun begitu memikat, pengunjung dianjurkan untuk tidak bermain di bawah air terjun atau berenang di kolam utama. Namun, mereka tetap dapat bersantai dan menikmati alam sekitar dengan bermain air di pinggiran kolam. Curug Kaliurip memberikan pengalaman wisata alam yang menarik, di mana keindahan alam dan petualangan berpadu harmonis untuk dinikmati oleh pengunjung.



Gambar 41. Curug Kaliurip

#### 5.1.22.2. Isu Strategis dan Permasalahan Curug Kaliurip

Akses jalan menuju Curug Kaliurip mungkin masih belum optimal. Pengembangan infrastruktur jalan dan transportasi yang lebih baik dapat meningkatkan aksesibilitas dan meningkatkan jumlah pengunjung. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, risiko kerusakan lingkungan, seperti sampah dan deforestasi, dapat menjadi permasalahan. Perlu adanya upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan edukasi kepada pengunjung untuk menjaga kelestarian alam. Kondisi jalur yang berbatu dan mungkin licin dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Perlu dipastikan bahwa jalur ke Curug Kaliurip aman bagi pengunjung dengan pemasangan pagar pengaman, rambu peringatan, dan petugas keamanan. Jumlah pengunjung yang terus meningkat memerlukan manajemen pengelolaan pengunjung yang baik agar tidak mengganggu ekosistem alam dan pengalaman wisata para pengunjung. Ketersediaan fasilitas umum, seperti toilet, tempat istirahat, dan tempat parkir, dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Perlu dipertimbangkan pengembangan fasilitas ini sesuai dengan kebutuhan. Perluasan destinasi wisata dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat setempat. Diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat lokal agar mereka dapat menikmati manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata ini. Pengembangan strategi pemasaran dan promosi yang efektif dapat membantu meningkatkan popularitas Curug Kaliurip dan menarik lebih banyak wisatawan. Perlunya upaya pemeliharaan dan konservasi alam untuk menjaga keberlanjutan air terjun, termasuk pemantauan kualitas air dan keberlanjutan ekosistem sekitar. Pentingnya memastikan bahwa Curug Kaliurip beroperasi sesuai dengan regulasi yang berlaku dan mendapatkan perijinan yang diperlukan untuk aktivitas wisata.



## 5.2. Amenitas

Dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata, salah satu hal yang memiliki peran penting dalam menarik minat wisatawan adalah dukungan fasilitas pendukung pariwisata baik itu fasilitas yang berkaitan langsung terhadap suatu obyek pariwisata maupun fasilitas umum yang secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kenyamanan wisatawan dalam berkunjung pada kawasan wisata tertentu. Fasilitas pariwisata atau sarana dan prasarana pariwisata yang baik merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana dan prasarana wisata tersebut dapat berupa akomodasi, transportasi, jaringan komunikasi, sistem perbankan, tourism information, pelayanan kesehatan, keamanan, kebersihan, tempat ibadah, pendidikan, dan lain sebagainya.

Setiap destinasi pariwisata perlu merencanakan pengembangan DTW, pembangunan prasarana, penyediaan fasilitas umum, serta pembangunan fasilitas pariwisata. Penyediaan fasilitas ini untuk memberikan kenyamanan (amenitas).

Tabel 9. Komponen Sarana dan Prasarana Pariwisata

Komponen sarana dan prasarana pariwisata	Pengertian	Jenis
<b>Prasarana Pariwisata</b>	Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Prasarana perhubungan, meliputi: jalan raya, jembatan dan terminal bus, rel kereta api dan stasiun, pelabuhan udara (air-port) dan pelabuhan laut (<i>sea port/harbour</i>)</li> <li>▪ Instalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih.</li> <li>▪ Instalasi penyulingan bahan bakar minyak.</li> <li>▪ Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan dan perkebunan.</li> <li>▪ Sistem perbankan dan moneter.</li> <li>▪ Sistem telekomunikasi seperti telepon, pos, telegraf, faksimili, telex, email, dan lain.</li> <li>▪ Prasarana kesehatan seperti rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat.</li> <li>▪ Prasarana kesehatan seperti rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat.</li> <li>▪ Prasarana, keamanan, pendidikan dan hiburan.</li> </ul>
<b>Sarana Pariwisata</b>	Fasilitas dan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hotel dan jenis akomodasi lainnya. Yang termasuk jenis akomodasi: hotel, motel, wisma, pondok wisata, villa, apartemen, karavan, perkemahan, kapal pesiar, yacht, pondok remaja dan sebagainya.</li> <li>2. Akomodasi makanan dan minuman</li> <li>3. Akomodasi ini dibagi 2, yaitu <i>Serviced Accomodation dan Non-Service Accomodation</i></li> <li>4. <i>Serviced Accomodation</i> adalah akomodasi yang menyediakan fasilitas dan pelayanan makanan dan minuman. Sedangkan <i>Non-Service Accomodation</i>, akomodasi yang tidak menyediakan makanan dan minuman. Sekurang-kurangnya harus menyediakan kamar</li> </ol>

Komponen sarana dan prasarana pariwisata	Pengertian	Jenis
		<p>berperabot (<i>furnished room</i>) dan tenaga untuk melayani keperluan tamu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Perusahaan perjalanan seperti travel agent, travel bureu, dan tour operator</li> <li>6. Perusahaan transportasi, terutama transportasi angkutan wisata</li> <li>7. Biro Perjalanan Wisata (BPW)</li> <li>8. Adalah perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan paket wisata dan agen perjalanan.</li> </ol> <p>Kegiatan usaha BPW :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyusun dan menjual paket wisata luar negeri atas dasar permintaan.</li> <li>▪ Menyenggarakan atau menjual pelayaran wisata (<i>cruise</i>).</li> <li>▪ Menyusun dan menjual paket wisata dalam negeri kepada umum atau atas dasar permintaan.</li> <li>▪ Menyenggarakan pemanduan wisata</li> <li>▪ Menyediakan fasilitas untuk wisatawan</li> <li>▪ Menjual tiket/karcis sarana angkutan, dan lain-lain.</li> <li>▪ Mengadakan pemesanan sarana wisata.'</li> <li>▪ Mengurus dokumen-dokumen perjalanan sesuai dengan peraturan yang berlaku.</li> <li>▪ Agen Perjalanan Wisata</li> <li>▪ Adalah perusahaan yang melakukan kegiatan penjualan tiket (karcis), sarana angkutan, dan lain-lain serta pemesanan sarana wisata.</li> <li>▪ Kegiatan APW : (a) menjual tiket, dan lain-lain' (b) mengadakan pemesanan sarana wisata; (c) mengurus dokumen-dokumen perjalanan sesuai dengan peraturan yang berlaku.</li> </ul>

Selain faktor atraksi, sarana fasilitas umum juga mempunyai peranan yang sangat besar bagi wisatawan yang akan mengunjungi suatu destinasi. Semakin lengkapnya suatu destinasi mempunyai fasilitas yang lengkap maka akan semakin banyak pula wisatawan yang akan mengunjungi destinasi tersebut.

Suatu fasilitas kawasan wisata memiliki syarat-syarat dalam hal pengembangannya yaitu *something to see* (daya tarik wisata), *something to do* (aktivitas yang membuat wisatawan tinggal lebih lama), *something to buy* (kawasan perbelanjaan), *how to arrive* (aksesibilitas, transportasi), *how to stay* (penginapan). Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut, perlu disediakan bermacam-macam fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak berangkat dari tempat tinggal wisatawan, selama berada di destinasi pariwisata dan kembali ke tempat semula.

Disamping fungsinya yang merupakan fasilitas (sarana/prasarana) umum, fasilitas umum juga harus mempunyai standar dalam aplikasinya di lapangan dalam bahasan ini adalah daerah tujuan wisata, yaitu :

- Fasilitas publik harus strategis, untuk kemudahan aksesibilitas pengunjung/ wisatawan.
- Bentuk dari fasilitas harus dapat dikenal (recognizable), sebaiknya menggunakan bahasa universal yaitu bahasa domain lokal maupun bahasa asing (inggris, mandarin, arab).
- Pemanfaatan fasilitas harus sesuai dengan fungsinya.
- Di tempatkan di area yang tepat agar masyarakat umum dapat melihat dan dapat langsung menggunakan tanpa harus mencari-cari. Sebaiknya hindari di tempat yang sepi (terisolasi/terpencil) . Hal ini untuk meminimalkan resiko kejahatan.
- Terjangkaunya komunikasi darurat untuk proteksi ancaman kejahatan.
- Kualitas dari fasilitas itu sendiri harus sesuai dengan standar-standar yang berlaku dalam kepariwisataan.
- Secara arsitektur merupakan ciri khas daerah setempat.

Berdasarkan survey yang dilakukan di lokasi-lokasi wisata di Kabupaten Purworejo, fasilitas dan amenities yang tercatat sebagai berikut:

Tabel 10. Fasilitas/Amenitas di Lokasi Wisata

Lokasi	Fasilitas/Amenitas	Atraksi
Art Center	Kamar Mandi, Mushola, Parkir	Spot Foto, Pagelaran Seni
Bukit Sebutrong	Kamar Mandi, Mushola, Parkir	Spot Foto
Bukit Watu Salang	Kamar Mandi, Mushola, Parkir	Spot Foto, Camping Ground
Curug Siklothok	Kamar Mandi, Smooking Area, Parkir, Mushola	Spot Foto
Curug Silangit	-	Spot Foto
Desa Wisata Kaligono	Mushola, Kamar Mandi, Parkir	Spot Foto
Desa Wisata Tlogoguwo	Kamar Mandi, Kantin/Restaurant, Mushola, Parkir, Smooking Area	Play Ground, Spot Foto, Camping Ground, Festifal Budaya, Wahana Outbond
Desa Wisata Pandanrejo	Kamar Mandi, Mushola, Penginapan, Kantin/Restaurant, Parkir, Smooking Area	Pagelaran Seni, Festifal Budaya, Camping Ground, Spot Foto, Wahana Outbond
Desa Wisata Somongari	Kamar Mandi, Kantin/Restaurant, Smooking Area, Mushola, Penginapan	Festifal Budaya, Spot Foto, Play Ground, Camping Ground, Pagelaran Seni, Wahana Outbond
Geger Menjangan	-	Spot Foto
Goa Seplawan	Kamar Mandi, Kantin/Restaurant, Mushola, Parkir	Spot Foto, Camping Ground, Wahana Outbond
Hutan Pinus Kalilo	Kamar Mandi, Mushola, Parkir, Kantin/Restaurant, Smooking Area	Camping Ground, Spot Foto
Hutan Pinus Sigendol	Kamar Mandi, Mushola, Parkir	Camping Ground, Spot Foto

Lokasi	Fasilitas/Amenitas	Atraksi
Kolam Renang Artha Tirta	Kamar Mandi, Parkir, Mushola, Kantin/Restaurant	Play Ground, Spot Foto
Masjid Tiban Jenar Kidul	Kamar Mandi, Mushola, Parkir	-
Memorial House WR Supratman	-	-
Museum Tosan Aji	Kamar Mandi, Smooking Area, Parkir, Mushola	-
Pantai Jatimalang	Kamar Mandi, Mushola, Smooking Area, Kantin/Restaurant, Parkir, Penginapan	Spot Foto, Camping Ground, Pagelaran Seni, Festifal Budaya
Pantai Jetis	Kamar Mandi, Kantin/Restaurant, Mushola, Parkir	Spot Foto
Pantai Keburuhan	Kamar Mandi, Kantin/Restaurant, Mushola, Parkir	-
Pantai Ketawang	Kamar Mandi, Mushola, Parkir, Kantin/Restaurant	Spot Foto
Pantai Mutiara Biru / Pantai Jatikontal	Kamar Mandi, Smooking Area, Mushola, Parkir, Kantin/Restaurant	Spot Foto
Pantai Pasir Puncu	Kamar Mandi, Mushola, Kantin/Restaurant, Parkir	-
Pantai Pethuk	Kamar Mandi, Kantin/Restaurant, Smooking Area, Parkir, Mushola	Spot Foto, Play Ground
Pantai Roro Inten Pagak	Parkir	-
Pasar Inis Brondong	-	-
Pusat Budidaya Kambing Kaligesing	Kamar Mandi	-
Taman Sidandang	Kamar Mandi, Mushola, Kantin/Restaurant, Smooking Area, Parkir	Spot Foto
Wisata Bukit Seribu Besek	Kamar Mandi, Kantin/Restaurant, Mushola, Parkir	Play Ground, Spot Foto, Camping Ground, Wahana Outbond
Wisata Bukit Sikepel	Kamar Mandi, Kantin/Restaurant, Mushola, Parkir	Play Ground, Spot Foto, Camping Ground, Wahana Outbond
Wisata Curug Gunung Putri	Kamar Mandi, Mushola, Parkir, Kantin/Restaurant	Play Ground, Spot Foto, Camping Ground, Wahana Outbond
Wisata Curug Kaliurip	Kamar Mandi, Mushola, Parkir	Play Ground
Wisata Mangrove Demang Gedi	Parkir, Kamar Mandi	-



Mushola dan Pendopo Bukit Watusalang



Gazebo Taman Sidandang



Gazebo Pantai Pathuk



Kolam Renang anak Pantai Pathuk



Pos Kesehatan Pantai Ketawang



Sewa ATV Pantai Jetis



Parkiran Pantai Jetis



Playground Pantai Jetis

Gambar 42. Fasilitas/Amenitas Wisata Kabupaten Purworejo

### 5.3. Aksesibilitas

Transportasi berperan untuk memberikan akses kepada wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata maupun melakukan perjalanan di dalam daerah. Kajian dilakukan terhadap seluruh jenis moda transportasi yang ada di suatu kabupaten/kota, baik moda transportasi udara, laut, jalan raya maupun kereta api.

Integrasi jaringan transportasi di dalam dan di luar Kabupaten Purworejo perlu dipetakan untuk melihat karakteristik pelayanan transport yang dimiliki. Informasi ini disertakan pada peta lokasi objek dan daya tarik, sehingga dapat diketahui sejauh mana kesesuaian antara pengembangan

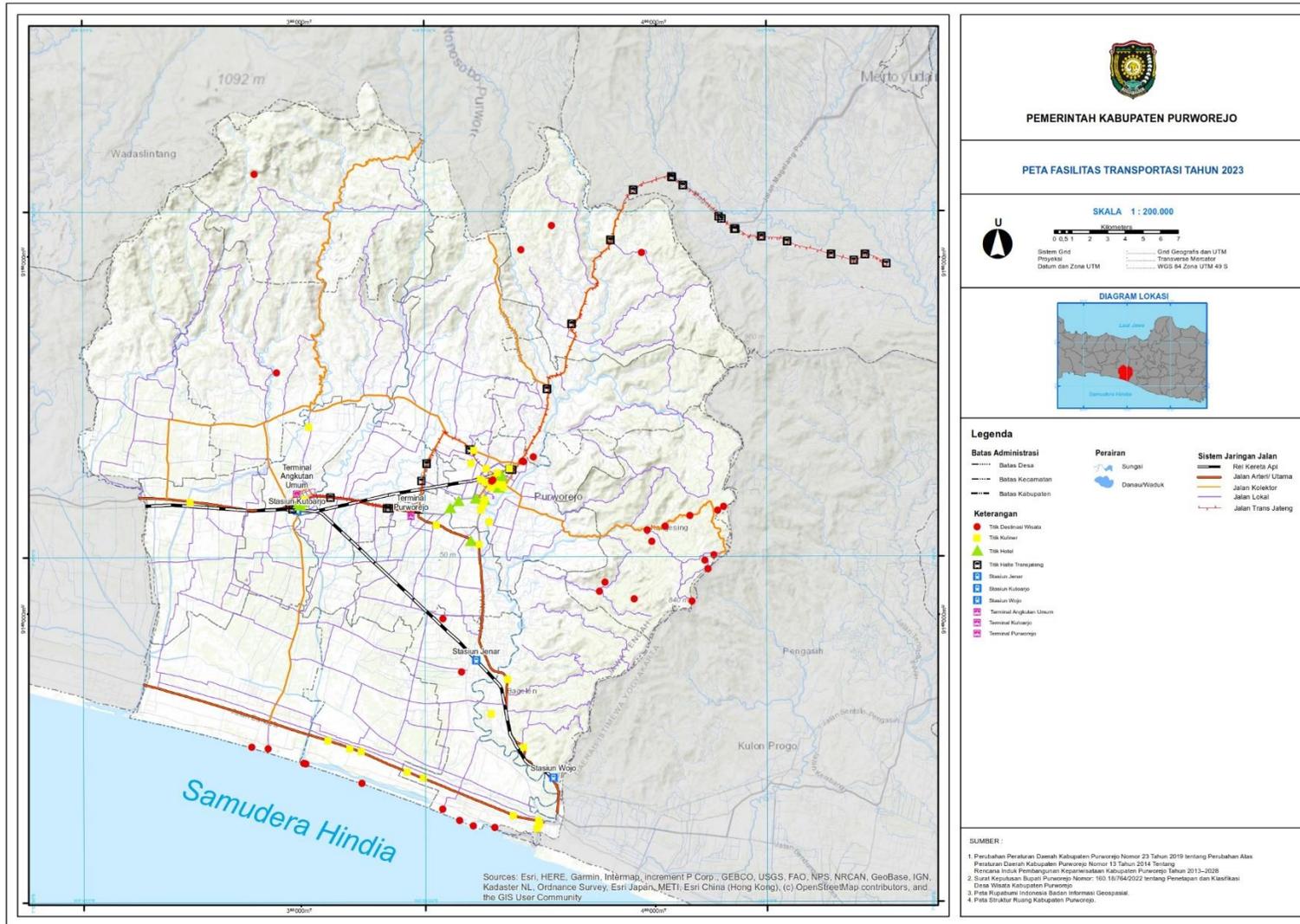
pariwisata yang akan dilakukan dengan dukungan jaringan transportasi yang ada. Fasilitas transportasi umum di Kabupaten Purworejo seperti yang terdapat pada tabel dan peta berikut.

Tabel 11. Transportasi Umum di Kabupaten Purworejo

Transportasi	Alamat
Stasiun Kereta Api Kutoarjo	Jl. Merpati, Semawung Daleman, Kutoarjo 54212
Stasiun Jenar	Purworejo-Cogot No.16 Bragolan, Purwodadi, 54173
Stasiun Wojo	Dusun I, Dadirejo, Bagelen 54174
Terminal Angkutan Umum Purworejo	Jl. Letjen S. Parman, Kembang Arum, Kutoarjo 54251
Terminal Bus Purworejo	Jl. Raya Purworejo - Kutoarjo, Candisari, Banyu Urip 54171
Terminal Bus Kutoarjo	Giri Rejo Barat, Kutoarjo 54251
Halte Trans Jateng Pasar Kalijambe	Bendo, Kalijambe, Kec. Bener
Halte Trans Jateng Bener	Kaliboto Wetan, Kaliboto, Kec. Bener
Halte Trans Jateng Maron 1	Gembulan, Loano, Kec. Loano
Halte Trans Jateng Simpang Plaza	Tegalmalang, Purworejo
Halte Trans Jateng Ponpes An-Nawawi Berjan	Jl. Ring Road Utara, Dusun IV, Lugosobo, Kec. Gebang
Halte Trans Jateng kampus 3 UMP Sucen	Jl. Pahlawan, Dusun IV, Sucenjuru Tengah, Kec. Bayan
Halte Trans Jateng Perempatan Sucen 2	Dusun II, Sucenjuru Tengah, Kec. Bayan
Halte Trans Jateng GOR Sarwo Edhie Wibowo	Jl. Pahlawan No.2, Rw. I, Kliwonan, Kec. Banyuurip
Halte Trans Jateng Terminal Kutoarjo	Giri Rejo Barat, Kutoarjo, Kec. Kutoarjo
BRT Trans Jateng Kutoarjo	Jl. Tentara Pelajar No.16, Giri Rejo Barat, Kutoarjo, Kec. Kutoarjo
Halte Trans Jateng SMP N 19 Purworejo 2	Kaliboto Wetan, Kaliboto, Kec. Bener
Halte Trans Jateng SMP Negeri 19 Dua	Manisjangan, Kaliboto, Kec. Bener
Halte Trans Jateng Simpang Plaza	Tegalmalang, Purworejo

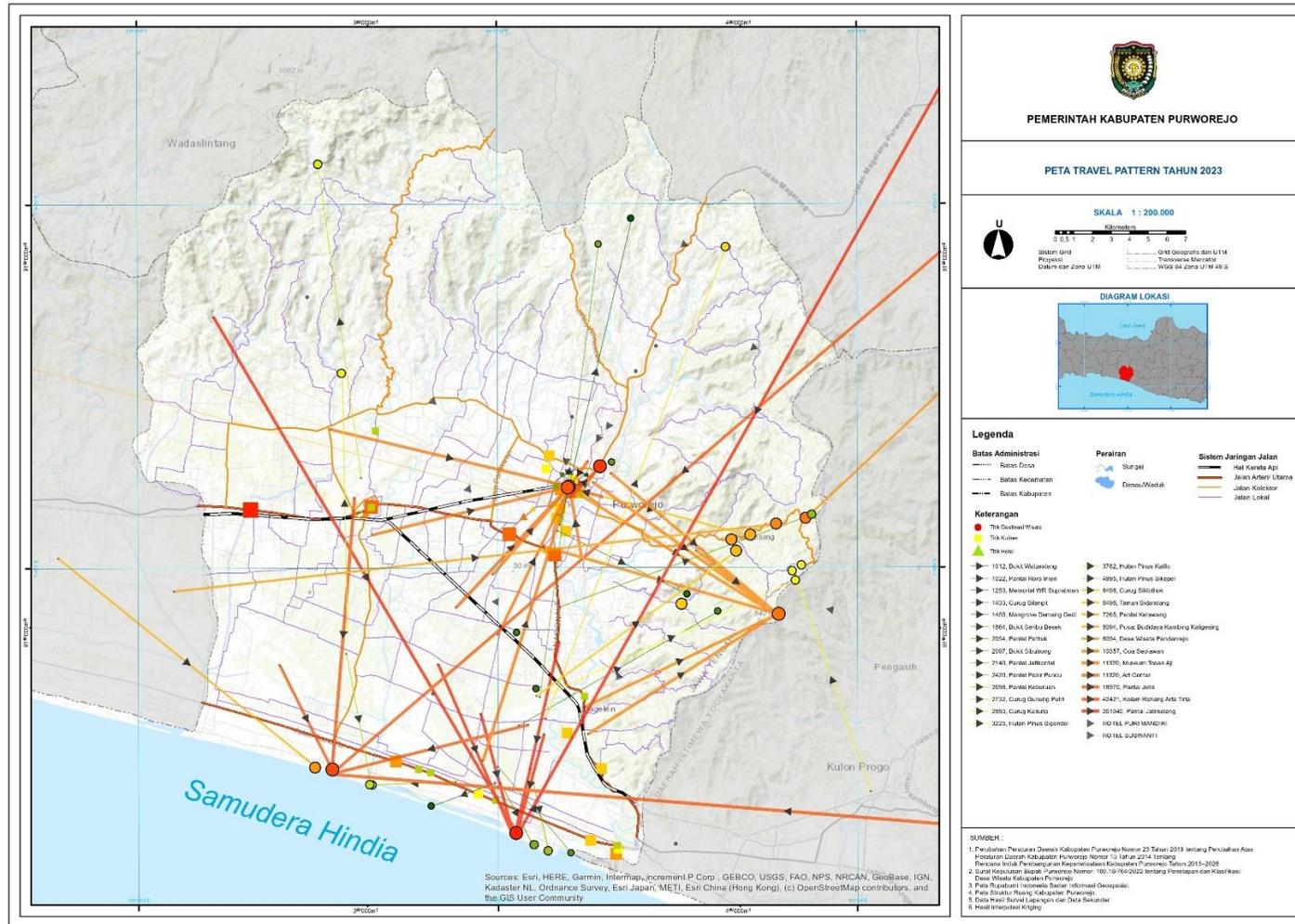
Tabel 12. Tabel Aksesibilitas Wisata Kabupaten Purworejo

Lokasi	Kesediaan Transportasi Umum	Status Jalan Utama	Status Jalan Masuk	Pengeras Jalan Masuk	Kendaraan yang dapat Melintas
Art Center	Ada	Jalan Kabupaten	Jalan Kabupaten	Aspal	Motor, Mobil, dan Bus
Bukit Sebutrong	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Bukit Watu Salang	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Cor Beton	Motor, Mobil
Curug Siklothok	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Paving	Motor
Curug Silangit	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Setapak	Motor
Desa Wisata Kaligono	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Desa Wisata Kalilo	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Desa Wisata Pandanrejo	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Desa Wisata Somongari	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Geger Menjangan	Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Tangga, paving	Jalan kaki
Goa Seplawan	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Hutan Pinus Kalilo	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Hutan Pinus Sigendol	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Kolam Renang Artha Tirta	Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Masjid Tiban Jenar Kidul	Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Memorial House WR Supratman	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Semen	Motor, Mobil
Museum Tosan Aji	Ada	Jalan Kabupaten	Jalan Kabupaten	Aspal	Motor, Mobil, dan Bus
Pantai Jatimalang	Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Pantai Jetis	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Pantai Keburuhan	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Pantai Ketawang	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Cor Beton	Motor, Mobil
Pantai Mutiara Biru / Pantai Jatikontal	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Cor Beton	Motor, Mobil
Pantai Pasir Puncu	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Pantai Pethuk	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Cor Beton	Motor, Mobil
Pantai Roro Inten Pagak	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Pasar Inis Brondong	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Cor Beton	Motor, Mobil
Pusat Budidaya Kambing Kaligesing	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Taman Sidandang	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Wisata Bukit Seribu Besek	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Wisata Bukit Sikepel	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Wisata Curug Gunung Putri	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor, Mobil
Wisata Curug Kaliurip	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Aspal	Motor
Wisata Mangrove Demang Gedi	Tidak Ada	Jalan Lokal	Jalan Desa	Cor Beton	Motor, Mobil



Gambar 43. Peta Aksesibilitas dan Fasilitas Transportasi Kabupaten Purworejo

### 5.4. Travel Pattern



Gambar 44. Peta Travel Pattern

Berdasarkan survey lapangan, didapatkan data asal pengunjung, lokasi kunjungan, serta lama tinggal, dari data tersebut kemudian dibuatkan peta *travel pattern*. Karena minimnya data sekunder dan keterbatasan pada saat survey, maka gambaran pola alur ini bersifat dinamis sesuai dengan *trend* yang ada yang akan berkembang. Berikut merupakan data asal kunjungan yang didapatkan:

ASAL PENGUNJUNG	LOKASI KUNJUNGAN
BANTUL	PANTAI JETIS
KEBUMEN	PANTAI KETAWANG
MUNGKID	PANTAI JETIS
DESA SUMBERSARI	PANTAI JETIS
KUTOARJO	PANTAI JETIS
GRABAG	PANTAI JETIS
GRABAG	PANTAI KEBURUAN
DESA WONOSARI, KEC.NGOMBOL	PANTAI PASIR PUNCU
DESA KEMBANG KUNING, KEC.NGOMBOL	PANTAI JATIMALANG
PURWODADI	PANTAI JATIMALANG
DESA SIKAMBANG, KEC. PITURUH	PANTAI JATIMALANG
DESA WINGKOMULYO, KEC. NGOMBOL	PANTAI JATIMALANG
DESA KEDUREN, KEC.PURWODADI	PANTAI JATIMALANG
DESA JERUKEN, KEC. NGOMBOL	PANTAI PATHUK
DESA SUKOMANAH, KEC. NGOMBOL	PANTAI JATIKONTAL
BANYUURIP	ART CENTER
TAMBAKREJO, KEC PURWOREJO	ART CENTER
KESENG, KEC.PURWOREJO	MUSEUM TOSAN AJI
DESA WONOROTO, KEC. PURWOREJO	MUSEUM TOSAN AJI
DESA RASUKAN, KEC.NGOMBOL	MUSEUM TOSAN AJI
KEMIRI	MUSEUM TOSAN AJI
DESA JATINGARANG	MUSEUM TOSAN AJI
SENDANGSARI, KEC.PURWODADI	MUSEUM TOSAN AJI
BANYUURIP	MUSEUM TOSAN AJI
DESA SINDURJAN, KEC.PURWOREJO	TAMAN SIDANDANG
WATES	HUTAN PINUS KALILO
JENAR WETAN	HUTAN PINUS SIGENDOL
PANGENREJO	MEMORIAL WR SUPRATMAN
DESA SUMBERSARI, KEC.PURWODADI	CURUG SILANGIT
BALEDONO, KEC. PURWOREJO	GOA SEPLAWAN
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH PURWOREJO	GOA SEPLAWAN
BALEDONO, KEC. PURWOREJO	GOA SEPLAWAN
BAGELEN, KEC. BAGELEN	GOA SEPLAWAN
KALIGESING	GOA SEPLAWAN
KREDETAN, KEC.BAGELEN	GOA SEPLAWAN
SMK BHAKTI PUTRA BANGSA	GOA SEPLAWAN
GRABAG	CURUG KALIURIP
KUTOARJO	CURUG GUNUNG PUTRI
KOTA MAGELANG	PANTAI JATIMALANG

JENAR	BUKIT SERIBU BESEK
PANGENREJO	BUKIT WATUSALANG
PURWODADI	HUTAN PINUS SIKEPEL
JENAR KIDUL	CURUG SIKLOTHOK
POPONGAN	BUKIT SIBUTRONG
KEBUMEN	PUSAT BUDIDAYA KAMBING ETAWA
MUNTILAN	DESA WISATA PANDANREJO

### 5.5. Industri Wisata

Sektor Pariwisata didorong untuk menjadi lokomotif atau penggerak bagi pemulihan ekonomi Nasional, dan selanjutnya menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang Pariwisata diarahkan pada penguasaan kompetensi di bidangnya. Salah satu bentuk sumbangsih nyata sektor pariwisata adalah meliputi aspek pemberdayaan masyarakat di sekitar objek wisata, dimana masyarakat dilibatkan langsung dalam berbagai metode kegiatan praktik dan teoritis yang nantinya dapat dijadikan bekal bagi pengembangan usaha, khususnya Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM), yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Istilah industri secara umum diketahui masyarakat awam sebagai sesuatu yang identik dengan pabrik-pabrik yang secara terus menerus memproduksi barang dengan mesin-mesin besar dengan limbah cair dan asap yang menyengat. Sedangkan kawasan industri identik dengan sebuah kawasan yang berisi banyak pabrik dan lalu lalang pekerja dengan kendaraan berat pengangkut hasil produk. Namun berbeda dengan industri pariwisata, industri pariwisata bukanlah industri yang berdiri sendiri, industri pariwisata adalah industri multi sektor yang terdiri dari serangkaian usaha yang menghasilkan barang dan jasa. Menurut G.A. Schmoll (1977) mendefinisikan istilah industri pariwisata sebagai *"a highly decentralized industry consisting of enterprises different in size, location, function, type organization, range of service provided and method used to market and sell them"*

Pariwisata telah menjadi sebuah industri yang memberikan pengaruh pada aspek lain pada kehidupan. Pariwisata dikatakan sebagai industri, karena di dalamnya terdapat berbagai aktivitas yang bisa menghasilkan produk berupa barang dan jasa. Pariwisata menjadi sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor andalan, karena sebagai sebuah industri, pariwisata banyak membawa efek ganda (*multiplier effect*) dalam pembangunan di berbagai sektor serta diyakini sebagai sebuah industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat kearah yang lebih baik. Di banyak negara, kepariwisataan merupakan sektor penting sebagai katalisator perkembangan perekonomian, sebab industri pariwisata dipercaya dapat meningkatkan devisa negara dan sekaligus dapat menyedot kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti: 1985 : 20).

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Kegiatan kepariwisataan dilakukan mulai dari keberangkatan hingga, di daerah tujuan hingga kembali lagi ke Negara/daerah asalnya. Dengan adanya aktivitas pariwisata ini dapat membuat masyarakat setempat mengalami siklus dalam kehidupannya,

karena pariwisata dapat mendorong atau menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat di sektor ekonomi maupun di sektor lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang dimaksud dengan Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Sedangkan definisi tentang usaha pariwisata menurut Undang-undang Kepariwisataan adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

Dalam undang-undang kepariwisataan juga disebutkan definisi pengusaha pariwisata yaitu orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata. Adapun jenis usaha pariwisata yang dimaksud dalam undang-undang tersebut yaitu terdapat total 13 usaha pariwisata, diantaranya adalah a) daya tarik wisata; b) kawasan pariwisata; c) jasa transportasi wisata; d) jasa perjalanan wisata; e) jasa makanan dan minuman; f) penyediaan akomodasi; g) penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; h) penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; i) jasa informasi pariwisata; j) jasa konsultan pariwisata; k) jasa pramuwisata; l) wisata tirta; dan m) spa.

Industri pariwisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata (Freyer, 1993 dalam Damanik, J&Weber, H.F, 2006). Industri pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan utama, yaitu :

- a) Pelaku langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan wisata, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dll. Secara faktual hotel menjadi pihak paling utama yang bersentuhan langsung dengan wisatawan, kemudian diikuti oleh restoran dan biro perjalanan wisata.
- b) Pelaku tidak langsung, yakni usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembar panduan wisata, penjual roti dan lain-lain.

Peranan hotel dalam industri pariwisata memang sangat penting. Betapa tidak, hotel sebagai sarana akomodasi umum sangat membantu para wisatawan yang sedang berkunjung untuk berwisata dengan jasa penginapan yang disediakan oleh hotel. Hubungan industri perhotelan dan kepariwisataan memiliki kaitan yang erat. Hotel termasuk sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructures*) yang berarti hidup dan kehidupannya banyak tergantung pada jumlah wisatawan yang datang. Bila kita umpamakan industri pariwisata itu sebagai suatu bangunan, maka sektor perhotelan merupakan tiangnya.

Hotel adalah salah satu unsur yang mendukung terselenggaranya pariwisata, namun dalam industri pariwisata, hotel bukan satu-satunya bentuk akomodasi bagi wisatawan. Akan tetapi masih banyak jenis akomodasi lain yang dikenal dengan sebutan akomodasi tambahan (*supplementary accomodation*) seperti biro perjalanan wisata, restoran, operator adventure tour, operator pariwisata dll. Hotel adalah sebuah gedung/bangunan yang menyediakan penginapan, makanan dan pelayanan yang bersangkutan dengan menginap serta makan bagi mereka yang mengadakan perjalanan. Hotel merupakan bangunan akomodasi yang menyediakan kenyamanan lebih tinggi dan status tertentu bagi mereka yang menginap disitu.

Selain dalam industri pariwisata hotel juga memiliki peranan penting dalam pembangunan negara yakni meningkatkan industri rakyat, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, membantu usaha pendidikan dan latihan, meningkatkan devisa negara, meningkatkan pendapatan daerah dan negara serta meningkatkan hubungan antar bangsa.

Sejatinya, pelaku terdepan dalam kedua kelompok tersebut adalah sumber daya manusia pariwisata (tenaga kerja), karena mereka akan menjadi penanggungjawab kualitas layanan di hotel, di biro perjalanan, di restoran, maupun usaha kerajinan. Oleh karena itu optimalisasi fungsi dan kompetensi mereka merupakan suatu keharusan dan menjadi titik perhatian dalam perencanaan sumberdaya manusia pariwisata.

Menurut Spillane, J (1994) terdapat 3 (tiga) pemain utama dalam industri pariwisata :

- mereka yang mencari kepuasan atau kesejahteraan lewat perjalanan mereka (wisatawan atau tamu)
- mereka yang tinggal dan berdomisili dalam masyarakat yang menjadi alat pariwisata (tuan rumah atau penduduk setempat)
- mereka yang mempromosikan dan menjadi perantaranya (bisnis pariwisata atau perantara)

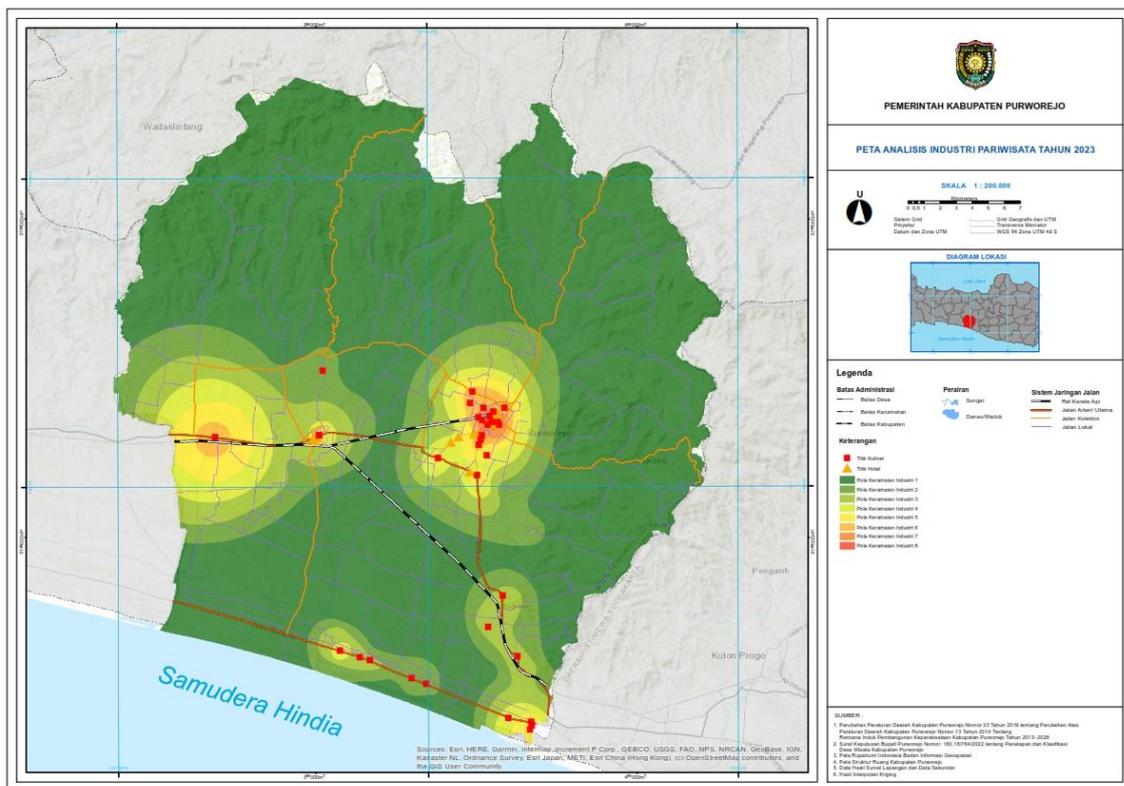
Di Kabupaten Purworejo sendiri telah dilakukan survei industri hotel / penginapan serta kuliner berupa tempat makan yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, adapun sebaran dan data hotel dan kuliner yang disurvei sebagai berikut:

Nama	Rata - Rata omset /bulan	Daya Listrik	Pegawai	Rata - Rata cost /bulan	Rata - Rata Pengunjung /bulan
Hotel Bagelen	25 - 50 jt	6600	14	25 - 50jt	108
Hotel Ganesha	25 - 50 jt	6600	5	5 - 10jt	258
Hotel Garuda Setia	50 - 100 jt	6600	14	10 - 25jt	139
Hotel Giripurwo	25 - 50 jt	3500	6	5 - 10jt	128
Hotel Intan	1 - 5 jt	2200	3	1 - 5jt	25
Hotel Kencana Kutoarjo	10 - 25 jt	1300	5	5 - 10jt	45
Hotel Lumayan	1 - 5 jt	1300	2	1 - 5jt	35
Hotel Plaza	50 - 100 jt	6600	10	10 - 25jt	124
Hotel Puri Mandiri	10 - 25 jt	6600	5	5 - 10jt	114
Hotel Sanjaya Purworejo	50 - 100 jt	6600	25	10 - 25jt	148
Hotel Sawugalih Kutoarjo	10 - 25 jt	6600	11	5 - 10jt	112
Hotel Suronegaran	50 - 100 jt	6600	20	25 - 50jt	166
Hotel Suswanti	5 - 10 jt	1300	2	5 - 10jt	120
Hotel Widuri	6 - 10 jt	3500	4	5 - 10jt	79
Wisma PKPRI Kabupaten Purworejo	25 - 50 jt	1300	6	5 - 10jt	110

Tabel 13. Industri Kuliner Kabupaten Purworejo

Nama	Rata-rata Pengunjung weekday	Rata-rata Pengunjung weekend	Rata-rata omset /bulan	Pegawai	Rata-rata cost /bulan
ACC Super Sambal	11 - 25 orang	11 - 25 orang	25 - 50 jt	3	10 - 25jt
Ayam Samimoro	1 - 10 orang	1 - 10 orang	1 - 5 jt	2	1 - 5jt
Balebebakaran Kutoarjo	25 - 50 orang	25 - 50 orang	50 - 100 jt	10	25 - 50jt
Bebek Goreng Mbak Nurul	11 - 25 orang	11 - 25 orang	10 - 25 jt	3	5 - 10jt
Bogowonto 77 Resto	25 - 50 orang	25 - 50 orang	25 - 50 jt	4	10 - 25jt
Cafe Kebon Ndalem	11 - 25 orang	11 - 25 orang	10 - 25 jt	4	5 - 10jt
Coffe & Resto Satria Bogowonto	25 - 50 orang	25 - 50 orang	50 - 100 jt	6	25 - 50jt
Dawet Ayu Kantor Pos	51 - 100 orang	51 - 100 orang	25 - 50 jt	4	5 - 10jt
Dawet hitam pak wagiman butuh	51 - 100 orang	51 - 100 orang	10 - 25 jt	2	5 - 10jt
Eiffel Ice Cream an Resto	11 - 25 orang	11 - 25 orang	10 - 25 jt	3	5 - 10jt
Hiro Japanese Food	11 - 25 orang	11 - 25 orang	10 - 25 jt	3	5 - 10jt
Kedai Clover	11 - 25 orang	11 - 25 orang	5 - 10 jt	2	1 - 5jt
Kedai Makan Satu Satu	11 - 25 orang	25 - 50 orang	50 - 100 jt	7	10 - 25jt
Kuliner Duren Taman Bagelen	11 - 25 orang	11 - 25 orang	5 - 10 jt	2	1 - 5jt
Lesehan Mbak Tin	25 - 50 orang	51 - 100 orang	50 - 100 jt, 25 - 50 jt	5	10 - 25jt
Rest Area Pejagran	11 - 25 orang	11 - 25 orang	5 - 10 jt	2	1 - 5jt
Rest Area Sri Pertiwi Desa Kentengrejo	11 - 25 orang	11 - 25 orang	5 - 10 jt	2	5 - 10jt
Rest Area Wonoroto	11 - 25 orang	11 - 25 orang	5 - 10 jt	2	1 - 5jt
Restoran Ayam goreng Bugisan	11 - 25 orang	11 - 25 orang	10 - 25 jt	3	5 - 10jt
Romansa Kuliner Purworejo	11 - 25 orang	11 - 25 orang	1 - 5 jt	2	1 - 5jt
Rumah Makan Ayam Bakar Bambu Kuning	25 - 50 orang	51 - 100 orang	50 - 100 jt	10	25 - 50jt
Rumah Makan Joglo Kebon	11 - 25 orang	25 - 50 orang	10 - 25 jt	4	5 - 10jt
Rumah Makan Pak H Dargo	11 - 25 orang	25 - 50 orang	25 - 50 jt	10	5 - 10jt
Rumah Makan Saffron	11 - 25 orang	1 - 10 orang	5 - 10 jt	3	1 - 5jt
Rumah Makan Setia	25 - 50 orang	25 - 50 orang	25 - 50 jt	5	10 - 25jt
Sate Winong Bogowonto	11 - 25 orang	25 - 50 orang	10 - 25 jt	4	5 - 10jt
Semberbak Coffe	11 - 25 orang	25 - 50 orang	25 - 50 jt	4	5 - 10jt

Soto Kwali Solo Pak Irawan	25 - 50 orang	25 - 50 orang	10 - 25 jt	4	5 - 10jt
Soto Pak Rus	11 - 25 orang	11 - 25 orang	10 - 25 jt	3	5 - 10jt
Tangtau Resto& cafe	11 - 25 orang	11 - 25 orang	10 - 25 jt	3	5 - 10jt
Warung Kebon Kalasan	25 - 50 orang	25 - 50 orang	10 - 25 jt	5	10 - 25jt
Warung Makan Mbah Genkgong	11 - 25 orang	25 - 50 orang	25 - 50 jt	4	10 - 25jt
Warung Makan Mbah Tun	11 - 25 orang	11 - 25 orang	10 - 25 jt	4	5 - 10jt
Warung Makan Sitinggil	25 - 50 orang	25 - 50 orang	25 - 50 jt	5	10 - 25jt



Berdasarkan hasil survey kunjungan hotel dan kuliner di Kabupaten Purworejo, dilakukan analisis interpolasi spasial yang menghasilkan pola sebaran keramaian industri hotel dan kuliner, dari hasil analisis ini didapatkan pola sentralis pada pusat kota Purworejo dan Kutoarjo, di Kutoarjo terdapat Dawet Hitam Pak Wagiman yang menjadi daya tarik khusus minat kuliner, sedangkan di daerah pesisir pantai hingga jalan masuk arah Purworejo membentuk pola memanjang.

### 5.6. Kelembagaan

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Kepariwisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata didefinisikan sebagai tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan kepariwisataan. Melihat dari definisi tersebut, SDM Pariwisata tidak hanya terkait dengan praktisi pariwisata saja melainkan secara

keseluruhan segala personil yang terlibat langsung maupun tidak langsung menjadi bagian dari sumber daya manusia pariwisata yang secara kelembagaan bisa berada pada lingkup pemerintah, dunia usaha (swasta) dan masyarakat, serta organisasi atau komunitas pariwisata.

Pengelolaan dan penyelenggaraan fasilitas serta layanan pariwisata di Kabupaten Purworejo tidak terlepas dari dukungan SDM pariwisata dari berbagai *stakeholders* antara lain masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah desa, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Karang Taruna, LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), BUMDes, dan Perhutani.

Saat ini tercatat empat asosiasi pariwisata di Kabupaten Purworejo. Asosiasi-asosiasi tersebut antara lain yaitu Asosiasi Pelaku Pariwisata Indonesia (ASPPI) Jawa Tengah, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kabupaten Purworejo, Generasi Pesona Indonesia (GenPi) Kabupaten Purworejo, dan Asosiasi Komunitas Penjaga Bogowonto (Atasjago).

#### 1. Asosiasi Pelaku Pariwisata Indonesia (ASPPI) DPD Jawa Tengah

Asosiasi Pelaku Pariwisata Indonesia merupakan wadah pemersatu bagi seluruh pekerja yang bergerak dibidang Industri Pariwisata yaitu Biro Perjalanan Wisata, Penerbangan, Hotel, dan lain lain yang berkaitan langsung dengan industri pariwisata Indonesia. ASPPI memiliki visi untuk memajukan pariwisata Indonesia dengan meningkatkan profesionalisme pekerja pariwisatanya. Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut antara lain menjadi pelindung, pengayom bagi semua anggota, meningkatkan profesionalisme insan pariwisata dalam melaksanakan tugas sehari-hari, dan mempersiapkan seluruh anggotanya untuk menyongsong era perdagangan bebas dunia atau era liberalisasi pariwisata.

#### 2. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kabupaten Purworejo

Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia adalah organisasi nasional yang berorientasikan kepada pembangunan dan peningkatan kepariwisataan dalam rangka ikut serta melaksanakan pembangunan nasional. Selain itu, PHRI merupakan wadah pemersatu dalam memperjuangkan dan menciptakan iklim usaha yang menyangkut harkat dan martabat pengusaha yang bergerak dalam bidang jasa penyediaan akomodasi pariwisata/hotel dan jasa makanan dan minuman/restoran serta lembaga pendidikan pariwisata.

#### 3. Generasi Pesona Indonesia (GenPi) Kabupaten Purworejo

Generasi Pesona Indonesia merupakan komunitas nasional yang bersifatnya relawan. Komunitas ini dibentuk oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia GenPi untuk mendorong program promosi wisata "*Go Digital*" sebagai salah satu strategi pemasaran pariwisata Indonesia. Anggota GenPi terdiri dari remaja dan pemuda yang aktif melakukan promosi pariwisata melalui media sosial seperti *blog, facebook, twitter, instagram, path*, dan lainnya. Arti lain GenPi sebagai Gerakan Nusantara untuk Pariwisata Indonesia.

#### 4. Asosiasi Komunitas Penjaga Bogowonto (Atasjago)

Asosiasi Komunitas Penjaga Bogowonto merupakan asosiasi regional di Kabupaten Purworejo yang terdiri dari 30 komunitas. Kegiatan yang dilakukan Asosiasi Komunitas Penjaga Bogowonto antara lain penyelenggaraan dialog perkembangan wisata di Kabupaten Purworejo dan Festival Bogowonto yang diselenggarakan setiap tahun.

Lembaga masyarakat (*Non Governmental Organization*) memegang peranan penting dalam pengembangan dan manajemen pariwisata di Kabupaten Purworejo. Peran serta dan keterlibatan lembaga swadaya masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata khususnya

pariwisata telah meningkatkan dampak-dampak positif dari pengembangan pariwisata dan meningkatkan motivasi untuk mengkonservasi alam dan budaya. Adapun peran serta lembaga masyarakat di beberapa destinasi pariwisata di Kabupaten Purworejo adalah sebagai berikut:

- a. Mengurangi dampak negatif dan intensitas yang berlebihan terhadap lingkungan dan habitat yang masih alami atau belum terjamah;
- b. Meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap sumber daya alam dan budaya yang keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya sehari-hari;
- c. Menghasilkan atau mendatangkan dana dari para donator yang peduli terhadap sumber daya alam dan budaya sehingga bisa melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian alam dan budaya untuk menunjang pembangunan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism development).

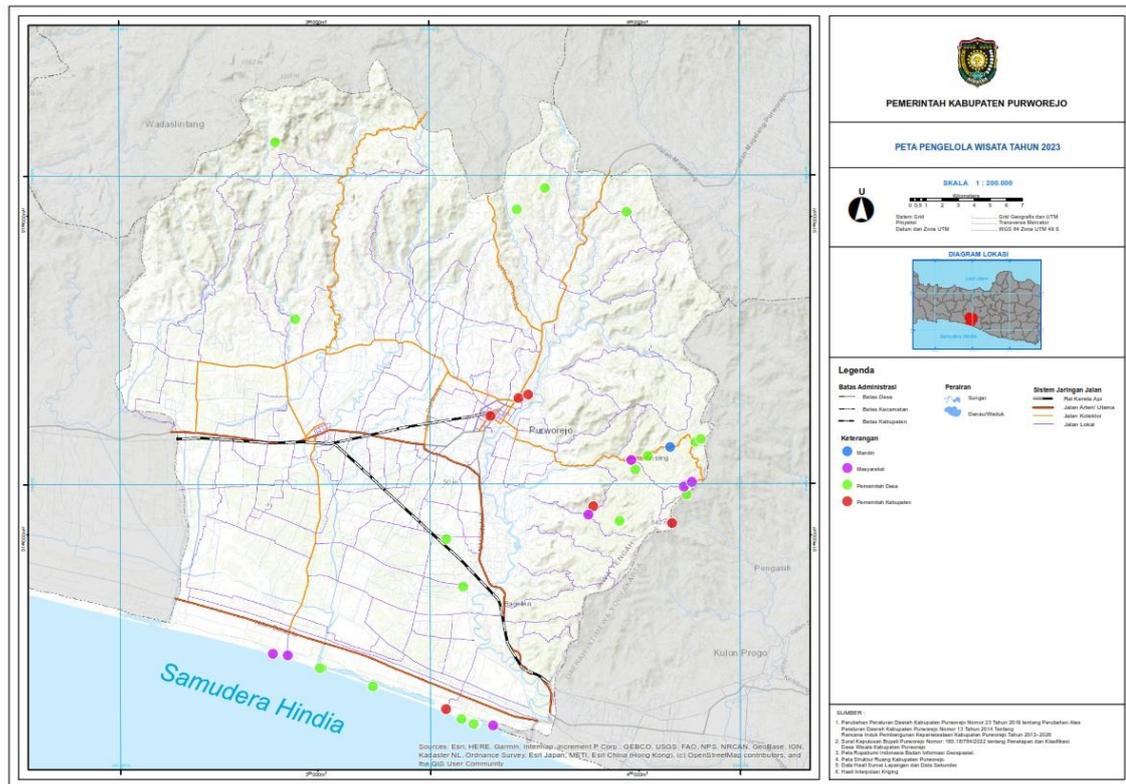
Ada beberapa peran yang bisa dimainkan oleh lembaga masyarakat dalam pengembangan pariwisata, seperti:

- a. Sebagai fasilitator atau penghubung di antara para stakeholders pariwisata misalnya: antara industri pariwisata dengan masyarakat lokal, antara pengelola kawasan yang dilindungi dengan masyarakat lokal, dan antara pemerintah dengan masyarakat lokal. Kemampuan lembaga swadaya masyarakat dalam menengahi antara para pihak yang berkepentingan (interest party) semakin memperkuat posisinya sebagai lembaga yang independen dan sama sekali tidak memihak ke salah satu pihak yang berkepentingan atau netral (neutral party).
- b. Sebagai penggagas pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan (community-based ecotourism development) agar bisa memperluas tujuan dan mendapatkan dampak konservasi yang lebih besar dengan cara mengoptimalkan peran dan kerja sama dengan stakeholders yang lain.
- c. Sebagai pelatih dan penyedia sumber informasi yang relevan yang berhubungan dengan isu-isu pariwisata.
- d. Sebagai rekan kerja sama dari pengelola kawasan terlindung dalam upaya penerapan tujuan dari pengembangan pariwisata seperti; program pendidikan lingkungan dan program pemanfaatan sumber daya alam.
- e. Sebagai pengawas kinerja pemerintah khususnya departemen yang menangani kawasan yang dilindungi untuk meyakinkan bahwa program-programnya berjalan dengan semestinya.

Pengelolaan obyek wisata di Kabupaten Purworejo selain dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan pemerintah desa juga turut melibatkan berbagai *stakeholders*. Hanya terdapat 10 lokasi wisata yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten dan 3 lokasi wisata yang dikelola Pemerintah Desa dari 60 lokasi wisata yang terdata. Sejumlah 4 lokasi wisata lainnya dikelola Pemerintah Kabupaten bersama pokdarwis dan karang taruna dan 12 lokasi wisata dikelola Pemerintah Desa bersama pokdarwis, karang taruna, LMDH, serta masyarakat. Selain itu, terdapat 18 lokasi wisata yang dikelola oleh masyarakat dan kelompok masyarakat meliputi pokdarwis, karang taruna, LMDH, Bumdes, Pengurus Yayasan Inis, serta keluarga Imam Puro, Pangeran Watukuro, dan Kiyai Tuan Guru Zakaria. Sejumlah 8 lokasi wisata belum terdapat pengelola dan 5 lokasi tidak dikelola untuk lokasi wisata.

Berikut merupakan hasil data pengelolaan kelembagaan berdasarkan hasil survei lokasi wisata tahun ini:

<b>Nama</b>	<b>Pengelola</b>	<b>Nama Instansi</b>
Art Center	Pemerintah Kabupaten	Dinas Kepemudaan olahraga dan Pariwisata
Bukit Sebutrong	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Bukit Watu Salang	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Curug Siklothok	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Curug Silangit	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Desa Wisata Kaligono	Masyarakat	Pokdarwis Dewi Kano
Desa Wisata Kalilo	Masyarakat	Pokdarwis Desa Tlogoguwo
Desa Wisata Pandanrejo	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Desa Wisata Somongari	Masyarakat	Pokdarwis WR Supratman
Geger Menjangan	Pemerintah Kabupaten	Dinas pariwisata
Goa Seplawan	Pemerintah Kabupaten	Din Pemuda olahraga dan pariwisata
Hutan Pinus Kalilo	Masyarakat	Karang Taruna Dusun
Hutan Pinus Sigendol	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Kolam Renang Artha Tirta	Pemerintah Kabupaten	Dinas pariwisata
Masjid Tiban Jenar Kidul	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Memorial House WR Supratman	Pemerintah Kabupaten	Dinas Dikbudpora
Museum Tosan Aji	Pemerintah Kabupaten	Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Purworejo
Pantai Jatimalang	Pemerintah Kabupaten	Dinas Pemuda olahraga dan pariwisata
Pantai Jetis	Masyarakat	Kelompok Sadar Wisata
Pantai Keburuhan	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Pantai Ketawang	Masyarakat	Pokdarwis Jayakatwang
Pantai Mutiara Biru / Pantai Jatikontal	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Pantai Pasir Puncu	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Pantai Pethuk	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Pantai Roro Inten Pagak	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Pasar Inis Brondong	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Pusat Budidaya Kambing Kaligesing	Mandiri	Subsidi Mandiri
Taman Sidandang	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Wisata Bukit Seribu Besek	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Wisata Bukit Sikepel	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Wisata Curug Gunung Putri	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa dan Perhutani
Wisata Curug Kaliurip	Pemerintah Desa	Pemerintah Desa
Wisata Mangrove Demang Gedi	Masyarakat	Pokdarwis



Gambar 45. Pengelolaan Kelembagaan di Lokasi Wisata

## 5.7. Pemasaran Pariwisata

Mengenal karakter wisatawan, dalam ilmu pemasaran disebut dengan segmentasi. Segmentasi adalah pengelompokan pasar wisatawan menjadi beberapa segmen yang memiliki karakteristik yang lebih homogen berdasarkan kriteria tertentu (Kotler, 2002). Tujuan segmentasi adalah (a) sebagai dasar untuk menetapkan produk yang dapat lebih memenuhi kebutuhan pasar; (b) meningkatkan penjualan; (c) menjadi dasar untuk menentukan strategi promosi yang lebih jitu; (d) memperkuat posisi persaingan. Sedangkan dasar segmentasi biasanya berdasarkan: (a) geografi terkait dengan lokasi asal wisatawan; (b) demografi terkait dengan informasi kependudukan: umur, jenis kelamin, profesi, penghasilan, dll, (c) psikografi terkait dengan gaya hidup, perilaku, kelas sosial, dll.

Namun demikian untuk menentukan target ini, memiliki tantangan diantaranya: (a) kemampuan manajemen/pengelola untuk melayani segmen pasar yang akan disasar/diraih; (b) jenis kuantitas, kualitas produk serta sumberdaya lain yang dimiliki objek/daya tarik wisata; (c) keunggulan daya tarik wisata, keunikan kesenian dan budayanya; (d) siklus produk/pasar/ *trend* produk atau pasar.

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial yang membuat individu atau kelompok memperoleh yang mereka inginkan melalui penciptaan, penawaran dan pertukaran nilai produk dengan yang lain (Kotler, 2002). Sedangkan pemasaran pariwisata adalah proses berkesinambungan dengan mana manajemen pariwisata membuat rencana, riset, tindakan dan pengendalian serta evaluasi atas seluruh kegiatan yang bertujuan utk memuaskan kebutuhan/keinginan pengguna (wisatawan) dan meraih keuntungan. Dalam arti yang lain, pemasaran pariwisata terkait penciptaan tawaran (*marketing mix*) berkait dengan pelacakan kebutuhan wisatawan sambil menggunakan produk, harga, tempat, dan promosi (P4) yang

dapat menemukan, mengabarkan, mendorong dan melayani mereka dengan cara terbaik (*P. Filatro, t.t*). Dalam konteks pemasaran pariwisata, pemasaran lebih mudah dijelaskan dengan kata kunci “memahami keinginan dan kebutuhan wisatawan merupakan titik awal kegiatan pemasaran wisata”.

Selain penciptaan tawaran/marketing mix, terdapat pula istilah *marketing communication mix* (MCM) yang berarti bauran komunikasi pemasaran, dimana diperlukan variasi perencanaan untuk memasarkan suatu produk. *Marketing Communication* (MC) adalah tahap kolektif untuk semua tipe variasi perencanaan suatu pesan yang digunakan untuk membangun suatu merek (*brand*) produk, dengan saluran iklan (*advertising*), hubungan masyarakat (*public relation*), promosi penjualan (*sales promotion*), penjualan langsung (*direct marketing*), penjualan individu (*personal selling*), kemasan (*packaging*), event-strategi kampanye-kerjasama (*event and sponsorship*), dan servis kepada konsumen (*customer service*) (Duncan. 2002: 7).

Fakta saat ini kita masuk dalam era digitalisasi sehingga semua sektor dan bisnis menuntut harus memanfaatkan peluang ini, termasuk sektor pariwisata. Data dan fakta Kementerian Pariwisata RI menunjukkan bahwa:

- 50 persen promosi wisata Indonesia dilakukan lewat media digital.
- alokasi resource tahun 2015, dimana 60 persen conventional media, 40 digital. Tahun 2016 jadi 50 persen conventional, 50 persen digital.
- Dalam sektor pariwisata, 2/3 orang mencari informasi liburan dan berbagai secara online. Untuk turis China sendiri misalnya, 70 persen juga mencari informasi liburan via online. Pemasaran pariwisata pun dianggap lebih relevan untuk bisa menarik banyak turis, sehingga porsinya diperbanyak.
- Digital media efektivitasnya 4 kali lipat dari *conventional media*.

Salah satu unsur dalam pemasaran adalah promosi. Promosi adalah membuat alat untuk mengomunikasikan produk kepada pasar yang disasar. Media-media promosi dalam bentuk iklan, dukungan, sponsor. Metode yang digunakan adalah berbagai media, brosur/leaflet, *public relation*, *sales promotion*, press release, dll (Damanik, J, 2017).

Dalam konteks promosi pariwisata yang dilakukan oleh pemda selama ini, dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu pemasaran konvensional dan pemasaran online. Terkait pemasaran konvensional terdapat beberapa fakta yang ditemukan : (a) masih banyak daerah masih ‘setia’ menggunakan cara konvensional; (b) cetakan brosur, leaflet, booklet, pamflet, banner, neon box beberapa ketinggalan zaman; (c) leaflet/booklet seringkali halaman pertama di isi oleh foto bupati/wakil bupati/kepala dinas beserta sambutannya; (d) *copy paste*, tampilan gambar dalam leaflet di copy dari leaflet sebelumnya; (e) tampilan visual tidak menarik, warna dan jenis tulisan tidak terbaca; dan (f) informasi tidak up to date, kadang tidak sesuai kenyataan; (g) butuh biaya besar padahal daya jangkauannya kecil alhasil daya saing pariwisata tidak efektif.

Sedangkan pemasaran online adalah promosi pariwisata yang menggunakan media online internet. Terkait pemasaran online, berikut ini fakta yang muncul saat ini:

- Memudahkan calon wisatawan untuk mencari informasi destinasi wisata mana yang dianggap menarik
- Dengan beragamnya destinasi dan atraksi wisata, pemasaran produk wisata *online* lebih efektif jika dibandingkan melalui *booklet/leaflet*.

- Tantangannya menuntut berpikir kreatif, karena produk yang dihasilkan akan berbeda dengan penyedia produk lainnya.
- Pemasaran secara online juga efektif dari sisi biaya
- Terukur dengan target untuk orang-orang yang spesifik, peminat, atau konsumen wisata (mancanegara/ nusantara) berbagai level.
- Pemasaran online bisa meningkatkan daya saing produk jasa yang kita tawarkan.
- Merambah ke sosial media mulai dari tiga sosial media utama: twitter, facebook, dan google+, blog, memperluas jangkauan lewat instagram, Youtube dan LinkedIn dan tetap konsisten dan beda dengan kompetitor jasa.
- Fenomena *selfie/ narsisme*: sebuah aktivitas pengambilan foto diri sendiri melalui *smartphone* atau *webcam* yang kemudian diunggah ke situs web media sosial, populer sejak tahun 2013.
- Tidak pernah absen menghiasi sosial media semacam facebook, twitter, path, BBM, instagram, dan sejenisnya.
- *Up to date*, kapan saja bisa diperbaharui.
- Informasi terkini dan dapat dipercaya
- Beberapa daerah/pemda mengundang blogger untuk meliput daerahnya.
- Pemasaran *online* memerlukan kreativitas dari sisi desain, penulisan, materi penulisan, foto ataupun video
- Penggiat kegiatan *backpacker* dimana keduanya merupakan sosok yang selama ini lebih banyak berkecimpung dalam mempromosikan wisata daerahnya.
- Pemasaran *online* butuh kreativitas anak-anak muda yang melek teknologi informasi sehingga mereka perlu difasilitasi.
- Banyak anak-anak muda di daerah yang mempunyai keahlian IT maupun digital, namun tidak diakomodasi/ difasilitasi untuk lebih kreatif. Sehingga dalam hal ini, Pemerintah Daerah perlu merangkul mereka melalui wadah maupun kegiatan even-even yang berbentuk kreativitas.

Media promosi konvensional jumlahnya dapat dikurangi diganti dengan promosi media online bisa situs/ web pariwisata, facebook, twitter, atau instagram. Fakta terkait penggunaan media *online* sebagai media promosi adalah sebagai berikut:

- a) Dalam menghadapi pasar bebas ASEAN yang telah dimulai tahun 2015 di mana dinamika perkembangan dunia pariwisata akan dihadapkan pada kompetisi yang semakin ketat, baik dalam pemasaran maupun pengembangan produk dan diversifikasinya. Melihat berbagai kecenderungan tersebut, tantangan terbesar kepariwisataan nasional dan daerah adalah bagaimana strategi untuk dapat bertahan dan tetap kompetitif baik di lingkungan pariwisata regional maupun internasional.
- b) Semua orang akan mencari kata kunci (*keyword*) melalui Google, Baidu, Bing, Yahoo, UCBrowser, maupun lainnya. Dalam hal ini, TripAdvisor menjadi laman yang paling sering digunakan wisatawan untuk mencari lokasi-lokasi wisata, penginapan, dan lainnya karena telah dilengkapi ulasan, maupun peta lokasinya. Aplikasinya pun sudah diunduh lebih dari 340 juta orang.
- c) Untuk bentuk kerjasama tersebut antara lain pemasangan *web banner* dan *home page sponsorship* pada 16 pasar utama, seperti Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Australia, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, India, Timur Tengah, Belanda, Jerman, Prancis, Inggris dan Amerika Serikat serta pasar Tiongkok dengan teknik pemasaran tersendiri.

- d) Saat ini, promosi masih terpaku pada cara konvensional yang tentunya membutuhkan biaya besar. Padahal, model promosi ini memiliki daya jangkauan yang masih kecil sehingga dinilai masih kurang efektif.
- e) Survei yang dilakukan oleh Explore Solo pada 2015 terkait “fenomena wisatawan Indonesia” mengungkapkan bahwa:
  - 48 persen mengandalkan media sosial untuk merencanakan perjalanan terakhir.
  - 64 persen untuk mendapatkan rekomendasi.
  - 62 persen menemukan inspirasi untuk aktivitas dan apa yang mereka lihat .
  - 59 persen melihat gambar dan video tempat yang mereka kunjungi, dan.
  - 49 persen untuk mencari penawaran.

Survei ini menunjukkan bahwa wisatawan Indonesia juga terhubung dengan media sosial selama liburan mereka

- a) Sebanyak 91 persen wisatawan Indonesia menggunakan media sosial dalam perjalanan. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata global 61 persen.
- b) Orang Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang paling sering ‘memamerkan’ perjalanan mereka di media sosial, setelah wisatawan India.
- c) Hampir sepertiga dari orang Indonesia (33 persen) mengakui bahwa mereka memamerkan foto liburan mereka di media sosial.
- d) Dari hasil survei secara keseluruhan, 16 persen dari mereka mengakui kalau unggahannya di media sosial ditujukan untuk membuat teman iri, dan 14 persen mengatakan bahwa bukan liburan jika teman mereka tidak tahu tentang hal tersebut.

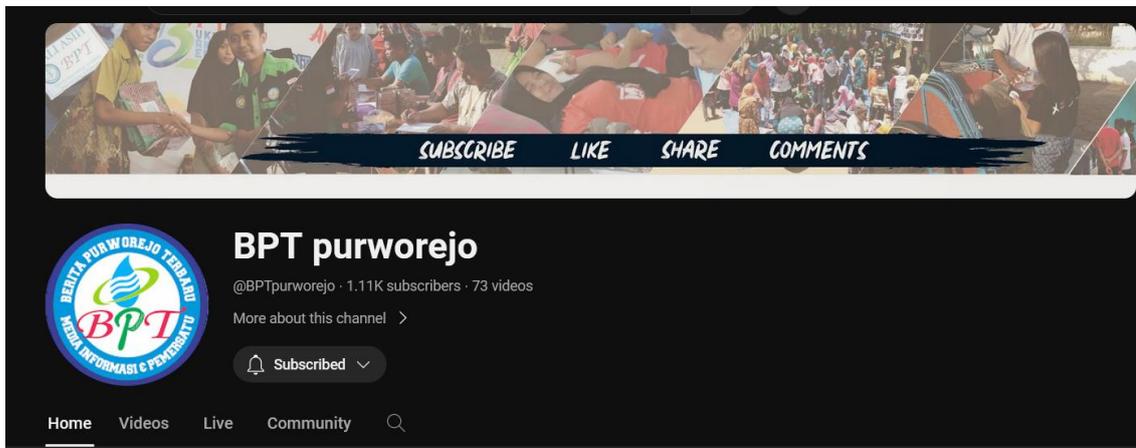
Menawarkan produk pariwisata secara online diharapkan dapat memudahkan calon wisatawan untuk mencari informasi destinasi wisata mana yang dianggap menarik oleh wisatawan itu sendiri. Dengan beragamnya destinasi dan atraksi wisata di Indonesia, jelas pemasaran produk wisata *online* lebih efektif dibandingkan melalui *flyer* ataupun *booklet*. Namun dalam hal ini, ada yang perlu diingat dalam pemasaran produk pariwisata secara *online*: bahwa informasi yang disediakan adalah informasi terkini dan dapat dipercaya. Selain melalui promosi baik konvensional maupun *online*, saat ini yang juga tidak kalah penting adalah melalui kegiatan-kegiatan even baik reguler maupun insidental.

Kabupaten Purworejo telah melakukan beberapa upaya pemasaran pariwisata diantaranya adalah publikasi menggunakan sosial media, pembuatan majalah/buku wisata, dan pemasangan pamflet dan petunjuk jalan ke obyek wisata. Publikasi menggunakan sosial media yang telah dilakukan oleh Kabupaten Purworejo adalah publikasi menggunakan website Dinas Pariwisata Kabupaten Purworejo, pengunggahan video promosi di Youtube, pemasaran menggunakan instagram.

Pada website Dinas Pariwisata Kabupaten Purworejo tersedia laman yang digunakan sebagai media promosi obyek wisata. Laman yang digunakan untuk promosi pariwisata diantaranya adalah terdapat di menu galeri, video dan *calendar event*. Pada laman tersebut tersedia beragam informasi obyek wisata dan event yang ada di Kabupaten Purworejo. Adapun informasi yang tersedia adalah seperti spot foto pada obyek wisata, lokasi obyek wisata dan tiket masuk obyek wisata.

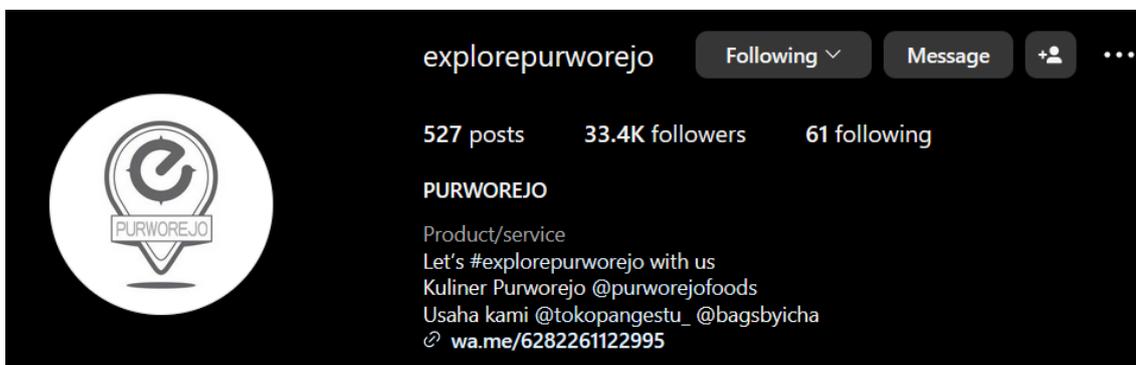
Pada sosial media youtube, pemasaran pariwisata yang digunakan berupa pengunggahan video obyek wisata yang ada di Kabupaten Purworejo. Salah satu channel yang mempromosikan obyek wisata yang ada di Kabupaten Purworejo adalah Berita Purworejo Terbaru (BPT). Video yang sudah diunggah pada channel youtube tersebut pada Desember 2023 sebanyak 73 video.

Selain channel BPT terdapat pula beberapa channel lainnya yang mengunggah tentang obyek wisata di Kabupaten Purworejo. Hanya saja channel yang paling aktif adalah BPT dengan jumlah subscriber sudah sekitar ribuan.



Gambar 46. Channel BPT Purworejo

Pada sosial media instagram username yang aktif mempromosikan obyek wisata yang ada di Kabupaten Purworejo adalah explorepurworejo. Akun explorepurworejo merupakan akun yang dikelola perorangan dengan pengikut sudah mencapai 33 ribu pengikut. Meskipun dikelola oleh perorangan namun akun ini sangat aktif mengunggah obyek wisata yang ada di Kabupaten Purworejo. Hal ini terbukti dengan jumlah postingan terakhir per Desember yang ada sebanyak 527 kiriman. Dengan adanya postingan di instagram tersebut secara tidak langsung memberikan dampak yang positif terutama bagi kaum millennials. Hal ini disebabkan karena kaum millenials yang sekarang merupakan penduduk berusia remaja cenderung menggunakan instagram sebagai referensi untuk berwisata.



Gambar 47. Pemasaran Melalui Instagram Perseorangan

Obyek wisata yang menggunakan sarana TV sebagai media promosi terdiri dari Goa Seplawan, Goa Sikantong, Hutan Pinus Kalilo dan Hutan Pinus Sigendol. Berdasarkan hasil obyek wisata yang disurvei tidak ada satupun obyek wisata yang menggunakan media radio sebagai sarana untuk promosi. Hal ini disebabkan karena promosi wisata cenderung lebih menarik apabila menggunakan gambar. Sebagian besar objek wisata lainnya menggunakan media sosial dan spanduk/baliho/plang.

Berikut merupakan daftar pemasaran yang telah dilakukan pada beberapa objek wisata yang telah disurvei:

Lokasi Wisata	Pemasaran
Art Center	Sosial Media, Peta
Bukit Sebutrong	Web Site, Sosial Media, Papan Informasi, Leaflet Flyer
Bukit Watu Salang	Sosial Media
Curug Siklothok	Papan Informasi
Curug Silangit	Peta, Papan Informasi
Desa Wisata Kaligono	Sosial Media, Papan Informasi, Peta
Desa Wisata Kalilo	Sosial Media, Peta
Desa Wisata Pandanrejo	Web Site, Sosial Media, Papan Informasi, Leaflet Flyer
Desa Wisata Somongari	Sosial Media, Peta
Geger Menjangan	-
Goa Seplawan	Sosial Media, Peta
Hutan Pinus Kalilo	Sosial Media, Peta
Hutan Pinus Sigendol	Peta, Sosial Media, Papan Informasi
Kolam Renang Artha Tirta	Papan Informasi
Masjid Tiban Jenar Kidul	-
Memorial House WR Supratman	-
Museum Tosan Aji	Web Site, Papan Informasi, Sosial Media
Pantai Jatimalang	Sosial Media, Peta
Pantai Jetis	Sosial Media
Pantai Keburuhan	Sosial Media
Pantai Ketawang	Peta, Sosial Media
Pantai Mutiara Biru / Pantai Jatikontal	Peta, Sosial Media
Pantai Pasir Puncu	Peta, Sosial Media
Pantai Pethuk	Sosial Media
Pantai Roro Inten Pagak	Peta, Sosial Media
Pasar Inis Brondong	Sosial Media
Pusat Budidaya Kambing Kaligesing	Sosial Media, Peta
Taman Sidandang	Sosial Media, Peta, Papan Informasi
Wisata Bukit Seribu Besek	Sosial Media
Wisata Bukit Sikepel	Sosial Media
Wisata Curug Gunung Putri	Sosial Media, Peta
Wisata Curug Kaliurip	Sosial Media, Peta
Wisata Mangrove Demang Gedi	Peta, Sosial Media

## 5.8. Analisis & Evaluasi Pembiayaan

Berdasarkan data survey yang telah dilakukan, dapat dilihat realisasi retribusi aktual di lapangan, berikut merupakan Tabel Realisasi Retribusi dengan Ketentuan Bea Retribusi Sesuai PERDA 11/2020 Tentang Perubahan Atas PERDA 24/2011 Tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga:

No	ODTW yang dikenakan Retribusi sesuai PERDA 11/2020	Jenis Retribusi Sesuai PERDA 11/2020					Realisasi Retribusi	
		Tiket		Parkir			Tiket	
		Hari Biasa	Hari Besar/ Libur	Roda 2	Roda 4	Roda 6	Hari Biasa	Hari Besar/ Libur
1	Kawasan Geger Menjangan	2.500,-	2.500,-	-	-	-	2.500,-	2.500,-
2	Goa Seplawan	5.000,-	5.000,-	2.000,-	5.000,-	10.000,-	5.000,-	5.000,-
3	Pantai Jatimalang	5.000,-	5.000,-	2.000,-	5.000,-	10.000,-	5.000,-	5.000,-
4	Pantai Keburuhan	5.000,-	5.000,-	2.000,-	5.000,-	10.000,-	-	-
5	Museum Tosan Aji	Umum: 5.000,- Pelajar/ Mhs: 2.500,-	Umum: 5.000,- Pelajar/ Mhs: 2.500,-	2.000,-	5.000,-	10.000,-	Umum: 5.000,- Pelajar/ Mhs: 2.500,-	Umum: 5.000,- Pelajar/ Mhs: 2.500,-
6	Petilasan W. R. Soepratman	-	-	-	-	-	-	-
7	Kolam Renang Artha Tirta	5.000,-	7.500,-	2.000,-	5.000,-	10.000,-	5.000,-	7.500,-
8	Bumi Perkemahan Argo Putro dan Heroes Park	Umum: 5.000,- Pelajar/ Mhs: 2.500,-	Umum: 5.000,- Pelajar/ Mhs: 2.500,-	2.000,-	5.000,-	10.000,-	Tdk di Survey	Tdk di Survey

9	Curug Muncar Bruno	5.000,-	5.000,-	2.000,-	5.000,-	10.000,-	Tdk di Survey	Tdk di Survey
10	Bendungan Bener	5.000,-	5.000,-	2.000,-	5.000,-	10.000,-	Tdk di Survey	Tdk di Survey

Tabel 14. Tabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) Objek Wisata Dikelola PEMDA 2019-2022

No	Objek Daya Tarik Wisata	2019		Persentase Capaian 2019	2020		Persentase Capaian 2020	2021		Persentase Capaian 2021	2022		Persentase Capaian 2022
		Target	Realisasi		Target	Realisasi		Target	Realisasi		Target	Realisasi	
1	Kawasan Geger Menjangan	18,672,300.00	21,193,000.00	113.50%	14,500,000.00	4,671,000.00	32.21%	14,945,000.00	10,616,000.00	71.03%	39,250,000.00	16,082,500.00	40.97%
2	Goa Seplawan	88,630,100.00	70,487,000.00	79.53%	71,600,000.00	66,350,000.00	92.67%	58,491,000.00	33,365,000.00	57.04%	114,000,000.00	51,785,000.00	45.43%
3	Pantai Jatimalang	655,063,600.00	547,870,000.00	83.64%	510,800,000.00	728,375,000.00	142.59%	611,167,000.00	692,532,000.00	113.31%	897,037,500.00	1,305,200,000.00	145.50%
4	Pantai Keburuhan	-	-	0.00%	-	-	0.00%	-	-	0.00%	-	-	0.00%
5	Museum Tosan Aji	3,000,000.00	4,187,000.00	139.57%	3,500,000.00	2,236,000.00	63.89%	2,000,000.00	2,402,500.00	120.13%	-	-	0.00%
6	Petilasan W. R. Soepratman	-	-	0.00%	-	-	0.00%	-	-	0.00%	-	-	0.00%
7	Kolam Renang Artha Tirta	609,601,100.00	884,045,000.00	145.02%	335,555,661.00	138,422,000.00	41.25%	330,568,000.00	102,056,000.00	30.87%	960,500,000.00	366,462,500.00	38.15%

Tabel 15. Hasil Evaluasi Penerimaan Daerah dari Objek Wisata 2019 - 2023

DPK					
Pantai Jatimalang					
	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023*)</b>
Jumlah Pengunjung	143,400.00	181,585.00	166,956.00	261,040.00	Belum ada data
Target (Rp)	655,063,600.00	510,800,000.00	611,167,000.00	897,037,500.00	Belum ada data
Realisasi (Rp)	547,870,000.00	728,375,000.00	692,532,000.00	1,305,200,000.00	890,020,000.00
<b>% Capaian</b>	<b>83.64%</b>	<b>142.59%</b>	<b>113.31%</b>	<b>145.50%</b>	
DPK					
Goa Seplawan					
	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023*)</b>
Jumlah Pengunjung	17,265.00	1,621.00	8,888.00	10,357.00	Belum ada data
Target (Rp)	88,630,100.00	71,600,000.00	58,491,000.00	114,000,000.00	Belum ada data
Realisasi (Rp)	70,487,000.00	66,350,000.00	33,365,000.00	51,785,000.00	34,740,000.00
<b>% Capaian</b>	<b>79.53%</b>	<b>92.67%</b>	<b>57.04%</b>	<b>45.43%</b>	
DPK					
Geger Menjangan					

	2019	2020	2021	2022	2023*)
Jumlah Pengunjung	16,791.00	2,289.00	5,442.00	6,433.00	Belum ada data
Target (Rp)	18,672,300.00	14,500,000.00	14,945,000.00	39,250,000.00	Belum ada data
Realisasi (Rp)	21,193,000.00	4,671,000.00	10,616,000.00	16,082,500.00	14,292,500.00
<b>% Capaian</b>	<b>113.50%</b>	<b>32.21%</b>	<b>71.03%</b>	<b>40.97%</b>	
<b>Museum Tosan Aji</b>					
	2019	2020	2021	2022	2023*)
Jumlah Pengunjung	3,483.00	2,221.00	952.00	12,096.00	Belum ada data
Target (Rp)	3,000,000.00	3,500,000.00	2,000,000.00	Belum ada data	Belum ada data
Realisasi (Rp)	4,187,000.00	2,236,000.00	2,402,500.00	Belum ada data	Belum ada data
<b>% Capaian</b>	<b>139.57%</b>	<b>63.89%</b>	<b>120.13%</b>		
<b>Kolam Renang Artha Tirta</b>					
	2019	2020	2021	2022	2023*)
Jumlah Pengunjung	143,218.00	20,726.00	18,973.00	50,958.00	Belum ada data
Target (Rp)	609,601,100.00	335,555,661.00	330,568,000.00	960,500,000.00	Belum ada data
Realisasi (Rp)	884,045,000.00	138,422,000.00	102,056,000.00	366,462,500.00	40,455,000.00
<b>% Capaian</b>	<b>145.02%</b>	<b>41.25%</b>	<b>30.87%</b>	<b>38.15%</b>	

Tabel 16. Hasil Evaluasi: Item Charges Pemanfaatan Fasilitas Objek Wisata

Objek Wisata	Item Charges dari Pemanfaatan Fasilitas dalam Objek Wisata								
	Tiket Masuk	Parkir	Area/ Bangunan/ Gedung	Reklame	Jasa	Persewaan Alat	Hiburan	Cinderamata/ Oleh-oleh	Cattering
Kawasan Geger Menjangan	*   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓			-   ✓	-   ✓
Goa Seplawan	*   ✓	*   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓
Pantai Jatimalang	*   ✓	*   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓
Pantai Keburuhan	*   ✓	*   ✓		-   ✓					
Museum Tosan Aji	*   ✓	*   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓			-   ✓	-   ✓
Petilasan W. R. Soepratman	-   ✓	-   ✓			-   ✓			-   ✓	-   ✓
Kolam Renang Artha Tirta	*   ✓	*   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓	-   ✓

Potensi pemanfaatan fasilitas dalam objek wisata mempertimbangkan kondisi eksisting fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia: Kepemilikan aset, hak pengelolaan, dan hasil pendapatan tahunan masing-masing objek wisata.

Keterangan: \* = ada | - = tdk ada ☐☐ = potensi pengenaan charges fasilitas

## BAB VI ISU STRATEGIS DAN *EXIT STRATEGY*

### 6.1. Isu Strategis

Tantangan dan isu strategis pembangunan kepariwisataan merupakan potensi dan permasalahan penting yang menjadi faktor kunci keberhasilan dan prioritas dalam pembangunan kepariwisataan. Tantangan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Purworejo cukup beragam yaitu:

1. Kabupaten Purworejo memiliki infrastruktur yang belum memadai untuk melayani wisatawan. Infrastruktur yang belum memadai di Kabupaten Purworejo adalah jalan. Beberapa jalan masuk ke obyek wisata yang ada di Kabupaten Purworejo tergolong dalam jalan yang sulit dilalui. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa jalan yang menuju obyek wisata masih tanah. Dengan kondisi jalan tersebut kendaraan untuk menuju ke lokasi obyek wisata tersebut sangat sulit sehingga menyebabkan wisatawan enggan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Tantangan tersendiri dalam pembangunan jalan di Kabupaten Purworejo adalah topografi wilayah yang curam.
2. Obyek wisata yang bergantung iklim. Obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Purworejo sangat bergantung pada iklim terutama obyek wisata curug. Hal ini disebabkan karena obyek wisata curug hanya dapat dinikmati pada saat musim hujan sedangkan pada musim kemarau obyek wisata curug tidak dapat menjadi lokasi wisata disebabkan karena air pada curug menjadi kering. Oleh karena itu, pemerintah perlu merancang strategi yang tepat agar wisata curug bisa dikunjungi pada saat musim kemarau.
3. Kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah. Isu Strategis terkait kualitas lingkungan sebagian besar terfokus pada pengelolaan sampah pada objek wisata. Pengelolaan sampah yang paling buruk terlihat pada objek wisata Pantai Jatimalang dan Pantai Jetis. Peningkatan kualitas lingkungan paling banyak terlihat pada objek wisata hutan pinus dan mangrove, dikarenakan pengelolaan obyek wisata sekaligus membersihkan area lingkungan tersebut, contohnya pada Hutan Pinus Kalilo, Hutan Pinus Sikepel, Bukit Seribu Besek, Hutan Pinus Sigendol, serta Mangrove Demang Gede. Selain dari aspek kebersihan, penambahan RTH juga meningkat dengan adanya penanaman pohon sejenis pada lokasi wisata tersebut.
4. Penataan pasar cinderamata khususnya di tiap-tiap rest area pada simpul-simpul wisata. Toko cinderamata jarang ditemukan pada objek wisata di Kabupaten Purworejo, hanya warung/kedai sederhana di beberapa lokasi yang menjual oleh-oleh atau cinderamata, seperti Pantai Jetis dan Pantai Jatimalang. Perkembangan toko cinderamata sangat rendah pada objek wisata, sebagai contoh kedai oleh-oleh sederhana yang ada di Pantai Jatimalang dan Pantai Jetis hanya menjual kaos, topi, dan pernak-pernik lainnya tetapi kurang ikonik.
5. Perencanaan dan pengembangan fasilitas atau sarana prasarana pendukung wisata di sekitar kawasan wisata. Minimnya rencana pengembangan yang terorganisir dengan rapi dan belum banyak yang terealisasi di lokasi wisata lain secara merata keseluruhan. Realisasi pengembangan fasilitas dapat dilihat jelas pada Pantai Jatimalang, terdapat bangunan baru berupa gazebo istirahat dan toilet, serta gapura Kampung Nelayan Maju. Sedangkan perencanaan pengembangan yang terstruktur rapi ada pada Desa Wisata Pandanrejo, di desa

ini terdapat dokumen perencanaan pengembangan baik dari sisi infrastruktur maupun pemasaran.

6. Perencanaan dan pengembangan fasilitas rumah makan dan penginapan wisata di sekitar kawasan wisata. Kurangnya pengembangan infrastruktur kuliner serta penginapan yang ada di objek wisata strategis. Sebagai contoh DeLoano Glamping yang dikelola oleh Badan Otorita Borobudur dapat menjadi contoh agar dapat diadaptasi oleh objek wisata lainnya. Rumah makan di sekitar kawasan wisata rata-rata didominasi oleh warung tenda UMKM, sedangkan pengembangan penginapan yang sudah terealisasi ada pada Hutan Pinus Kalilo dan Hutan Pinus Sigendol untuk target pasar Kemah atau Campervan di Hutan Pinus Kalilo.

7. Penataan dan pemasangan rambu-rambu informasi pariwisata di sepanjang koridor wisata. Pengembangan fasilitas pengatur perjalanan cukup minim untuk ditemukan, adanya plang-plang maupun baliho arah tujuan wisata tidak terlalu banyak berkembang dan bertambah. Jalur-jalur arah wisata sangat strategis untuk ditambahkan baliho besar beserta opsi wisata lainnya.

8. Peningkatan kualitas pelayanan dan kenyamanan moda angkutan perjalanan. Peningkatan fasilitas transit masih sangat minim, penambahan stasiun kereta yang menghubungkan ke Bandara YIA juga hanya digunakan untuk transit sementara. TransJateng merupakan salah satu peningkatan transportasi darat selain jalur kereta yang melewati Purworejo, tetapi jalur-jalur TransJateng belum melewati pusat-pusat wisata yang ada.

9. Pengadaan kamar mandi umum, musholla, dan air bersih di kawasan wisata. Perencanaan dan pengembangan sistem dan jaringan drainase di kawasan wisata. Peningkatan kuantitas Air masih minim di lokasi wisata, adanya penambahan kamar mandi umum tidak disertai dengan jaringan pengaliran yang lancar.

10. Penertiban dan pengembangan pelayanan sistem parkir di kawasan wisata. Parkir sebagian besar masih dikelola oleh Masyarakat setempat. Pengelolaan pendapatan dari parkir dapat menjadi poin penting untuk peningkatan fasilitas pelayanan parkir.

11. Pengembangan moda transportasi baru sebagai alternatif pencapaian. Adanya Bus carter PO Sumber Alam bernuansa klasik yang dapat menarik wisatawan. Bus carter ini berhenti di titik tertentu seperti di Alun-alun, sehingga mudah ditemukan.

12. Rencana investasi pariwisata. Investasi nyata masih belum banyak terlihat di lapangan, terutama pasca tahun 2019-2020 pandemic Covid, tingkat investasi cenderung menurun, namun pada beberapa sektor di Desa Wisata dapat dilihat perkembangan hasil investasi mandiri oleh masyarakat setempat. Potensi minat wisata bernuansa "*fancy*" sedang banyak berkembang, hal ini dapat diterapkan di lokasi wisata yang berada di topografi tinggi seperti pada hutan pinus dengan menambahkan paket wisata Glamping seperti yang ada pada DeLoano.

13. Mengembangkan sistem kelembagaan atau dukungan kelembagaan bagi penyediaan capital scheme untuk investasi pengembangan wisata oleh masyarakat lokal atau setempat. Contoh Sistem Kelembagaan yang terus berkembang ada di Desa Pandanrejo, selain secara struktural, secara program Desa Wisata ini memiliki perencanaan yang baik, hal tersebut tertuang pada dokumen yang kami dapatkan yaitu dokumen RIPARDES Pandanrejo.

14. Isu pemasaran. Pemasaran paling banyak dilakukan menggunakan media digital seperti media sosial dan penyebaran flyer digital, mencakup didalamnya berupa pemasaran event. Pemasaran konvensional menggunakan papan/plang arah serta baliho di Jalan-Jalan raya.

*Expose media sosial* dalam hal pemasaran sangat berpengaruh di era saat ini, investasi pemasaran menjadi opsi yang cukup baik, pengelola wisata perlu bekerjasama dengan *content creator* dalam hal ini.

15. Pengembangan kelembagaan pariwisata. Pengembangan Manajemen Kelembagaan dapat dilihat secara nyata hasilnya pada POKDARWIS dan BumDes yang ada di Desa Wisata, terutama Desa Wisata yang sudah baik secara struktur pengelolaan yaitu Pandanrejo, Tlogoguwo, Somongari, dan Kaligono. Sedangkan kelembagaan di objek wisata pesisir Pantai berpotensi untuk dibina agar dapat menarik minat wisatawan yang lebih luas.

16. Badan Otorita Borobudur (BOB). Badan Otorita Borobudur merupakan badan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan di sektor wisata pada wilayah sekitaran borobudur. Badan Otorita Borobudur terletak di zona otoritatif. Kabupaten Purworejo dengan luas sebesar 309 hektar merupakan wilayah badan otorita borobudur. Dengan adanya kawasan otorita borobudur yang terletak di Kabupaten Purworejo maka sektor pariwisata di Kabupaten Purworejo akan semakin berkembang. Desa di Kabupaten Purworejo yang termasuk ke dalam lokasi kawasan otorita borobudur sebanyak 13 desa yang terdiri dari Desa Jati, Medono, Pekacangan, Cacaban lor, Cacaban Kidul, Kalitapas, Benowo, Sedayu, Banyuasin Kembaran, Tlogoguwo, Pandanrejo, Donorejo dan Kaligono. Adapun tugas Badan Otorita Borobudur yaitu untuk melakukan koordinasi, sinkronisasi dan fasilitasi perencanaan, pengembangan, pembangunan dan pengendalian di Kawasan Pariwisata Borobudur. Selain itu tugas lain dari Badan Otorita Borobudur adalah melakukan perencanaan, pengembangan, pembangunan, pengelolaan dan pengendalian di zona otorita Kawasan Pariwisata Borobudur. Manfaat yang diterima oleh Kabupaten Purworejo dengan adanya Badan Otorita Borobudur adalah untuk mengembangkan pariwisata bernuansa alam di 13 lokasi desa.

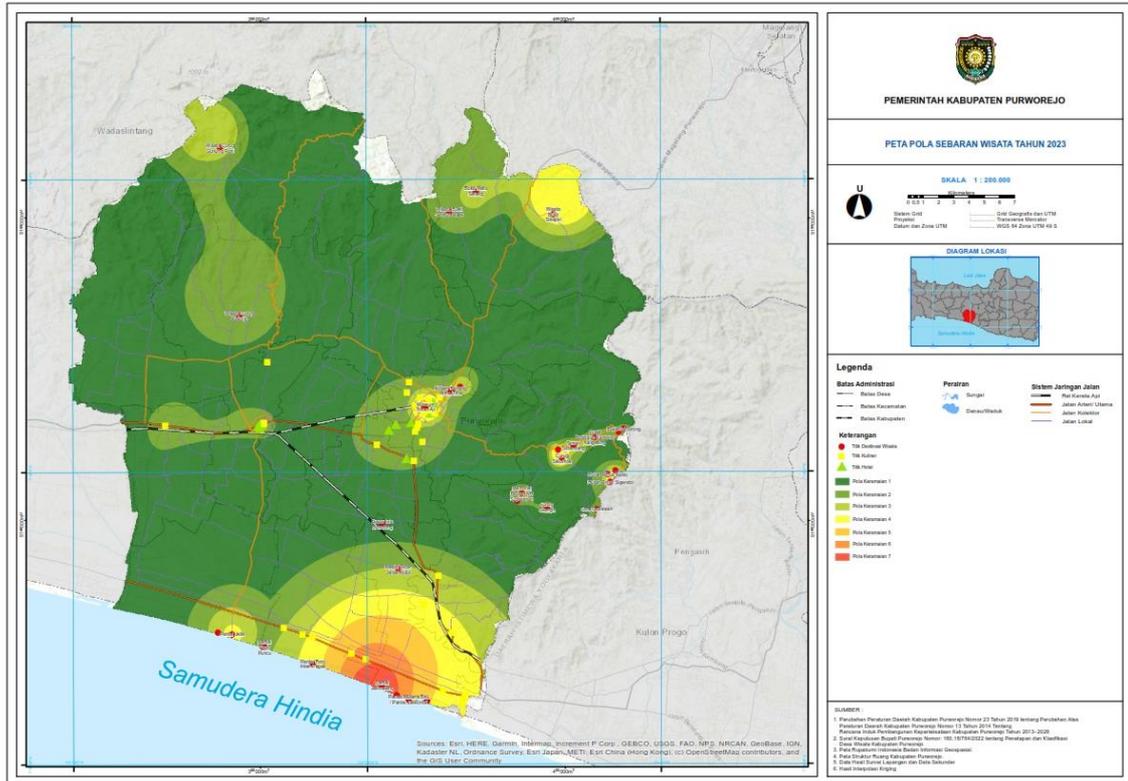
17. Bendungan Bener. Bendungan Bener atau yang disebut juga sebagai Waduk Guntur merupakan bendungan yang direncanakan sebagai bendungan tertinggi se-Asia Tenggara. Tujuan dari pembangunan Bendungan Bener ini adalah untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi warga dan kebutuhan air untuk pertanian selain itu manfaat lain dari adanya Bendungan Bener adalah untuk dijadikan sebagai salah satu lokasi obyek wisata di Kabupaten Purworejo dan menjadi ikon Kabupaten Purworejo.

## 6.2. *Exit Strategy*

Bagian ini menjelaskan mengenai strategi pengembangan pariwisata berdasarkan evaluasi capaian yang ada di lapangan serta isu strategis yang muncul, parameter pengembangan *exit strategy* ini menggunakan program yang sudah ada di dokumen RIPARDA Kabupaten Purworejo. Perlu menjadi catatan bahwa terdapat *gap / missing link* atau ketidaksinambungan pada dokumen RIPARDA Kabupaten Purworejo yaitu minimnya pembahasan program pemasaran dan pengembangan investasi pada industri pariwisata. Terdapat 17 isu strategis yang telah tertuang pada sub-bab sebelumnya yang sudah mewakili 4 (empat) pilar penting dalam pengembangan pariwisata yaitu Destinasi, Industri, Kelembagaan dan Pemasaran. Berikut merupakan *exit strategy* dari masing-masing pilar tersebut:

1. Destinasi:
  - a. Revitalisasi daya tarik wisata yang sudah ada dan perintisan pengembangan daya tarik wisata baru/ strategi diversifikasi produk wisata, yang didahului dengan kajian kelayakan, perencanaan, investasi dan pengembangan daya tarik wisata malam (*night attractions*) untuk mendorong perpanjangan lama tinggal.

- b. Pengembangan kawasan wisata tematis yang terpadu dan komplementer.
  - c. Penataan sistem aksesibilitas / manajemen transportasi ke lokasi-lokasi daya tarik wisata (jaringan jalan, area parkir, penataan rute jalur/ rute wisata dan angkutan umum).
  - d. Peningkatan dan pembenahan prasarana lingkungan di lokasi daya tarik wisata.
2. Industri:
- a. Peningkatkan Pemberian keringanan pajak secara gradual untuk investasi Penanaman Modal Asing dan modal dalam negeri di sektor Pariwisata melalui penetapan Keringanan Pajak dalam periode waktu tertentu bagi Pengembangan Investasi dan penurunan tarif pajak daerah yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga/jasa
  - b. Meningkatkan perbaikan jasa pelayanan pajak untuk investasi Penanaman Modal Asing dan modal dalam negeri di sektor Pariwisata melalui Kemudahan pengurusan dan penurunan biaya visa (bagi Penanaman Modal Asing, Pemberian fasilitas pajak penghasilan kepada bidang- bidang usaha di sektor Pariwisata, Perbaikan jasa pelayanan pajak untuk meningkatkan kesadaran Penanaman Modal Asing akan pentingnya pembayaran pajak dan Pembuatan aturan – aturan operasional mengenai penanaman modal asing di sektor Pariwisata)
  - c. Pengembangan Debirokratisasi investasi di bidang Pariwisata dan deregulasi peraturan yang menghambat perizinan
3. Kelembagaan:
- a. Penguatan kelembagaan masyarakat dalam pengembangan Pariwisata
  - b. Peningkatan kapasitas organisasi masyarakat lokal/adat dalam pengembangan Kepariwisataaan
  - c. Peningkatan kapasitas organisasi pemerintah desa dalam pembangunan Kepariwisataaan
  - d. Peningkatan intensitas keterlibatan lembaga kemasyarakatan di dalam pengembangan Pariwisata
  - e. Benchmarking dalam pengelolaan kepariwisataan yang professional
  - f. Pembinaan kelompok sadar wisata secara kontinuitas sebagai agen dalam mendukung pengembangan pariwisata di level terkecil
  - g. Regulasi bidang kelembagaan yang bertumpu pada pengembangan koordinasi lintas sektoral dan instansional
  - h. Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan juga secara kontinuitas bagi pengelola daya tarik wisata
4. Pemasaran:
- a. Menjalinkan kerjasama dengan *influencer* sosial media untuk meningkatkan *rate views* masyarakat terhadap objek wisata di Kabupaten Purworejo
  - b. Mengadakan sayembara atau lomba foto pariwisata
  - c. Mengadakan acara wisata pada lokasi wisata potensial, sebagai contoh penyelenggaraan konser Jazz di daerah hutan pinus maupun wisata pantai
  - d. Mengembangkan paket wisata berbasis “*experience*” sebagai contoh glamping maupun Campervan dengan menambahkan atraksi minat khusus
  - e. Pembuatan *voucher* wisata yang disebar di area ramai pengunjung seperti di kuliner terkenal, *car free day*, hotel, serta *event* pemerintah maupun masyarakat



Gambar 48. Peta Analisis Pola Sebaran Wisata

*Exit strategy* yang sudah disusun diharapkan dapat mengubah pola pengembangan wisata menjadi lebih merata dan berkembang secara spasial, serta secara kuantitas meningkatkan kelas pola keramaian pengunjung, hal ini tentunya tidak lain dan tidak bukan dengan cara meningkatkan kualitas di berbagai sektor yang mencakup keseluruhan isu strategis.